



EQUITY

Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi

**PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PERUSAHAAN**

Nanik Lestari, Novi Lelyta

**PENGARUH *MEDIA EXPOSURE* TERHADAP ENGUNGKAPAN *CORPORATE
SOCIAL RESPONSIBILITY* PERUSAHAAN MANUFAKTUR TERDAFTAR DI BEI**

Sparta, Desak Kadek Rheadanti

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP UALITAS
*ENVIRONMENTAL DISCLOSURE***

Masiyah Kholmi, Siti Aminah Sumarji, Siti Zubaidah

**KINERJA KEUANGAN DALAM MEMPENGARUHI HARGA SAHAM PADA
INDUSTRI PERUSAHAAN LOGAM YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

M. Irfan Sauqi, Endah Tri Wahyuningtyas, Heni Agustina

**PENGARUH *DEBT COVENANT*, *BONUS PLAN*, DAN *POLITICAL COST* TERHADAP
KONSERVATISME AKUNTANSI**

Okto Reyhansyah Iskandar, Sparta

**PENGADOPSIAN AKUNTANSI AKRUAL DI PEMERINTAH DAERAH:
STUDI KASUS PADA PROVINSI BANTEN**

Khoirul Aswar, Ermawati

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DENGAN MENGGUNAKAN
ALTMAN Z SCORE DAN PENGHARUHNYA TERHADAP HARGA SAHAM**

Nadia Bella Salsabila, Wahyudi

***ENVIRONMENTAL PERFORMANCE VERSUS CORPORATE FINANCIAL
PERFORMANCE (ENVIRONMENTAL MEDIA EXPOSURE DI INDONESIA)***

Yohanes Mardinata Rusli

Diterbitkan Oleh:

FAKULTAS EKONOMI & BISNIS

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta



EQUITY

Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi

Kata Pengantar

Pembaca yang budiman,

Puji Syukur hanya Milik Tuhan, pada periode ini EQUITY menerbitkan terbitan terbaru Volume 22 No. 1 Periode Januari – Juni 2019

Pada edisi ini memuat berbagai tulisan Ilmiah yang dihimpun dari berbagai penelitian yang telah dilakukan. Artikel yang berhasil diterbitkan pada edisi ini berasal dari beberapa perguruan tinggi, antara lain: Politeknik Negeri Batam, Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Nahdatul Ulama Surabaya, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Banking School dan Universitas Pembanguna nNasiona lVeteran Jakarta.

Dengan *Open Journal System* (OJS) yang telah terhubung dengan beberapa indeks (seperti Google Scholar, crossref (DOI), Garuda, Onesearch), diharapkan dapat menstimulus para peneliti baik dari akademisi maupun praktisi dalam berkontribusi menuangkan buah pikiran untuk menjembatani teori dan praktek dunia akuntansi.

Equity juga terus berupaya melakukan prosedur *review* menuju *full OJS* melalui program mitra bestari dengan melibatkan para peneliti yang mumpuni baik internal maupun eksternal Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.

Equity juga tergabung dalam asosiasi pengelola jurnal yaitu Ikatan Akuntan Indonesia, Kompartemen Akuntan Pendidik (IAI-KAPd) dan Aliansi Pengelola Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia (ALJEBI). Bergabungnya Equity dalam beberapa asosiasi ini memiliki manfaat antara lain: keterbukaan dalam menyediakan wadah untuk terus meningkatkan OJS, saling memberi informasi dan kesediaan dalam mengelola Jurnal dimulai dari *reviewer* hingga partisipasi penulis dalam meningkatkan angka penerimaan *paper* di Equity.

Selamat Membaca

Tim Redaksi EQUITY

PENGELOLA JURNAL

PELINDUNG

Rektor UPN Veteran Jakarta
Dr. Erna Hernawati, Ak., CPMA, CA.

PENANGGUNG JAWAB

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Drs. Munasiron Miftah, M.M.

KETUA DEWAN REDAKSI

Dr. Ni Putu Eka Widiastuti, CSRS.

REVIEWER

Dr. Aji Dedi Mulawarman
Dr. Indawati Yuhertiana
Dr. Novrida Qudsi Lutfillah
Dr. Dianwicakasih
Dr. Poppy Sofya Koeswayo

PENYUNTING AHLI

Satria Yudhia Wijaya, S.E., M.S.Ak.

ANGGOTA PENYUNTING

Andi Manggala Putra, S.E., M.Sc.
Aniek Wijayanti, S.E., M.Acc.
Ayunita Ajengtiyas S. M., M.Accy, M.Comm.
Krisno Septyan, S.E., M.S.Ak., SAS.
Shinta Widyastuti, M.Acc.

DESAIN GRAFIS

M. Nur Hidayat, S. Kom

SEKRETARIAT

Dewi Bunga Faizi, S.Ak.

ALAMAT PENERBIT

Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
Jl. RS. Fatmawati, Pondok Labu
Jakarta Selatan 12450

Telp. 021-7656971 Ext. 146

<https://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/equity/index>

Email: jurnalequity@upnvj.ac.id

E-ISSN 2684-9739



9 772684 973000

ISSN 0216-8545



9 770216 854537

EQUITY terindeks:



EQUITY berasosiasi:



DAFTAR ISI

PENGARUH <i>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY</i> TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN Nanik Lestari, Novi Lelyta	1 - 11
PENGARUH <i>MEDIA EXPOSURE</i> TERHADAP ENGUNGKAPAN <i>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY</i> PERUSAHAAN MANUFAKTUR TERDAFTAR DI BEI Sparta, Desak Kadek Rheadanti	12-25
PENGARUH <i>CORPORATE GOVERNANCE</i> TERHADAP UALITAS <i>ENVIRONMENTAL DISCLOSURE</i> Masiyah Kholmi, Siti Aminah Sumarji, Siti Zubaidah	26-36
KINERJA KEUANGAN DALAM MEMPENGARUHI HARGA SAHAM PADA INDUSTRI PERUSAHAAN LOGAM YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA M. Irfan Sauqi, Endah Tri Wahyuningtyas, Heni Agustina	37-46
PENGARUH <i>DEBT COVENANT, BONUS PLAN, DAN POLITICAL COST</i> TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI Okto Reyhansyah Iskandar, Sparta	47-61
PENGADOPSIAN AKUNTANSI AKRUAL DI PEMERINTAH DAERAH: STUDI KASUS PADA PROVINSI BANTEN Khoirul Aswar, Ermawati	62-74
ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DENGAN MENGGUNAKAN <i>ALTMAN Z SCORE</i> DAN PENGHARUHNYA TERHADAP HARGA SAHAM Nadia Bella Salsabila, Wahyudi	75-88
<i>ENVIRONMENTAL PERFORMANCE VERSUS CORPORATE FINANCIAL PERFORMANCE (ENVIRONMENTAL MEDIA EXPOSURE DI INDONESIA)</i> Yohanes Mardinata Rusli	89-108

PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

Nanik Lestari*

Novi Lelyta**

Politeknik Negeri Batam

*) nanik@polibatam.ac.id, **) novilelyta38@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to obtain empirical evidence on the influence of Corporate Social Responsibility impact on Corporate Financial Performance. Data used are non-financial companies in Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2010-2015 as many as 419 samples. Corporate Financial Performance dependent variable is measured by Return on Asset (ROA) and Return on Investment Capital (ROIC). The Independent variables of corporate Social Responsibility is adopted from the Global Reporting Initiative (GRI) G3.1 Guidelines with 6 indicators and 81 items. The control variables is Sales Growth. Data analysis technique used is panel data regression analysis. The results of this study are, the first Corporate Social Responsibility has positive on Corporate Financial Performance proxicated by ROA. The second, Corporate Social Responsibility has positive on Corporate Financial Performance proxicated by ROIC.

Keywords: Corporate Social Responsibility, Financial Performance, ROIC, ROA

1. PENDAHULUAN

Menurut Nor (2011:48) pengertian *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah salah satu bentuk tindakan yang berangkat dari pertimbangan etis perusahaan yang diarahkan untuk meningkatkan ekonomi, yang disertai dengan peningkatan kualitas hidup bagi karyawan berikut keluarganya, serta sekaligus peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar dan masyarakat secara lebih luas. Dengan kata lain CSR adalah sebuah bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap karyawan dan sumber daya yang dimanfaatkan dalam pelaksanaan bisnisnya. Selain melakukan bisnis dan mencari profit perusahaan harus bertanggung jawab atas kehidupan ekonomi daerah di mana perusahaan tersebut berada. Kepedulian terhadap lingkungan sangat dibutuhkan dalam CSR.

Pada tahun 2007 tepatnya Undang - Undang Nomor 40 tahun 2007 pasal 74 Undang-undang Perseroan Terbatas (UUPT) yang baru menyebutkan bahwa PT yang menjalankan usaha di bidang dan atau bersangkutan dengan sumber daya alam wajib menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan. UU No.25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Pasal 15 (b) menyatakan bahwa "Setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan". Selanjutnya lebih terperinci adalah UU No.19 Tahun 2003 tentang BUMN. UU ini kemudian dijabarkan lebih jauh oleh Peraturan Menteri Negara BUMN No.4 Tahun 2007 yang mengatur mulai dari besaran dana hingga tata cara pelaksanaan CSR. Undang-undang ini disahkan dalam sidang paripurna DPR.

Menurut Wibisono (2007:99), manfaat yang akan diterima dari pelaksanaan CSR bagi perusahaan. Terdapat empat manfaat yang diperoleh perusahaan dengan mengimplementasikan CSR. *Pertama*, keberadaan perusahaan dapat tumbuh dan berkelanjutan dan perusahaan mendapatkan citra yang positif dari masyarakat luas. *Kedua*, perusahaan lebih mudah memperoleh akses terhadap modal (*capital*). *Ketiga*, perusahaan dapat mempertahankan sumber daya manusia (*human resources*) yang berkualitas. *Keempat*, perusahaan dapat meningkatkan pengambilan keputusan pada hal-hal

yang kritis (*critical decision making*) dan mempermudah pengelolaan manajemen risiko (*risk management*).

CSR sesungguhnya sangat penting bagi perusahaan, dengan melakukan kegiatan CSR perusahaan pasti menerima keuntungan yang sangat banyak. Dikenali oleh masyarakat, masyarakat sangat antusias tentunya melihat perusahaan yang sangat peduli terhadap lingkungannya. Hal ini sudah dibuktikan oleh beberapa peneliti (Tsoutsoura, 2004) mencoba meneliti tentang hubungan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan kinerja keuangan di Amerika Serikat. (Tsoutsoura, 2004) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara CSR dan kinerja keuangan.

Menurut Kusumadilaga (2010), CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan variabel profitabilitas sebagai variabel moderating tidak dapat mempengaruhi hubungan CSR dan nilai perusahaan. Dalam riset nya (Kusumadilaga, 2010) membedakan sebelum dan sesudah berlakunya UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Adapun riset ini terkait dengan pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Riset ini merupakan replikasi dari penelitian (Oh & Park, 2015) yang meneliti pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan di Korea. Pada penelitian Oh & Park, (2015) menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di indeks KEJI di negara Korea. Adapun hasil dari penelitian menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Maka dari itu peneliti ingin melakukan riset kembali apakah hasilnya tetap sama apabila dilakukan di Indonesia.

Pada penelitian Oh & Park, (2015) menggunakan sampel perusahaan non keuangan maka dari itu, peneliti tetap menggunakan perusahaan non keuangan. Adapun alasan peneliti memilih non keuangan karena perusahaan non keuangan memiliki peraturan/regulasi khusus. Selain itu, dalam riset ini penulis mengukur variabel CSR dengan standar GRI G3.1 Guidelines. Alasan peneliti memilih standar ini karena sebagai pengganti dari indeks Keji yang ada di negara Korea.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Legitimasi, Teori *Stakeholder* dan Kinerja Perusahaan

Dowling dan Pfeffer (1975) menjelaskan bahwa dalam teori legitimasi organisasi berusaha menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang ada pada kegiatan organisasi dengan norma-norma yang ada pada lingkungan sosial dimana organisasi merupakan bagian dalam lingkungan sosial. Dasar teori legitimasi adalah “kontrak sosial” yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi. Ketika terdapat ketidakselarasan antara kedua sistem tersebut, maka akan muncul ancaman terhadap legitimasi perusahaan.

Donaldson dan Preston (1995) dalam *stakeholder theory* mengatakan bahwa kinerja sebuah organisasi dipengaruhi oleh semua stakeholder organisasi, oleh karena itu merupakan tanggung jawab manajerial untuk memberikan benefit kepada semua *stakeholder* yang berpengaruh terhadap kinerja organisasi. *Stakeholder theory* mengatakan bahwa perusahaan tidak beraktivitas hanya untuk kepentingan pemilik saham, melainkan juga bagi semua *stakeholder* lainnya (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain).

Menurut Moerdiyanti (2010), kinerja perusahaan adalah hasil dari serangkaian proses bisnis yang mana dengan pengorbanan berbagai macam sumber daya yaitu bisa sumber daya manusia dan juga keuangan perusahaan. Apabila kinerja perusahaan meningkat, bisa dilihat dari gencarnya kegiatan perusahaan dalam rangka untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Keuntungan atau laba yang dihasilkan tentu akan berbeda tergantung dengan ukuran perusahaan yang bergerak.

2.2 Kajian Literatur

Bukti empiris dari penelitian sebelumnya terkait *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan menemukan hasil yang belum konsisten. Ada yang menemukan pengaruh positif dan ada yang menemukan pengaruh negative. Berikut penelitian yang menghasilkan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Wijayanti, Sutaryo, & Prabowo (2011), menguji pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan, dengan mengambil sampel 44 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008. Kinerja perusahaan diukur menggunakan return on aset (ROA), return on equity (ROE) dan earning per share (EPS). Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa CSR hanya berpengaruh positif terhadap return on equity (ROE).

Rosiliana, Yuniarta, & Darmawan (2014), bertujuan menguji pengaruh CSR terhadap kinerja perusahaan, dengan sampel 40 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Kinerja perusahaan diproksikan dengan return on equity (ROE), return on asset (ROA), dan retur non sales (ROS). Hasil penelitian Rosiliana, Yuniarta, & Darmawan (2014), menemukan bahwa CSR berpengaruh Positif terhadap ROA dan ROS, sedangkan CSR berpengaruh negatif terhadap ROE.

Candrayanthi & Saputra (2013), menguji pengungkapan CSR terhadap kinerja perusahaan. Sampel yang diambil sebanyak 34 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2011, kinerja perusahaan di proksi kan dengan return on aset (ROA), return on equity (ROE), dan net profit margin (NPM). Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap ROA dan ROE, sedangkan CSR berpengaruh negatif terhadap NPM.

Berikut penelitian yang menghasilkan CSR berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Yaparto, Frisko, & Eriandani (2013), menguji pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan, dengan 158 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2011. Kinerja perusahaan diproksikan dengan return on aset (ROA), return on equity (ROE), dan earning per share (EPS). Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Sindhudiptha & Yasa (2013), menguji kinerja keuangan perusahaan memediasi hubungan antara CSR terhadap nilai perusahaan, dengan 303 sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Kinerja perusahaan diproksikan dengan return on aset (ROA). Hasil penelitian (Sindhudiptha & Yasa, 2013) menemukan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak mampu memediasi hubungan antara CSR terhadap nilai perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan kinerja perusahaan dengan CSR maupun nilai perusahaan.

2.3 Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

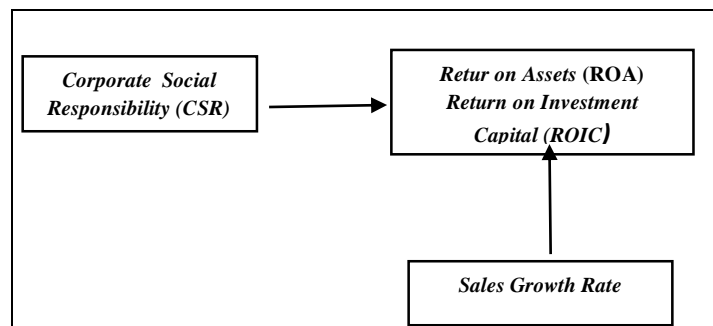
Berdasarkan kajian literatur yang sudah dipaparkan, hipotesis dapat dibuat sesuai dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa CSR dapat berpengaruh positif dan dapat negatif atau tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian yang berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan seperti penelitian oleh (Wijayanti, Sutaryo, & Prabowo, 2011) dan (Candrayanthi & Saputra, 2013) dengan pengaruh positif adanya pelaksanaan CSR, kinerja perusahaan akan meningkat dengan proksi return on aset (ROA) dan return on equity (ROE).

Yaparto, Frisko, & Eriandani (2013), menguji pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan. Hasilnya tidak signifikan dalam konteks perusahaan manufaktur periode 2010-2011. Penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian (Wijayanti, Sutaryo, & Prabowo, 2011) yang menggunakan sampel manufaktur dengan tahun yang lebih terdahulu yaitu tahun 2008, dan penelitian (Candrayanthi & Saputra, 2013) yang menggunakan sampel perusahaan pertambangan.

Berdasarkan penelitian di atas peneliti berargumen bahwa CSR dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, peneliti dapat membuat hipotesis sebagai berikut:

H_{1a} : Corporate Social Responsibility berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang di proksikan dengan *Retur on Assets* (ROA)

H_{1b} : Corporate Social Responsibility berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang di proksikan dengan *Return on Investment Capital* (ROIC)



Gambar 2.1 Model Penelitian
Sumber: diolah sendiri

3. METODE PENELITIAN

3.1 Data dan Sampel

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang berupa dokumen atau laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2010-2016. Data pada penelitian ini merupakan data panel yang merupakan gabungan dari data *time series dan cross section*. Skala pengukuran data yang digunakan dalam penelitian adalah skala rasio.

Populasi yang digunakan adalah perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Teknik penarikan sampel menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* mempunyai arti bahwa sampel yang digunakan atau dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria penarikan sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan non-keuangan yang *listing* / terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010-2016. Pemilihan semua perusahaan non keuangan karena memiliki regulasi pajak yang berbeda dibandingkan dengan sektor perusahaan pada umumnya.
2. Perusahaan yang periode pencatatan laporan keuangannya dimulai dari tanggal 1 Januari hingga 31 Desember. Bertujuan untuk menjaga keseragaman dalam penarikan sampel.
3. Perusahaan dalam menyajikan data laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah (Rp). Penggunaan sampel dari data laporan keuangan tahunan perusahaan selain mata uang rupiah menimbulkan perbedaan akibat kurs yang selalu berubah meskipun dapat dikonversi.
4. Perusahaan yang memiliki data penyajian laporan tahunan dan keuangan yang lengkap terkait variable-variabel yang digunakan dalam penelitian.

5. Perusahaan yang memiliki data lengkap (*annual report*) yang dibutuhkan untuk penelitian. *Corporate Social Responsibility* diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan dan jika data yang diperlukan tidak ada, tidak memungkinkan untuk melakukan pengukuran aktivitas *Corporate Social Responsibility* perusahaan tersebut.
6. Perusahaan yang memiliki data lengkap (*annual report*) yang dibutuhkan untuk penelitian. *Corporate Social Responsibility* diungkapkan secara tersendiri dalam laporan tahunan perusahaan dan jika data yang diperlukan tidak ada, tidak memungkinkan untuk melakukan pengukuran aktivitas *Corporate Social Responsibility* perusahaan tersebut.

Teknik pengumpulan data menggunakan basis data atau data sekunder yang berupa laporan tahunan dan laporan keuangan tahunan semua perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010-2016. Data pendukung lain diperoleh dari buku, jurnal, makalah, website dan internet untuk melengkapi data penelitian. Pengolahan data dilakukan dengan proses tabulating dengan memasukkan data yang telah dikelompokkan dalam tabel-tabel agar dapat dimengerti dengan menggunakan program *Microsoft Excel 2013*, dan kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan program aplikasi *Eviews 9*.

3.2 Definisi Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan di mana diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Investment Capital (ROIC)*. *Return on Asset (ROA)* adalah satu rasio untuk mengukur profitabilitas perusahaan, yaitu dengan membagi laba bersih dengan rata-rata total aktiva. Di mana rata-rata total aktiva dapat diperoleh dari total aktiva awal tahun ditambah total aktiva akhir tahun dibagi dua. ROA juga dapat dicari dengan mengalikan Net Profit Margin dengan aset turnover. Aset turnover adalah penjualan bersih dibagi rata-rata total aktiva. *Return on Investment Capital (ROIC)* mencerminkan kemampuan manajemen merupakan tolak ukur kemampuan sebuah perusahaan menghasilkan laba dengan total modal sendiri yang digunakan. Rasio ini menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Corporate Social Responsibility* yang diadopsi dari *Global Reporting Initiative (GRI) G3.1 Guidelines*. Pengukuran pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dilakukan dengan mencocokkan indikator dengan cara metode *check list* pada item yang diungkapkan laporan tahunan perusahaan. Apabila item y diungkapkan maka diberi nilai 1, jika item y tidak diungkapkan maka diberikan nilai 0. Pengukuran aktivitas *Corporate Social Responsibility* diukur dari pengungkapan aktivitas *Corporate Social Responsibility* yang dilaporkan perusahaan dibagi dengan jumlah item pengungkapan.

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah CFP di nmana diproksikan dengan Sales Growth Rasio. Menurut Tambunan (2007), Sales Growth Ratio digunakan untuk mengukur pertumbuhan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan dapat diketahui dari laba yang didapatkan dari aktivitas perusahaan dalam pengelolaan sumber daya di perusahaan.

3.3 Model Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013). Model penelitian digunakan untuk menguji pengaruh aktivitas *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap kinerja perusahaan. Adapun model penelitian sebagai berikut:

$$KPit = \alpha + \beta_1 CSRit + \beta_2 SGRit + \epsilon_{it}$$

Sumber: Diolah sendiri

Keterangan:

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Intersep

KPit : Kinerja Keuangan Perusahaan

CSRit : Corporate Social Responsibility perusahaan i pada tahun t

SGRit : Sales Growth

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat jumlah sampel dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Berdasarkan perusahaan non-keuangan yang terdaftar sebagai emiten non-keuangan untuk tahun 2010-2016 berjumlah 419 perusahaan. Selama periode penelitian terdapat 121 perusahaan yang tidak mengungkapkan laporan kegiatan CSR secara berturut-turut. Pelaporan keuangan yang menggunakan mata uang selain rupiah terdapat 132 perusahaan. Penulis tidak menemukan laporan keuangan berjumlah 71 perusahaan, sehingga total perusahaan yang menjadi sampel berjumlah 95 perusahaan dalam jangka waktu penelitian 7 tahun. Maka total observasi / sampel dalam penelitian ini sebanyak 665 (firm years).

Tabel 1 Hasil Penelitian Sampel

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan yang terdaftar selama 2010-2016	516
Perusahaan non-keuangan terdaftar selama 2010-2016 (data panel)	419
Perusahaan yang tidak mengungkapkan laporan CSR secara berturut-turut	(121)
Pelaporan keuangan yang menggunakan mata uang selain rupiah	(132)
Penulis tidak menemukan laporan keuangan	(71)
Total Sampel per tahun	95
Total observasi / sampel (<i>firm years</i>)	665

Sumber: Factbook IDX 2010-2016

4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mengenali pola sejumlah data, merangkum informasi dalam data tersebut dan menyajikannya dalam bentuk yang diinginkan. Adapun statistik deskriptif yang digunakan adalah Min, Max, Mean, dan standar deviasi.

Setelah melakukan statistik deskriptif penulis melakukan pengecekan data outlier. Data outlier adalah suatu data yang menyimpang dari sekumpulan data yang lain. Menurut Erlina & Mulyani (2007) bahwa untuk menghilangkan data outlier dengan *winsorizing* yaitu mengubah nilai data outlier kesuatu nilai tertentu. Terdapat 14 sampel perusahaan yang memiliki data *outlier*, maka penulis melakukan *winsorizing* dengan cara mencari data yang berada diluar range dari ± 3 kali standar deviasi dan mengganti data yang berada diluar batas atas dengan nilai batas atas tersebut, begitu pula dengan data yang berada dibawah batas bawah memakai nilai batas bawah. Statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Statistik Deskriptif

	N	Minimu m	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	665	0.128	1.000	0.372	0.213
ROA	665	-9.040	9.938	2.261	3.752
ROIC	665	-0.099	0.140	0.023	0.038
SGR	665	-1.000	6.065	0.147	0.580

Keterangan: Tabel ini mempresentasikan hasil uji statistik. Seluruh hasil dari dari masing-masing variabel adalah dalam bentuk satuan. Variabel dependen (ROA=*Return on Asset* , ROIC=*Return on Investmen Capital*) Variabel Independen (CSR=*Corporate Social Responsibility*). Variabel kontrol (SGR=*Sales Growth*)

Sumber: Data Sekunder diolah dengan Eviews 9, 2018

Berdasarkan statistik deskriptif tabel 2, pada Kinerja Keuangan Perusahaan dihitung perusahaan non keuangan di Indonesia periode 2010-2016 sebanyak 665 observasi. Variabel dependen berupa menggunakan *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Investment Capital* (ROIC). *Return on Asset* (ROA) di hitung dengan laba bersih dibagi dengan total aktiva dikali 100. Nilai rata-rata ROA sebesar 2.261 atau 2261%, hal ini berarti rata-rata kemampuan perusahaan menghasilkan laba sebesar 2261% dari total asset. Nilai tertinggi (*maximum*) ROA perusahaan pada tahun berjalan sebesar 9.938 dan nilai terendah (*minimum*) ROA perusahaan pada tahun berjalan sebesar -9.040, dan *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai standar deviasi atau ketimpangan sebesar 3.752 dari keseluruhan rata-rata.

Return on Investment Capital (ROIC) dihitung dengan net profit after tax dibagi dengan total equity. Nilai rata-rata ROIC sebesar 0.023 atau 2.3%. Hal ini berarti tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan laba sebesar 2.3% dari modal / ekuitas. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0.140 dan nilai terendah (*minimum*) sebesar -0.099. *Return on Investment Capital* (ROIC) memiliki nilai standar deviasi atau ketimpangan sebesar 0.038 dari keseluruhan rata-rata.

Variabel independen yaitu pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diukur dengan 6 indikator pengungkapan CSR sebanyak 81 item. Nilai rata-rata CSR sebesar 0.372 yang artinya perusahaan non keuangan tahun 2010-2016 rata-rata mengungkapkan 37.2% pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 1.000 dan nilai terendah (*minimum*) sebesar 0.128. CSR memiliki nilai standar deviasi atau ketimpangan sebesar 0.213 dari keseluruhan rata-rata.

Variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu *Sales Growth* yang diukur dengan selisih antara penjualan tahun sekarang dengan penjualan tahun lalu dan dibagi dengan penjualan tahun lalu. Nilai rata-rata *Sales Growth* sebesar 0.147 yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan perusahaan selama tahun berjalan yaitu sebesar 14.7%. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 6.065 yang menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan penjualan tertinggi sebesar 606.5%, sedangkan nilai terendah (*minimum*) sebesar -1.000, dan *Sales Growth* memiliki nilai standar deviasi atau ketimpangan sebesar 0.580 dari keseluruhan

4.2. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Hasil uji regresi data panel uji model diperoleh nilai probabilitas *cross-section chi-square* untuk variabel dependen ROA dan ROIC lebih kecil dari 0.05 yang menunjukkan konsistensi model *Fixed Effect* yang paling tepat digunakan untuk regresi data panel. Berdasarkan hasil output *Eviews* dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 Analisis Regresi Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

$KP_{it} = \alpha + \beta_1 CSR_{it} + \beta_2 SGR_{it} + \epsilon_{it}$						
Variabel Dependen						
Variabel	ROA			ROIC		
	Coefficient	t-Stat.	Prob.	Coefficient	t-Stat.	Prob.
C	0.425	1.491	0.137	0.003	1.296	0.195
CSR	4.666	3.886	0.000***	0.049	7241.	0.000
SALES_GRO	0.682	2.837	0.005***	0.007	2.864	0.004
WTH						
R-Squared			0.094			0.096
Adjusted R-Squared			0.083			0.085
F-statistic			0.000			0.000
Hasil Uji Hausman			<i>Fixed Effect</i>			<i>Fixed Effect</i>
N			665			665

* Signifikan pada α 10% ** Signifikan pada α 5% *** Signifikan pada α 1%

Keterangan: tabel ini mempresentasikan hasil pengujian hipotesis dengan metode *fixed effect* setelah dilakukan uji chow, dan hausman. Variabel dependen ROA sebagai proksi utama dan ROIC sebagai proksi pengukuran alternatif kinerja perusahaan untuk memperkuat hasil empiris penelitian. Variabel independen CSR, dan variabel kontrol terdiri atas *Sales Growth*. Penjelasan dari variabel tersebut adalah $ROA = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aktiva} \times 100$. $ROIC = \text{Net Profit After Tax} / \text{Total equity}$, $CSR = \text{Metode checklist tingkat pengungkapan Corporate Social Responsibility}$, $\text{Sales Growth} = \text{Penjualan (t)} - \text{Penjualan (t-1)} / \text{Penjualan (t-1)}$

Sumber: Data Sekunder diolah dengan Eviews 9, 2018

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap masing-masing variabel dependen. Keputusan menerima atau menolak model dengan melihat nilai probabilitas. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 maka variabel tersebut berpengaruh signifikan.

Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 3 hipotesis menyatakan bahwa semakin baik implementasi *Corporate Social Responsibility* akan meningkatkan Kinerja Keuangan Perusahaan. Hipotesis tersebut menjelaskan hubungan positif Antara *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Dari hasil uji regresi hipotesis penelitian ini **terdukung**. Hasil tersebut sudah diuji dengan asumsi klasik. Nilai korelasi antar semua variabel yang digunakan dibawah 0,80 maka, dapat disimpulkan bahwa variabel yang digunakan bebas dari masalah multikolinieritas. Uji heteroskedastisitas menghasilkan nilai probabilitas untuk variabel dependen ROA 0.498 dan ROIC sebesar 0.575 lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel yang digunakan bebas dari masalah heterokedastisitas.

Variabel independen CSR diukur menggunakan variabel dependen ROA memiliki nilai t-statistik sebesar 0.659 dengan probabilitas 0.000 sehingga nilai probabilitas lebih kecil dari p-value 0.05. Sedangkan, Variabel independen CSR yang diukur menggunakan ROIC memiliki nilai t-statistik sebesar 7.242 dengan probabilitas 0.000. Nilai *R-Squared* untuk variabel dependen ROA sebesar 0.094 lebih kecil dari 0.5, maka menunjukkan korelasi atau hubungan antara variabel *Corporate Social Responsibility* dan Kinerja Keuangan Perusahaan adalah lemah, sedangkan untuk ROIC sebesar 0.096 yang menunjukkan korelasi atau hubungan antara variabel Kinerja Keuangan dan Corporate Social Responsibility juga sama-sama lemah. Demikian menjelaskan Kinerja Keuangan perusahaan diukur dengan variabel

dependen ROA dapat dijelaskan oleh variabel CSR dan SGR hanya menjelaskan 9.4%, sementara Kinerja Keuangan perusahaan diukur dengan variabel dependen ROIC mampu dijelaskan oleh variabel CSR dan SGR sebesar 9.6%. Dalam penelitian ini juga terdapat variabel kontrol yang digunakan. SGR memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 artinya Sales Growth (SGR) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Dari pembahasan yang telah dijabarkan diatas, hipotesis dalam penelitian ini menyatakan, H1a: **terdukung**. Semakin baik implementasi Corporate Social Responsibility perusahaan, akan meningkatkan Kinerja Keuangan Perusahaan, yang di proksikan dengan Return on Asset (ROA) terdukung. H1b: Semakin baik implementasi Corporate Social Responsibility perusahaan, akan meningkatkan Kinerja Keuangan Perusahaan yang di proksikan dengan Return on Investment (ROIC) terdukung.

Hasil pengujian yang diwakili oleh Return on Asset (ROA) maupun Return On Investment Capital (ROIC) menunjukkan bahwa CSR memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, sehingga kegiatan CSR yang dilakukan mempengaruhi perusahaan untuk meningkatkan Kinerja Keuangan Perusahaan. Hal ini mengindikasikan beberapa indikator aktivitas CSR yang dilakukan perusahaan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramesti (2012) yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Dengan demikian Hasil penelitian ini dapat mengurangi anggapan bahwa perusahaan yang memiliki penerapan CSR yang berbiaya besar mengurangi return yang diharapkan investor. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosiliana, Yuniarta, & Darmawan (2014) yang menyatakan bahwa semakin banyak aktivitas CSR yang dipublikasikan perusahaan maka kinerja keuangan juga akan meningkat.

Hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Yaparto, Frisko, & Eriandani (2013) yang menyatakan bahwa CSR tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap semua rasio keuangan yang digunakan. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Priyanka (2013) yang menyatakan bahwa semakin tinggi indeks pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan, tidak berpengaruh secara signifikan pada peningkatan pengembalian ekuitas atau Return on Equity (ROE) yang diperoleh perusahaan.

5. SIMPULAN DAN KETERBATASAN

5.1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Tax Avoidance*. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2015 dengan jumlah 402 sampel perusahaan. *Corporate Social Responsibility* diadopsi dari *Global Reporting Initiative (GRI) G3.1 Guidelines* yang diukur menggunakan *Effective Tax Rate* dan *Book Tax Differences*. Hasil penelitian ini menemukan *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* yang diukur dengan *Effective Tax Rate*. Aktivitas CSR yang dilakukan oleh perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan agar perusahaan membayarkan beban pajak perusahaan lebih kecil. Penelitian ini juga menemukan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* yang diukur dengan *Book Tax Differences*. Beberapa indikator aktivitas CSR yang dilakukan perusahaan merupakan pengeluaran yang dapat dibebankan sebagai biaya (*deductible expenses*). Perusahaan yang melaksanakan aktivitas *Corporate Social Responsibility* semata-mata hanya menggunakan tindakan yang *socially responsible* untuk dapat memperoleh image yang positif agar perusahaan dapat menutupi tindakan mereka yang *socially irresponsible* seperti

penghindaran pajak. Hasil analisis tambahan menunjukkan bahwa keseluruhan aktivitas *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* yang diukur dengan *Effective Tax Rate*, dan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* yang diukur dengan *Book Tax Differences*. Beberapa indikator yang cukup signifikan positif yaitu pada indikator kinerja ekonomi (CSR1) dan kinerja sosial (CSR5).

5.2. Keterbatasan

Pada penelitian ini penulis menemukan beberapa keterbatasan-keterbatasan diantaranya, Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan non-keuangan, periode pengamatan 7 tahun (2010 – 2016). variabel independen yaitu Corporate Social Responsibility (CSR) yang di proksikan dengan metode checklist dari Global Reporting Initiative (GRI) G3.1 Guidelines, Sales Growth, dan variabel dependen Kinerja Keuangan Perusahaan yang di proksikan dengan ROA dan ROIC. Adapun saran untuk perbaikan penelitian kedepannya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan sampel tahun penelitian dari semua sektor agar dapat mewakili populasi. Variabel Corporate Social Responsibility penggunaan item dengan mengadopsi GRI versi 4 agar hasil lebih akurat dan relevan serta menambah variabel lain yang berkaitan erat dengan Kinerja Keuangan Perusahaan seperti Net Profit Margin, Earning Per Share, dan Return on Sales. Selain itu pada penelitian selanjut nya bisa menambahkan variabel control seperti Leverage, Size, dan Capital Intensity.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini. (2016). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance. *Politeknik Negeri Batam. (Skripsi tidak di publikasikan)* .
- Atmaja, L. S. (2008). *Teori & Praktik Manajemen Keuangan* . Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis (dilengkapi aplikasi SPSS & Eviews)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Candrayanthi, A. A., & Saputra, I. D. (2013). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan). *E-jurnal akuntansi Universitas Udayana, vol. 4.1 (2013)*, 141-158.
- Erlina & Mulyani, S. (2007). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Medan: Usu Press.
- Ghozali, I. R. (2013). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika : Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 8*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (2012). *Dasar Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hadi, N. (2011). *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hartono, J. (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: Edisi Keenam: BPFE-Yogyakarta.
- Hidayati, N. N., & Murni, S. (t.thn.). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Earnings Response Coeficient Pada Perusahaan High Profile. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 11, No.1*, 1-18.
- Lako, A. (2011). *Dekonstruksi CSR Reformasi Paradigma Bisnis & Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.

- Maksum, & Kholis. (2013, Oktober). *Analisis tentang pentingnya Tanggung jawab Social dan Akuntansi Social Perusahaan (Corporate Social Responsibility and Social Accounting)*. Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VI.Univ Airlangga Surabaya., 16-17.
- Moerdiyanto. (2010). *Tingkat Pendidikan Manajer dan Kinerja Perusahaan Go-Publik*. Yogyakarta: FISE Universitas Negeri Yogyakarta.
- Munawir. (2002). *analisis laporan keuangan*. yogyakarta: Liberty.
- Oh, W., & Park, S. (2015). Hubungan Antara Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Kinerja Keuangan Perusahaan di Korea.
- Rosiliana, K., Yuniarta, G. A., & Darmawan, N. A. (2014). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 2 nomor 1* , 1-11.
- Sawir, A. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sindhudiptha, I. S., & Yasa, W. G. (2013). Pengaruh Corporate Social Responsibility pada Kinerja Keuangan Perusahaan dan Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 4*, 403.
- Sujarweni, V. W. (2015). *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tambunan, & Porman, A. (2007). *Menilai Harga Wajar Saham (Stock Valuation)*. Jakarta: PT. ElexMedia Komputindo.
- Tsoutsoura, M. (2004). Corporate Social Responsibility and Financial Performance. *Applied Financial Project Haas School of Business University of California. U.S.A* , 1-21.
- Wibisono. (2007). *Membedah Konsep & Aplikasi CSR (Corporate Social Responsibility)*. Gresik: Fascho Publishing.
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya* (Ketiga ed.). Yogyakarta: EKONOSIA.
- Wijayanti, F. T., Sutaryo, & Prabowo, M. A. (2011). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh*.
- Winarno, W. W. (2015). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews* (4 ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- www.idx.co.id. (t.thn.).
- Yaparto, M., Frisko, D., & Eriandani, R. (2013). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2010-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, Vol.2. No 1*, 1-19.

PENGARUH MEDIA EXPOSURE TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PERUSAHAAN MANUFAKTUR TERDAFTAR DI BEI

Sparta*, Desak Kadek Rheadanti

STIE Indonesia Banking School

*) sparta@ibs.ac.id

ABSTRACT

Social and environmental responsibility becomes one of the components of corporate disclosure listed on Indonesia Stock Exchange (BEI). This study examines the factors that influence the disclosure policy of social and environmental responsibility to manufacturing companies on BEI by expanding disclosure items. Factors suspected to affect social and environmental responsibility disclosure policies are media exposure, firm size, profitability and leverage. The research sample is a manufacturing company that discloses social and environmental responsibility in the period 2013-2015. The number of sample companies is 31. The number of observations used is 93 observations. The disclosure policy of social and environmental responsibility is measured by the disclosure index. This index is measured by the disclosure item in the Reporting Guidelines contained in General Reporting Initiatives (GRI). Hypothesis testing is done by multiple regression analysis. The test results fail to prove the effect of media exposure, firm size and profitability on the disclosure of social and environmental responsibility.

Keywords: *Corporate Social Responsibility Disclosure, Media Exposure, Firm Size, Profitability, Leverage.*

1. PENDAHULUAN

Perusahaan sangat erat hubungannya dengan pihak-pihak luar, baik dengan masyarakat, investor, pemerintah dan pihak lainnya. Mereka saling membutuhkan dan mempunyai hubungan timbal balik antara satu dengan yang lainnya. Kontribusi dan harmonisasi antar keduanya akan menentukan keberhasilan dalam perannya untuk bermanfaat bagi pembangunan bangsa. Dua aspek penting harus diperhatikan agar tercipta kondisi sinergis antara keduanya sehingga keberadaan perusahaan membawa perubahan ke arah perbaikan dan peningkatan taraf hidup masyarakat.

Dari aspek ekonomi, perusahaan pasti berorientasi untuk mendapatkan keuntungan, sedangkan dari aspek sosial, perusahaan harus memberikan kontribusi secara langsung kepada masyarakat. Jadi, dengan keuntungan yang sudah di dapatkan perusahaan dari masyarakat, masih ada tanggung jawab sosial yang harus di hadapi agar keberadaan perusahaan tersebut dapat lebih berguna bagi masyarakat dan lingkungan sekitar, bukan hanya mengeruk keuntungan semata.

Maraknya isu tanggung jawab sosial perusahaan membuat pandangan dalam dunia usaha dimana perusahaan hanya bertujuan untuk mendapatkan laba yang setinggi-tingginya tanpa memperhatikan dampak yang muncul dalam kegiatan usahanya kini sudah tidak dapat diterima lagi. Perkembangan dunia usaha saat ini menuntut perusahaan untuk meningkatkan perhatiannya kepada lingkungan sosial. Perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal (investor dan kreditor) tetapi juga karyawan, dan konsumen.

Di Indonesia, wacana mengenai kesadaran akan perlunya menjaga lingkungan dan tanggung jawab sosial telah diatur dalam UU Perseroan Terbatas No 40 pasal 74 tahun 2007 yang menjelaskan bahwa perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha yang berhubungan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Pengungkapan informasi pelaksanaan kegiatan CSR telah dianjurkan dalam PSAK No.1 tahun 2009 tentang Penyajian Laporan Keuangan, bagian Tanggung jawab atas Laporan Keuangan paragraf 09.

Pengkomunikasian CSR melalui media akan meningkatkan reputasi perusahaan di mata masyarakat. Perusahaan bisa mengungkapkan aktivitas CSR melalui berbagai media. Sari (2012) menyatakan bahwa media internet (web) merupakan media yang efektif dengan didukung oleh para pemakai internet yang mulai meningkat. Komunikasi CSR melalui media internet, diharapkan masyarakat mengetahui aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Media merupakan pusat perhatian masyarakat luas mengenai sebuah perusahaan (Yao, et al., 2011). Beberapa penelitian yang berhasil menunjukkan hubungan media exposure dengan pengungkapan CSR yaitu Agatha Aprinda (2010), Plorensia dan Hadiningsih (2015), Agatha Aprinda (2012), Alfarizi (2016), dan Wahyutama (2015).

Dalam pengambilan keputusan investasi, investor seringkali melihat besar kecilnya perusahaan dan melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan (*size*) perusahaan merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini dikaitkan dengan teori agensi, dimana perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Penelitian yang berhasil menunjukkan hubungan kedua variabel ini antara lain Maria Wijaya (2012) serta penelitian yang dilakukan oleh Kamil dan Herusetya (2010), Dewi dan Priyadi (2013), Hermawan dan Mulyawan (2014), Ndukwe dan John (2015), Istianingsih (2015), Mohammad (2015).

Faktor lain yang diduga mempengaruhi pengungkapan CSR adalah profitabilitas. Menurut Donovan dan Gibson dalam Sukmawati (2013) Profitabilitas merupakan salah satu alat ukur yang digunakan perusahaan dalam menilai keefektifan kinerja suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan Sigit dan Afiah (2014), serta penelitian dari Ndukwe dan John (2015), Mohammad (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2012), Mahama (2010), serta Marfua'ah dan Cahyo (2011), Anggraini (2006), Reverte (2009), dan Aulia & Kartawijaya (2011), Istianingsih (2015) memiliki perbedaan hasil yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Hasil penelitian terdahulu tersebut tidak mampu mendukung teori bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan melakukan pengungkapan *corporate social responsibility* lebih banyak. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi belum tentu lebih banyak melakukan aktivitas sosial karena perusahaan lebih berorientasi pada laba semata. Manajemen lebih tertarik untuk memfokuskan pengungkapan informasi keuangan saja dan menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan seperti *corporate social*, menurut Sembiring dalam Agatha Aprianda (2013). Argumen lain adalah manajemen merasa tidak perlu memberikan pengungkapan lingkungan karena tidak mempengaruhi posisi dan kompensasi yang diterimanya.

Leverage memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. Menurut Meek et al. (1995) dalam Ismurniati (2010), perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi cenderung mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial itu sendiri. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* lebih rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Tingkat *leverage* perusahaan, dengan demikian menggambarkan risiko keuangan perusahaan (Ismurniati, 2010).

Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan

dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi (Jensen & Meckling, 1976). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ndukwe dan John (2015), menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maria Wijaya (2012), dan juga penelitian dari Sukmawati dan Maswar (2013), Istianingsih (2015), Mohammad (2015) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

a. Tinjauan Pustaka

Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) mengungkapkan adanya hubungan antara prinsipal (pemilik perusahaan atau pihak yang memberikan mandat) dan agen (manajer perusahaan atau pihak yang menerima mandat) yang dilandasi dengan adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan, pemisahan penanggung risiko, pembuatan keputusan dan pengendalian fungsi-fungsi (Jensen and Meckling, 1976). *Agency Theory* mengarah pada hubungan agensi, pemilik (principal) yang memberi mandate pada pekerja (agen). *Agency Theory* menjelaskan mengenai hubungan agensi dengan menggunakan metamorfosa dari sebuah kontrak (Dewi dan Priyadi, 2013).

Teori Legitimasi

Legitimasi dapat dianggap sebagai menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas adalah merupakan tindakan yang diinginkan, pantas ataupun sesuai dengan sistem norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara sosial (Suchman, 1995 dalam Kirana, 2009). Menurut Hadi dalam Sukmawati dan Maswar (2013), Legitimasi masyarakat merupakan faktor strategis bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan kedepan. Hal itu, dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengonstruksi strategi perusahaan, terutama terkait dengan upaya memposisikan diri ditengah lingkungan masyarakat yang semakin maju. Legitimasi dianggap penting bagi perusahaan dikarenakan legitimasi masyarakat kepada perusahaan menjadi faktor yang strategis bagi perkembangan perusahaan ke depan.

Corporate Social Responsibility Disclosure

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development*, CSR merupakan komitmen untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui kerjasama dengan karyawan, komunitas setempat, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Hal ini sejalan dengan *legitimacy theory* yang menyatakan setiap perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat berdasarkan nilai-nilai keadilan dan bagaimana perusahaan menanggapi berbagai kelompok untuk melegitimasi tindakan perusahaan. Jika terjadi ketidakselarasan sistem nilai perusahaan dan sistem nilai masyarakat maka perusahaan kehilangan legitimasinya sehingga dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Jadi pengungkapan informasi CSR merupakan salah satu cara perusahaan untuk membangun, mempertahankan, dan melegitimasi kontribusi perusahaan dari sisi ekonomi dan politis (Haniffa dan Cooke, 2005).

John Elkington mengembangkan konsep *triple bottom line*. Elkington memberikan pandangan bahwa perusahaan yang ingin berkelanjutan, harus memperhatikan “3P”. Selain mengejar profit, perusahaan juga mesti memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*).

Media Exposure

Media exposure menurut Jalaluddin Rakhmat (1989) diartikan sebagai terpaan media, sedangkan Masri Singarimbun (1982) mengartikannya dengan sentuhan media. Menurut Rakhmat, *media exposure* dapat dioperasionalkan sebagai frekuensi individu dalam menonton televisi, film, membaca majalah atau surat kabar, maupun mendengarkan radio. Selain itu, *media exposure* berusaha mencari data *audiens* tentang penggunaan media, baik jenis media, frekuensi penggunaan, maupun durasi penggunaan atau longevity (Ayu, 2007: 9). *Media Exposure* dalam CSR dapat dilihat apakah perusahaan tersebut mengungkapkan tanggungjawab sosialnya melalui media internet atau web perusahaan, seperti dalam laporan keuangannya.

Ukuran Perusahaan

Size perusahaan merupakan suatu variabel penduga yang sering digunakan dalam menjelaskan berbagai macam variasi pengungkapan sosial yang digunakan perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih besar dari pada perusahaan kecil, karena perusahaan besar cenderung memiliki resiko yang lebih besar terhadap kerusakan lingkungan sosial (Dewi & Priyadi, 2013). Sedangkan menurut Ferry dan Jones, ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Jadi, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan. Sementara itu Longenecker (2001:16) mengemukakan bahwa terdapat banyak cara untuk mendefinisikan skala perusahaan, yaitu dengan menggunakan berbagai kriteria, seperti jumlah karyawan, volume penjualan, dan nilai aktiva.

Profitabilitas

Heinze (1976) dalam Hackston dan Milne (1996) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial yang dilakukan oleh perusahaan (Dewi dan Priyadi, 2013).

Van Horne dan Wachowicz (2005:222) mengemukakan rasio profitabilitas terdiri atas dua jenis, yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi. Profitabilitas dalam hubungannya dengan penjualan terdiri atas margin laba kotor (*gross profit margin*) dan margin laba bersih (*net profit margin*). Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi terdiri atas tingkat pengembalian atas aktiva (*return on total assets*) dan tingkat pengembalian atas ekuitas (*return on equity*).

Leverage

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* lebih rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Tingkat *leverage* perusahaan, dengan demikian menggambarkan risiko keuangan perusahaan. Selanjutnya Fahmi (2012) mendefinisikan rasio *leverage* sebagai berikut: "Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang." Menurut Agung Suaryana dan Febriana (2011), *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap total aktiva. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh total aktiva.

b. Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Media Exposure* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Media Exposure merupakan pengungkapan nilai baik dari perusahaan melalui kegiatan CSR menggunakan media perusahaan. Jika perusahaan ingin mendapat kepercayaan dan legitimasi melalui kegiatan CSR, maka perusahaan harus mempunyai kapasitas untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan dan berkomunikasi dengan para *stakeholder* nya. Pengkomunikasian CSR melalui media akan meningkatkan reputasi perusahaan di mata masyarakat (Fahmi, 2015).

Perusahaan bisa mengungkapkan aktivitas *corporate social responsibility* melalui berbagai media. Sari (2012) menyatakan bahwa media internet (*web*) merupakan media yang efektif dengan didukung oleh para pemakai internet yang mulai meningkat. Dengan mengkomunikasikan *corporate social responsibility* melalui media internet, diharapkan masyarakat mengetahui aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Media merupakan pusat perhatian masyarakat luas mengenai sebuah perusahaan (Yao, et al., 2011). Menurut Harmoni (2010), media adalah sumber daya pada informasi lingkungan. Menurut Munif et al (2010), perusahaan dapat mengungkapkan kegiatan CSR melalui berbagai media. Terdapat tiga media yang sering dipakai perusahaan dalam pengungkapan CSR, yaitu melalui media televisi, koran, serta internet (*web perusahaan*).

Penelitian yang dilakukan oleh Agatha Aprinda (2010), Plorensia dan Hadiningsih (2015), Agatha Aprinda (2012), Alfarizi (2016), dan Wahyutama (2015) menunjukkan bahwa *Media Exposure* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan hal di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

Ha₁ : *Media Exposure* berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Menurut teori agensi yang secara umum menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka biaya keagenan yang akan dikeluarkan juga lebih besar. Untuk mengurangi biaya keagenan tersebut, perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas. Selain itu, perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disoroti, pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan (Dewi & Priyadi, 2013).

Menurut Cowen et al. (1987) dalam Maria Wijaya (2012) secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan, dan perusahaan yang lebih besar mempunyai aktivitas operasi yang lebih banyak dan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat, serta mungkin akan memiliki pemegang saham yang lebih banyak yang akan selalu memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan sehingga pengungkapan informasi sosial perusahaan akan semakin luas. Hal tersebut menyebabkan, perusahaan yang lebih besar dituntut untuk memperlihatkan/mengungkapkan tanggung jawab sosialnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur dan Priantinah (2012), Dewi & Priyadi (2013), Istianingsih (2015), Maria Wijaya (2012), Kamil & Herusetya (2012), Suaryana & Febriana (2011), Jayanti Purnasiwa (2011), Agatha Aprinda (2010), Purba & Yadnya (2015), Ndukwe & John (2015), Mohammad Ebrahim (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Berdasarkan hal ini, maka hipotesis yang diajukan adalah:

Ha₂: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang merupakan hasil bersih dari kebijakan-kebijakan manajemen, baik dalam mengelola likuiditas, aset ataupun utang perusahaan (Brigham, 1999 dalam Ismurniati, 2010). Penelitian yang dilakukan Bowman dan Haire (1976) dan Preston (1978) dalam Sumedi (2010) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan tanggung jawab sosial.

Hackston dan Milne (1996) dalam Maria Wijaya (2012) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Hubungan antara kinerja keuangan suatu perusahaan, dalam hal ini profitabilitas, dengan pengungkapan tanggung jawab sosial menurut Belkaoui dan Karpik (1989) paling baik diekspresikan dengan pandangan bahwa tanggapan sosial yang diminta dari manajemen sama dengan kemampuan yang diminta untuk membuat suatu perusahaan memperoleh laba.

Dari penelitian Dewi & Priyadi (2013), Maria Wijaya (2012), Jayanti Purnasiwa (2011), Purba & Yadnya, Mohammad Ebrahim (2015) menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Sedangkan penelitian Nur dan Priantinah (2012), Istianingsih (2015), Kamil & Herusetya (2012), Agatha Aprinda (2010), Suaryana & Febriana (2011), Ndukwe & John (2015) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan hal ini, maka hipotesis yang diajukan adalah:

Ha₃ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Pengaruh Leverage terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio leverage yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi (Jensen & Meckling, 1976). Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari pada perusahaan dengan rasio leverage yang rendah (Sukmawati dan Maswar, 2013).

Scott (2000:170) dalam Fahrizqi (2010) menyampaikan pendapat yang mengatakan bahwa semakin tinggi *leverage* kemungkinan besar perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak utang, maka manajer akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba dimasa depan. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi akan lebih sedikit mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial, supaya dapat melaporkan laba sekarang yang lebih tinggi (mengurangi biaya pengungkapan).

Penelitian oleh Dewi & Priyadi (2013), Maria Wijaya (2012), Jayanti Purnasiwa (2011), Purba & Yadnya (2015), Mohammad Ebrahim (2015) menunjukkan leverage berpengaruh negatif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Sedangkan penelitian oleh Nur dan Priantinah (2012), Suaryana & Febriana (2011), Ndukwe & John (2015).menunjukkan leverage tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Berdasarkan hal ini, maka hipotesis yang diajukan adalah:

Ha₄: Leverage berpengaruh negatif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

3. METODE PENELITIAN

Objek yang menjadi bahan penelitian adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2013 sampai dengan 2015. Model sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Jenis data yang digunakan adalah data panel. Definisi operasional variabel dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, analisis regresi data panel, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Dalam uji asumsi klasik peneliti melakukan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Sementara untuk uji hipotesis menggunakan uji t (parsial).

Table 1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Deskripsi Variabel	Pengukuran	Skala
Dependen			
Corporate Social Responsibility Disclosure	Pengungkapan Laporan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan	$\frac{\sum x_{ij}}{nj}$	Nominal
Independen			
1. <i>Media Exposure</i>	Pengungkapan CSR pada laporan keuangan perusahaan	1= mengungkapkan CSR 0= tidak mengungkapkan CSR	Dummy
2. Ukuran perusahaan (SIZE)	Ukuran suatu perusahaan yang dilihat dari jumlah seluruh aset yang dimiliki suatu perusahaan	$\ln(\text{Total Aktiva})$	Rasio
3. <i>fitabilitas ROA</i>	jumlah laba yang dihasilkan dari total aset yang dimiliki perusahaan	$\frac{\text{earning before tax}}{\text{total asset}}$	Rasio
4. <i>Leverage (DER)</i>	penggunaan sumber dana yang memiliki biaya keuangan tetap	$\frac{\text{total liability}}{\text{total equity}}$	Rasio

Sumber : Hasil olahan penulis

Persamaan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$CSR_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 ME_{i,t} + \beta_2 SIZE_{i,t} + \beta_3 ROA_{i,t} + \beta_4 DER_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Dimana $CSR_{i,t}$ adalah Corporate Social Responsibility Disclosure pada perusahaan i dengan waktu t, $ME_{i,t}$ adalah media exposure perusahaan i pada waktu t, $SIZE_{i,t}$ adalah ukuran perusahaan i pada waktu t, $ROA_{i,t}$ adalah profitabilitas perusahaan i pada waktu t, dan $DER_{i,t}$ adalah leverage perusahaan i pada waktu t.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Urutan pembahasan secara sistematis adalah sebagai berikut: statistik deskriptif, uji asumsi klasik, penentuan model regresi data panel, uji hipotesis dan analisis hasil penelitian serta implikasi manajerial.

4.1. Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil tabel 2 maka dapat diketahui bahwa pada variabel Corporate Social Responsibility Disclosure (CSRSD) pada penelitian ini berkisar di 0,089 sampai dengan 0,519, Nilai rata-rata (mean) pengungkapan CSRSD oleh perusahaan sebesar 0,23286 dengan standar deviasi 0,108385 , yang menunjukkan bahwa data telah terdistribusi dengan baik. Pada variabel Media Exposure (ME), nilai rata-rata (mean) sebesar 0,76 dan nilai standar deviasinya sebesar 0,429. Pada variabel ukuran perusahaan (size), nilai rata-rata (mean) sebesar 28,50507 dengan standar deviasi sebesar 1,547428 menunjukkan bahwa data telah terdistribusi dengan baik. Pada variabel profitabilitas, rata-rata profitabilitas perusahaan sample sebesar 0,11085 dengan standar deviasi 0,135135. Hal ini menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi dengan baik.

Tabel 2. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSRSD	96	0,089	0,519	0,23286	0,108385
ME	96	0	1	0,76	0,429
SIZE	96	25,798	32,151	28,50507	1,547428
ROA	96	-,129	,670	,11085	,135135
DER	96	-31,030	70,830	1,21199	8,141201
Valid	N 96				
(listwise)					

Sumber: diolah sendiri menggunakan software statistik

4.2. Analisis Hasil Persamaan Penelitian

Analisis linier berganda digunakan untuk mendapat koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Hasil regresi linear berganda menggunakan data panel dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Linear Bergana Data Panel

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	sign	Tolerance	VIF
(Constant)	-,310	,175		-1,766	,081		
MEX1	,096	,023	,379	4,179	,000	,881	1,135
SIZE2	,016	,006	,225	2,491	,015	,886	1,129
ROAX3	,181	,070	,226	2,592	,011	,955	1,047
DERX4	,000	,001	,009	,102	,919	,980	1,020

Keterangan: *Dependent Variable: CSRDY*

Sumber: hasil olah software statistik

Atas dasar hasil analisis regresi pada tabel 6 tersebut, diperoleh hasil persamaan penelitian sebagai berikut :

$$CSR D_{i,t} = -0,310 + 0,096ME_{i,t} + 0,16SIZE_{i,t} + 0,181ROA_{i,t} + 0,000DER_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Selanjutnya, nilai Adjusted R-squared model penelitian pada tabel 7 adalah sebesar 0.312 atau 31,2%. Hal ini menunjukkan bahwa 31,2% variasi indeks pengungkapan sosial dapat dijelaskan oleh media exposure (ME), ukuran perusahaan (SIZE), profitabilitas (ROA), dan leverage (DER).

Tabel 7. Hasil Uji Determinasi R2 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	,584 ^a	,341	,312	,089878

a. Predictors: (Constant), DERX4, SIZEX2, ROAX3, MEX1

b. Dependent Variable: CSRDY

Uji t terhadap Hipotesis 1

Hipotesis 1 dalam penelitian ini adalah *Media Exposure* berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar 4,179 dengan tingkat signifikan sebesar 0,00 berada lebih rendah pada = 0,05 dengan koefisien positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha1 diterima bahwa *Media Exposure* (ME) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Uji t terhadap Hipotesis 2

Hipotesis ke 2 dalam penelitian ini adalah Ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar 2,491 dengan tingkat signifikan sebesar 0,015 berada lebih rendah pada = 0,05 dengan koefisien positif. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Ha2 diterima bahwa Ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Uji t terhadap Hipotesis 3

Hipotesis ke 3 dalam penelitian ini adalah Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar 2,592 dengan tingkat signifikan sebesar 0,011 berada lebih rendah pada = 0,05 dengan koefisien positif. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Ha3 diterima bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Uji t terhadap Hipotesis 4

Hipotesis ke 4 dalam penelitian ini adalah *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar 0,102 dengan tingkat signifikan sebesar 0,919 berada lebih besar pada = 0,05 dengan koefisien positif. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Ha4 ditolak dan membuktikan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

4.3. Analisis Hasil Penelitian

Pengaruh *Media Exposure* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Pengaruh *Media Exposure* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada tabel 6 menunjukkan hasil berpengaruh positif dan signifikan. *Media Exposure* yang diukur menggunakan variabel dummy, yaitu dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang mengungkapkan kegiatan CSR di media website dan 0 untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan kegiatan CSR di media website. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Media Exposure* berpengaruh positif signifikan terhadap CSR. Hubungan yang positif ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dalam media website akan sangat mempengaruhi nilai dari CSRD perusahaan tersebut. Selain itu dalam hal ini dapat dilihat bahwa fungsi komunikasi menjadi pokok yang sangat penting dalam manajemen pengungkapan CSR. Pengkomunikasian CSR melalui media exposure akan meningkatkan reputasi perusahaan dimata masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agatha Aprinda (2010), Plorensia dan Hadiningsih (2015), Alfarizi (2016), dan Wahyutama (2015) yang juga menunjukkan bahwa *Media Exposure* berpengaruh positif signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada tabel 6 menunjukkan hasil berpengaruh positif dan signifikan. Artinya semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka akan kemungkinan untuk mengungkapkan lebih banyak aspek-aspek tanggung jawab sosialnya juga lebih besar. Sesuai dengan teori keagenan yang secara umum mengatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka biaya keagenan yang akan dikeluarkan juga lebih besar. Untuk mengurangi biaya keagenan tersebut, perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas. Selain itu, perusahaan besar juga merupakan emiten yang banyak disoroti sehingga mengharuskan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Nur dan Priantinah (2012), Dewi & Priyadi (2013), Maria Wijaya (2012), Kamil & Herusetya (2012), Suryana & Febriana (2011), Jayanti Purnasiwa (2011), Agatha Aprinda (2010, Purba & Yadnya (2015), Ndukwe & John (2015), Mohammad Ebrahim (2015) yang menunjukkan juga bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Pengaruh profitabilitas terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada tabel 6 menunjukkan hasil berpengaruh positif dan signifikan. Artinya peningkatan profitabilitas perusahaan akan meningkatkan dan memperluas aspek-aspek informasi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hal ini sejalan dengan Heinze (1976) dalam Hackston dan Milne (1996) yang menyatakan bahwa profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial yang dilakukan oleh perusahaan (Dewi dan Priyadi, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Dewi & Priyadi (2013), Maria Wijaya (2012), Jayanti Purnasiwa (2011), Purba & Yadnya (2015), Mohammad Ebrahim (2015) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan

penelitian Nur dan Priantinah (2012), Istianingsih (2015), Kamil & Herusetya (2012), Agatha Aprinda (2010), Suaryana & Febriana (2011), Ndukwe & John (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Leverage terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure

Pengaruh *leverage* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada tabel 6 menunjukkan hasil berpengaruh positif tidak signifikan. Artinya peningkatan leverage suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aspek-aspek tanggung jawab sosial perusahaan.

Hubungan yang sudah terjalin baik dengan *debtholders* dan kinerja perusahaan yang baik bisa membuat *debtholders* tidak terlalu memperhatikan rasio *leverage* perusahaan, sehingga menjadikan hubungan leverage dengan pengungkapan CSR menjadi tidak signifikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Alfarizi (2016), Nur dan Priantinah (2012), Suaryana & Febriana (2011), Ndukwe & John (2015) yang menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Dewi & Priyadi (2013), Wijaya (2012), Purnasiwa (2011), Yadnya (2015) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR.

5. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Variabel Media Exposure berpengaruh positif signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*, Variabel ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*, profitabilitas yang diukur dengan ROA, berpengaruh positif signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*, leverage tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

5.2. Keterbatasan

Terdapat unsur subjektivitas dalam menentukan indeks pengungkapan CSR, penelitian ini hanya mengidentifikasi 4 faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan karena keterbatasan waktu penelitian, sampel yang digunakan hanya perusahaan manufaktur sub sektor konsumsi saja sehingga perusahaan yang dijadikan sampel tidak dapat mewakili keseluruhan perusahaan yang ada di Indonesia.

Dengan adanya keterbatasan penelitian tersebut, maka saran peneliti adalah: 1) Dikarenakan masih terdapat unsur subjektivitas dalam menentukan indeks pengungkapan CSR, maka sebaiknya lebih objektif dalam menilai suatu pengungkapan CSR suatu perusahaan; 2) Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menambahkan atau menggunakan variabel lain seperti karakteristik perusahaan dan variabel good corporate goverment untuk menemukan model yang tepat dalam pendugaan pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) perusahaan; 3) Bagi penelitian selanjutnya diharakan menggunakan sample perusahaan yang lebih luas, contohnya menggunakan beberapa sektor perusahaan berbeda. Sehingga dapat membandingkan dan memberikan gambaran pengungkapan CSR di tiap-tiap sektor perusahaan yang berbeda.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan penjelasan mengenai *media exposure*, ukuran perusahaan, *profitability*, dan *leverage* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, terdapat beberapa hal yang dijadikan pertimbangan dan bisa dimanfaatkan bagi pihak pemerintah dan pihak-pihak perusahaan ataupun pihak yang berkepentingan untuk mengetahui pengaruh *media exposure*, ukuran perusahaan, *profitability*, dan *leverage* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial yang termasuk dalam perusahaan manufaktur

sub sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Dari hasil analisis regresi mengenai pengaruh *media exposure*, ukuran perusahaan, *profitability*, dan *leverage* yang telah dilakukan, ditemukan bahwa dari keempat variabel independen tersebut memiliki pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Hasil penelitian menyatakan bahwa *Media Exposure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab perusahaan. Dengan adanya pengaruh positif artinya pengungkapan CSR pada media website akan sangat mempengaruhi nilai CSRD dari perusahaan tersebut, selain itu *media exposure* menjadi hal yang penting dalam unsur pengungkapan laporan CSR itu sendiri selain di dalam laporan tahunan, terlebih dalam upaya untuk meningkatkan reputasi perusahaan di mata masyarakat. Dengan adanya hal ini, perusahaan diharapkan untuk dapat memanfaatkan media-media lainnya selain laporan tahunan, untuk melaporkan tanggung jawab sosialnya. Seperti pada website perusahaan, dan media lainnya.

Hasil penelitian untuk variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan total asset, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Dari hasil ini, dapat dinyatakan bahwa semakin besar ukuran dari suatu perusahaan, maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan tersebut untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori agensi, dimana perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Dengan demikian, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar diharapkan untuk lebih banyak mengungkapkan tanggung jawab sosialnya, selain untuk mengurangi biaya keagenan, juga untuk memenuhi akan *public demand* mengenai informasi tanggung jawab sosial.

Dari hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas, yang diukur dengan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Artinya, semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan tersebut untuk mengungkapkan aspek-aspek dalam tanggung jawab sosial. Semakin tinggi profit yang didapat oleh perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin banyak melaporkan tanggung jawab sosialnya sebagai hubungan timbal balik kepada masyarakat, karyawan, investor dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam hal ini, perusahaan diharapkan untuk lebih banyak dalam mengungkapkan aspek-aspek dalam pengungkapan tanggung jawab sosialnya.

Variabel independen terakhir dalam penelitian ini adalah *leverage*, menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Artinya, nilai *leverage* dari perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosialnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penelitian ini dapat mendukung teori keagenan yang menyatakan bahwa di dalam perusahaan terjadi masalah keagenan dimana masalah timbul pada pihak pemilik kepentingan yakni pihak manajemen dan pemilik perusahaan. Dalam pengambilan keputusan keuangan untuk tujuan memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan maka pemegang saham tertentu menginginkan manajer bekerja semaksimal mungkin. Pemilik ingin mengetahui semesta informasi di perusahaan termasuk aktifitas manajemen sebagai pertanggung jawaban atas kinerja, salah satunya adalah dengan laporan pertanggungjawaban sosial perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abriyani, W. dan Sumirat. 2012. “*The Effect Of Good CorporatGovernance And Financial Performance On The Corporate Social Responsibility Disclosure Of Telecommunication Company in Indonesia*”. *The Indonesian Journal Of Business Administration*, Vol 1.
- Belkaoui, A. and Karpik, P.G. 1989. “*Determinants Of The Corporate Decision To Disclose Social Information*”, *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 2 No. 1, pp. 36-51.
- Deegan. C, Rankin. M, Tobin. J. 2002. “*An Examination of the Corporate Social and Environmental Disclosure BHP from 1983-1997 a Test of Legitimacy Theory*”. *Accounting, Auditing and Accountability*. Vol. 15, No 3, pp 312343
- Hackston, D., and M.J. Milne. 1996. “*Some determinants of social and environmental disclosures in New Zealand companies*”. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 9, No.1, p. 77-108.
- Haniffa, R.M. dan T.E. Cooke. 2005. “*The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting*”. *Journal of Accounting and Public Policy* 24, pp. 391-430. *Asia Pasific Journal of Accounting and Finance*, Vol 3(1).
- Hermawan, M. dan Mulyawan, S.. 2014. “*:Profitability And Corporate Social Responsibility : An Analysis Of Indonesia’s List Company.*”
- Hermawan, S. dan Mafulah, Ah. 2014. “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi”. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol 6.
- Istianingsih. 2015. “*Impact Of Firm Characteristic on CSR Disclosure: Evidence from Indonesia Stock Exchange.*” *Ijaber*, vol 13.
- Jensen, M. C. dan Meckling. 1976. “*Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*”. *Journal of Financial Economics*, Vol 3. p. 305-360
- Kamil, A. dan Herusetya, A. 2012. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Kegiatan Corporate Social Responsibility”. *Media Riset Akuntansi*, Vol 2.
- Kast F.E, Rosenzweig J.F., 2003. “*Orgaisasi dan Manajemen*”, Edisi keempat, Alih Bahasa A.Hasymi Ali. Jakarta : Bumi Aksara.
- Marzully, N. dan Priantinah, D. 2012. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Berkategori High Profile yang Listing di Bursa Efek Indonesia)”. *Jurnal Nominal*, Vol 1.
- O’ Donavon, G. 2002. “*Environmental Disclosure in the Annual Report:*

- Extending the Applicability and Predictive Power of Legitimacy Theory*". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol. 15.No. 3. pp. 344-371
- Plorensia, W.dan Hardiningsih, P. 2015. "Pengaruh Agresivitas Pajak dan Media Eksplosur terhadap Corporate Social Responsibility". *Dinamika Akuntansi*, Vol 4.
- Prihaningias, Yeny dan Dayanti, Nadia. 2014. "*Corporate Social Responsibility Disclosure And Firm Financial Performance in Mining and Natural Resources Industry*". *Centre for Indonesian Accounting and Management Research*, Vol.22.
- Rokhlinasari, S. 2012. "Teori-teori dalam Pengungkapan Informasi Corporate Social Responsibility Perbankan."
- Rustiarini, W. 2013. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham pada Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*". *Jurnal jurusan Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar*.
- Suaryana, A. dan Febriana. 2010. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi : Universitas Udayana*.
- Sukmawati, S. D dan Priyadi. 2013. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*.
- Van, H. , James C. Dan Wachowicz, M. J. 2005. "*Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*", Diterjemahkan oleh Aria Farahmita Amanugrani, dan Taufik Hendirawan, edisi kedua belas, PT.Salemba Empat, Buku Satu, Jakarta.
- Wijaya, M. 2012. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia".*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*

Undang-undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, melalui:

<http://www.bi.go.id/id/tentang-bi/uubi/Documents/UU25Tahun2007PenanamanModal.pdf>

Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, melalui :<http://prokum.esdm.go.id/uu/2007/uu-40-2007.pdf>

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2008 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, melalui<http://www.bi.go.id/id/tentang-bi/uubi/Documents/UU20Tahun2008UMKM.pdf>

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS ENVIRONMENTAL DISCLOSURE

Masiyah Kholmi*
Siti Aminah Sumarji
Siti Zubaidah

Universitas Muhammadiyah Malang

*) Masiyah@umm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of corporate governance on environmental disclosure quality in companies listed on the Indonesia Stock Exchange and become PROPER participant for the period 2017. The research sample numbered 25 with purposive sampling technique. Data collection techniques with secondary data. Data is taken in the form of published data on the official website of the Indonesia Stock Exchange. Data analysis uses Partial Least Square, While testing the hypothesis using the outer model and inner model. Based on the results of the study found corporate governance have a positive effect on environmental disclosure quality.

Keywords: Corporate Governance, Environmental Disclosure, PROPER

1. PENDAHULUAN

Environmental disclosure merupakan pengungkapan informasi perusahaan yang berhubungan dengan implikasi lingkungan dan aktivitas operasi perusahaan (Deegan *et al.*, 2002). Hal ini berkaitan dengan dampak dari aktivitas perusahaan, dengan mengungkapkan informasi lingkungan, perusahaan akan berkontribusi positif dalam kelangsungan hidup manusia dan lingkungan. *Environmental disclosure* perusahaan dapat meningkatkan citra perusahaan, ketertarikan pemegang saham dan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, permasalahan penting tentang lingkungan menjadi perhatian di berbagai negara khususnya oleh sebagian perusahaan di Indonesia.

Pada era saat ini, sebagian besar perusahaan menitikberatkan pekerjaan pada penggunaan teknologi yang efisien sehingga terkadang mengabaikan aspek lingkungan. Perusahaan yang menjadi sorotan utama dalam kontribusinya terhadap lingkungan yaitu kasus pencemaran limbah udara pada PT. Rayon Utama Makmur Sukoharjo, selain itu, terjadinya permasalahan IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah) yang tidak sesuai aturan pada PT. Indotama, dan terjadinya pencemaran air oleh PT. Energi Agro Nusantara. Situasi ini mendorong masyarakat untuk menuntut kesadaran akan pentingnya arti lingkungan dalam menerbitkan tanggungjawab sosial perusahaan yang lebih berkualitas, sehingga permasalahan yang timbul akibat aktivitas industri yang berdampak pada lingkungan dapat terminalisir (Fitriana, 2013).

Menurut Clarkson *et al.* (2008) perusahaan akan melakukan pengungkapan apabila telah melakukan kinerja lingkungan yang baik. Dorongan kuat dari peraturan dapat memaksa perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan. Namun demikian, hingga sekarang belum adanya aturan resmi dalam penyajian laporan pengungkapan lingkungan. Hal ini juga disepakati oleh Jain *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa belum ada peraturan yang jelas sebagai kontrol legislatif mengenai pelaporan CSR di Negara-negara kawasan Asia Pasifik. Sehingga bentuk serta isi laporan yang diungkapkan perusahaan cenderung bervariasi, hal ini yang menyebabkan munculnya kekhawatiran akan kualitas pelaporan lingkungan.

Di Indonesia, peraturan tentang lingkungan terdapat dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pasal 74 ayat 1 menyatakan bahwa perseroan yang

menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan. Selain itu, Pasal 66 ayat 2c mewajibkan semua perseroan terbatas untuk melaporkan pelaksanaan tanggungjawab sosial dan lingkungan dalam Laporan Tahunan. Untuk melengkapi peraturan-peraturan yang sudah ada di Indonesia pemerintah telah memberikan apresiasi kepada perusahaan yang taat akan lingkungannya dalam bentuk PROPER (Program Penilaian Kinerja Lingkungan). Menurut kementerian lingkungan hidup, Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan merupakan salah satu upaya untuk mendorong penerapan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi.

Corporate governance merupakan tata kelola perusahaan yang digunakan sebagai alat untuk mengawasi kinerja perusahaan baik *stakeholder* maupun investor. Dengan adanya *corporate governance* yang baik maka akan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, sehingga tanggungjawab lingkungan hidup perusahaan akan diungkapkan dapat dipercaya. Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait pengaruh *corporate governance* terhadap kualitas *environmental disclosure*, namun masih terdapat ketidakkonsistenan hasil, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *corporate governance* terhadap kualitas *environmental disclosure*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di BEI dan menjadi peserta PROPER, pemilihan sampel dilakukan karena perusahaan yang menjadi peserta PROPER diharapkan memiliki komitmen yang lebih besar pada pengungkapan lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *corporate governance* terhadap kualitas *environmental disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta PROPER periode 2017.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan teori keagenan (*agency theory*) merupakan teori mengenai hubungan agensi yang muncul ketika satu orang atau lebih (prinsipal) menyewa pihak lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Teori ini menyatakan bahwa adanya hubungan ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) antara prinsipal dan agen, karena agen berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan prinsipal.

Teori *agency* menyatakan dengan adanya hubungan ketidakseimbangan informasi, akan terdapat dua kepentingan yang dihadapi oleh manajer, yang pertama yaitu manajer sebagai agen akan dihadapi oleh pilihan dalam menentukan kebijakan dalam memaksimalkan kepentingan para prinsipal yaitu para pemilik perusahaan baik itu dalam jangka panjang maupun jangka pendek atau memilih untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri. Oleh sebab itu, hal tersebut dapat mengindikasikan manajer bertindak semaunya sendiri tanpa memperdulikan kepentingan pihak prinsipal. Untuk menghindari hal tersebut beberapa penelitian menyatakan teori keagenan dapat dikurangi dengan meningkatkan pengungkapan.

Salah satu cara yang digunakan perusahaan untuk memonitor masalah agensi adalah dengan menggunakan tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Solikhah dan Winarsih (2016) menyatakan *corporate governance* merupakan mekanisme pengelolaan yang didasarkan pada teori agensi. Dengan adanya konsep *corporate governance*, pihak manajemen (agen) diharapkan dapat dipercaya dalam mengelola kekayaan pemilik (prinsipal), dan pemilik juga yakin bahwa agen bertindak sewajarnya dan tidak melakukan kecurangan untuk kepentingan agen sendiri sehingga dapat meminimalkan konflik serta biaya keagenan.

2.2 *Environmental Disclosure*

Environmental Disclosure merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan hidup di dalam laporan perusahaan (Suratno *et al.*, 2007). *Environmental*

disclosure merupakan pengungkapan sukarela, baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang dibuat oleh perusahaan untuk menginformasikan aktivitasnya, di mana pengungkapan kuantitatif berupa informasi keuangan maupun nonkeuangan. Dengan melihat *environmental disclosure* ini, dapat diketahui perusahaan mana saja yang telah menerapkan tanggung jawab sosialnya. Perusahaan yang menerbitkan *environmental disclosure* yang berkualitas akan memberikan informasi yang baik kepada *stakeholder*.

Environmental disclosure dikatakan berkualitas ketika informasi yang diungkapkan telah sesuai dengan yang diharapkan oleh *stakeholder*. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan pengukuran *environmental index scorecard* yang dilakukan oleh Rupley *et al.* (2012), dimana pengukuran kualitas *environmental disclosure* diklasifikasi menjadi 4 (empat) tingkatan strategi lingkungan yaitu, *compliance* (kepatuhan), *pollution prevention* (pencegahan polusi), *product stewardship* (penanganan produk), dan *sustainable development* (pengembangan berkelanjutan).

2.3 Corporate Governance

Corporate Governance adalah suatu sistem, proses, seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) demi tercapainya tujuan organisasi (IAI, 2015). *Corporate governance* merupakan mekanisme pengelolaan yang didasarkan pada teori agensi. Dengan adanya konsep *corporate governance*, pihak manajemen (agen) diharapkan dapat dipercaya dalam mengelola kekayaan pemilik (prinsipal), dan pemilik juga yakin bahwa agen bertindak sewajarnya dan tidak melakukan kecurangan untuk kepentingan agen sendiri sehingga dapat meminimalkan konflik serta biaya keagenan. Tujuan *Corporate governance* yaitu untuk menciptakan tata kelola perusahaan yang baik serta memberikan nilai tambah bagi *stakeholder*.

Terdapat 5 asas *good corporate governance* yaitu: transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), kewajaran (*fairness*). Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Corporate governance dipengaruhi oleh beberapa karakteristik, yaitu :

1. Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan suatu mekanisme dalam pengendalian internal tertinggi suatu perusahaan yang bertanggungjawab untuk mengelola perusahaan secara efektif (Mutia *et al.*, 2011). Teori agensi menyatakan bahwa dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak (Sembiring, 2005). Teori agensi menjelaskan bahwa ukuran dewan komisaris yang semakin besar akan memudahkan dilakukan pengendalian terhadap agen dan mencegah terjadinya penyimpangan.

2. Komisaris Independen

Komisaris Independen didefinisikan sebagai anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya serta pemegang saham mayoritas dan bebas dari hubungan bisnis yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Adanya komisaris independen telah diatur dalam peraturan BAPEPAM No: KEP-315/BEJ/07-2001 yang menyatakan bahwa setiap perusahaan publik wajib memiliki komisaris independen untuk mewujudkan tata kelola yang baik. Komisaris independen juga dibutuhkan untuk meningkatkan independensi dewan komisaris terhadap kepentingan pemegang saham maupun kepentingan manajemen. Dengan demikian, semakin besar proporsi dewan komisaris independen, maka kemampuan dewan komisaris untuk mengambil keputusan dalam rangka melindungi seluruh *stakeholder* semakin objektif (Rupley *et al.*, 2012).

3. *Multiple-Directorships*

Multiple-Directorships merupakan anggota dewan komisaris yang menjabat sebagai dewan komisaris pada perusahaan lain. Anggota dewan komisaris yang bekerja di beberapa perusahaan akan memiliki kualitas pengungkapan lingkungan lebih tinggi dari pada anggota dewan komisaris yang hanya bekerja di satu perusahaan. Hal tersebut karena anggota dewan komisaris yang menjabat sebagai dewan komisaris di perusahaan lain lebih memiliki pengalaman dalam pengawasan pelaporan lingkungan (Rupley *et al.*, 2012).

4. Komite Audit

Siregar *et al.* (2013) menyatakan bahwa komite audit merupakan organ pendukung dewan komisaris yang berfungsi dalam membantu dewan komisaris melaksanakan tugasnya. Komite audit merupakan alat untuk melakukan pengawasan, sehingga dapat meminimalisir biaya serta dapat meningkatkan kualitas pengungkapan yang dilakukan perusahaan. Ukuran komite audit yang semakin besar maka diharapkan pengawasan yang dilakukan pada perusahaan akan semakin baik dan dapat meningkatkan pengungkapan lingkungan.

2.4 Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kualitas Environmental Disclosure

Corporate governance merupakan mekanisme pengelolaan yang didasarkan pada teori agensi. Dengan adanya konsep *corporate governance*, pihak manajemen (agen) diharapkan dapat dipercaya dalam mengelola kekayaan pemilik (prinsipal), dan pemilik juga yakin bahwa agen bertindak sewajarnya dan tidak melakukan kecurangan untuk kepentingan agen sendiri sehingga dapat meminimalkan konflik serta biaya keagenan. Dengan diterapkannya *Good Corporate Governance* dalam suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut dinilai telah berupaya menyampaikan seluruh informasi kepada para pemangku kepentingan termasuk laporan keberlanjutannya (*sustainability report*). Dalam penelitian ini *corporate governance* diprosikan dengan ukuran dewan komisaris, komisaris independen, *multiple directorship*, dan proporsi komite audit yang dimiliki perusahaan.

Tugas utama dewan komisaris dalam *corporate governance* yaitu mengawasi dan mengevaluasi dalam pembuatan kebijakan serta pelaksanaan kebijakan tersebut oleh dewan direksi serta memberi nasehat kepada dewan direksi. Dalam teori agensi dijelaskan bahwa dengan ukuran dewan komisaris yang semakin besar maka akan memudahkan untuk melakukan pengendalian terhadap agen serta dapat mencegah terjadinya penyimpangan. Dengan demikian, semakin banyak dewan komisaris dalam suatu perusahaan, maka pengungkapan lingkungan juga akan semakin berkualitas karena adanya sistem pengawasan dan monitoring yang baik dari perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rupley *et al.* (2012), Solikhah dan Winarsih (2016) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan.

Komisaris independen dibutuhkan untuk meningkatkan independensi dewan komisaris terhadap kepentingan pemegang saham maupun kepentingan manajemen. Keberadaan komisaris independen bersikap netral, karena tidak ada pengaruh dari manajemen. Dengan demikian, semakin besar proporsi dewan komisaris independen, maka kemampuan dewan komisaris untuk mengambil keputusan dalam rangka melindungi seluruh stakeholder semakin objektif (Rupley *et al.*, 2012). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Solikhah dan Winarsih (2016) yang meneliti mengenai tata kelola perusahaan dan kualitas pengungkapan lingkungan, hasil penelitian tersebut menemukan bahwa adanya hubungan positif antara komisaris independen dengan kualitas pengungkapan lingkungan. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rupley *et al.* (2012) yang menunjukkan independensi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan lingkungan.

Multiple-directorship merupakan anggota dewan komisaris yang menjabat sebagai dewan komisaris lebih dari satu perusahaan. Dewan komisaris yang menjabat sebagai *multiple directorship* biasanya akan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih banyak di bandingkan dengan dewan komisaris yang hanya bekerja pada satu perusahaan saja. Dalam

pengungkapan lingkungan, perusahaan yang memiliki anggota dewan komisaris yang menjabat sebagai *multiple directorships* akan memiliki kualitas pengungkapan lingkungan lebih baik dibandingkan dengan anggota dewan komisaris yang hanya bekerja di satu perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Solikhah dan Winarsih (2016) yang meneliti mengenai tata kelola perusahaan terhadap kualitas pengungkapan lingkungan, hasil penelitian tersebut menemukan bahwa adanya hubungan positif antara *multiple directorships* dengan kualitas pengungkapan lingkungan. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rupley *et al.*, 2012) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *multiple directorships* dengan kualitas pengungkapan lingkungan.

Komite audit merupakan alat untuk melakukan pengawasan, sehingga dapat meminimalisir biaya serta dapat meningkatkan kualitas pengungkapan yang dilakukan perusahaan. Ukuran komite audit yang semakin besar maka diharapkan pengawasan yang dilakukan pada perusahaan akan semakin baik dan dapat meningkatkan pengungkapan lingkungan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rupley *et al.* (2012) yang meneliti mengenai tata kelola perusahaan terhadap kualitas pengungkapan lingkungan, hasil penelitian tersebut menemukan bahwa adanya hubungan positif antara komite dengan kualitas pengungkapan lingkungan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H: *Corporate Governance* Berpengaruh Positif terhadap Kualitas *Environmental Disclosure*

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian asosiatif. Dimana penelitian asosiatif dilakukan untuk menganalisis hubungan antar variable dan untuk menguji pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *corporate governance* sedangkan variable dependen yaitu kualitas *environmental disclosure*.

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 83 perusahaan sektor utama, manufaktur, dan jasa yang terdaftar di BEI. Penentuan kriteria sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang digunakan yaitu perusahaan yang terdaftar di BEI dan menjadi peserta PROPER tahun 2017, perusahaan yang menerbitkan *annual report* dan *sustainability report* tahun 2017, sehingga jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 25 perusahaan.

Jenis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dimana data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id untuk memperoleh daftar perusahaan yang terdaftar di BEI, situs masing-masing perusahaan untuk memperoleh *annual report*, *sustainability report* dan juga website resmi kementerian lingkungan hidup, yaitu <http://www.menlh.go.id/proper/> untuk memperoleh daftar perusahaan yang ikut serta dalam program penilaian kinerja lingkungan. Teknik atau metode dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi.

Teknik dan tahapan analisis data dalam penelitian ini menggunakan PLS dengan alat bantu software WarPLS 6.0. Berikut teknik dan tahapan yang dilakukan:

1. Penilaian outer model atau measurement model

Analisis *outer model* indikator formatif yaitu dengan syarat pengujian bobot indikator (*significance of weights*). Uji *significance of weights* untuk mengetahui nilai signifikansi indikator dengan variabel. Tingkat signifikan yaitu P value dengan syarat $\leq 0,05$.

2. Penilaian inner model atau structural model

Pengujian model struktural dengan melihat nilai koefisien determinasi (R-Squared), semakin tinggi nilai R-Squared maka semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. Selanjutnya, relevansi prediktif atau nilai Q-Squared yang lebih besar dari nol menunjukkan prediktif yang dipengaruhi (Sholihin dan Ratmono, 2013) .

3. Uji hipotesis

Pengujian hipotesis menguji hubungan antara variabel independen dan dependen yaitu *corporate governance* terhadap kualitas *environmental disclosure*. Adapun persamaan struktural yang digunakan dalam penelitian ini untuk menunjukkan pengaruh variabel eksogen dengan endogen:

$$\eta = \beta_1 \xi_1 + \zeta$$

Ket:

- H = Variabel laten endogen kualitas *environmental disclosure*
- ξ_1 = Variabel laten eksogen *corporate governance*
- β_1 = Koefisien pengaruh variabel eksogen *corporate governance* terhadap variabel endogen kualitas *environmental disclosure*
- ζ = Error pengukuran

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil olah data dengan menggunakan alat bantu software WarPLS 6.0 diperoleh hasil output sebagai berikut:

1. Outer Model

Analisis *outer model* dengan model indikator formatif merupakan syarat uji *significance of weight*. Uji *significance of weight* digunakan untuk mengetahui nilai signifikan indikator dengan variable. Tingkat signifikan yaitu dengan syarat *P Value* dibawah 0,05.

Tabel 1 Hasil Indicator Weight

Variabel	Indikator	Nilai koefisien	P Value	VIF
Kualitas <i>Environmental Disclosure</i>	<i>EISC</i>	1.000	<0.001	0.000

Sumber: data diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel *indicator weight*, variabel kualitas *environmental disclosure* telah memenuhi syarat uji *significance of weight* dilihat dari nilai *P value EISC* <0.001 dan nilai *VIF* senilai 0.000 karena untuk pengukuran variabel kualitas *environmental disclosure* hanya menggunakan satu indikator.

2 Penilaian Inner Model

Dalam pengujian inner model yaitu dengan melihat nilai *R-squared*. Semakin besar nilai *R-squared* menunjukkan semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. Kemudian nilai *Q-squared* yang lebih besar dari nol menunjukkan prediktif yang baik pula.

Tabel 2. Nilai Adjusted R-squared dan Q-squared

Variabel	Adjusted R-squared	Q-squared
as <i>Environmental Disclosure</i>	0.337	0.348

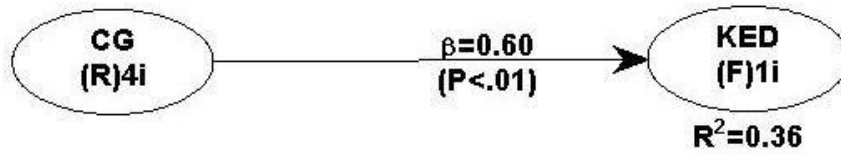
Sumber: data diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel 2. diatas, nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.337 atau 33,7% yang menunjukkan *corporate governance* dapat menjelaskan varian dari kualitas *environmental* sebesar 33%, lalu selebihnya sebesar 67% dipengaruhi oleh variabel diluar model penelitian. Kemudian nilai *Q-squared* sebesar 0,348 atau 34,8% yang artinya menunjukkan prediktif yang baik karena *Q-squared* lebih dari nol.

a. Model Pengujian Hipotesis

Model pengujian hipotesis yaitu untuk menguji kebenaran dugaan dengan melihat *path*

coefficients dan tingkat signifikansi. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebesar 5%. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Corporate governance* berpengaruh terhadap kualitas *environmental disclosure*. Berikut ini merupakan gambar model penelitian dan hasil dari *effect size* yang telah diperoleh berdasarkan pengolahan data :



Gambar 1. Output WarpPLS 6.0

Sumber: data diolah tahun 2019

Keterangan :

CG = *Corporate Governance*
 KED = *Kualitas Environmental Disclosure*

Dalam gambar 1 dapat dilihat bahwa variabel *Corporate governance* yang diporksi dengan ukuran dewan komisaris, komisaris independen, *multiple directorship*, dan ukuran komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas *environmental disclosure* dengan nilai *p-value* <0,001. Hal ini dilihat dari nilai koefisien beta yang positif yaitu β 0,60. Angka ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada penilaian terhadap *corporate governance* sebesar satu satuan, maka kualitas *environmental disclosure* akan meningkat sebesar 0,60. Untuk lebih jelasnya hasil uji disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 3 Hasil Uji Hipotesis Pengaruh

Hipotesis	Keterangan	Nilai Koefisien Jalur	P Value	Interpretasi arah dan signifikansi	Keputusan
H	CG \square KED	0.60	0.01	Positif, signifikan	Diterima

Sumber: data diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel 3 diatas, hasil uji hipotesis diterima dengan nilai koefisien positif sebesar 0.60 dengan P value 0.01 yaitu dibawah 0.05 yang artinya berpengaruh positif signifikan. Model persamaan struktural dalam hipotesis penelitian ini yang menjelaskan hubungan antar konstruk adalah sebagai berikut:

$$\eta = \beta_1 \xi_1 + \zeta$$

$$KED = 0.60 CG$$

Berdasarkan hasil olah data statistik, pengujian hipotesis *corporate governance* diterima dengan tanda nilai koefisien positif signifikan, hal ini menunjukkan *corporate governance* berpengaruh positif terhadap Kualitas *environmental disclosure*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik tata kelola dalam perusahaan maka semakin baik kualitas *environmental disclosure* yang diungkapkan. Dimana proporsi dewan komisaris sebagai pengukuran indikator *corporate governance* yang dimiliki oleh perusahaan mempengaruhi

dalam melakukan pengungkapan lingkungan. Artinya ketika perusahaan memiliki jumlah dewan komisaris yang banyak, hal tersebut dapat menentukan kualitas pengungkapan *environmental disclosure*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Rupley *et al.* (2012) dan Solikhah dan Winarsih (2016), namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Aliniar dan Wahyuni (2017) dan Aziz (2014) yang menyatakan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas *environmental disclosure*, hal ini dapat disebabkan oleh objek penelitian dan alat ukur yang digunakan berbeda dengan yang peneliti gunakan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen. Dengan besarnya jumlah dewan komisaris, hal ini menyebabkan proses monitoring akan semakin baik sehingga pengungkapan informasi sosial dan lingkungan akan semakin luas dan terjamin keandalannya.

Hasil pengujian ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas *environmental disclosure* dimungkinkan terjadi karena dewan komisaris dapat melakukan tugasnya untuk mengawasi dan juga sebagai kontrol bagi pihak manajemen. Dalam hal ini manajemen bertanggung jawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan dewan komisaris bertanggungjawab untuk mengawasi manajemen. Sehingga semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan, berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan lingkungan yang dibuat oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini menggunakan komisaris independen sebagai pengukuran indikator *corporate governance* berpengaruh terhadap kualitas *environmental disclosure*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aliniar dan Wahyuni (2017), dan Rupley *et al.* (2012) yang mengatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas *environmental disclosure*, namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Aziz (2014) Solikhah dan Winarsih (2016) yang menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas *environmental disclosure*, hal ini dapat disebabkan oleh metode pengukuran, objek penelitian dan alat ukur yang digunakan berbeda dengan yang digunakan oleh peneliti. Dengan keberadaan komisaris independen yang dimiliki perusahaan dapat mendukung prinsip responsibilitas dalam penerapan *corporate governance* bagi perusahaan dalam memberikan informasi yang lebih baik sebagai wujud pertanggungjawaban kepada *stakeholders*.

Komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kualitas *environmental disclosure* dimungkinkan terjadi karena komisaris independen telah melaksanakan tugas dan fungsinya independensinya dengan secara maksimal. Sehingga, semakin banyak jumlah ukuran komisaris independen yang dimiliki perusahaan, maka pengambilan keputusan dalam rangka melindungi pemangku kepentingan dan mengutamakan perusahaan menjadi objektif.

Hasil penelitian ini yang menggunakan *multiple directorship* sebagai pengukuran indikator *corporate governance* sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Solikhah dan Winarsih (2016) dan Rupley *et al.* (2012) yang menemukan bahwa anggota dewan komisaris yang bekerja di berbagai perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas *environmental disclosure*. Penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Aliniar dan Wahyuni (2017) dan Aziz (2014) yang menemukan bahwa *multiple directorship* berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas *environmental disclosure*, hal ini dapat disebabkan oleh metode pengukuran pada variabel dependen yang digunakan berbeda dengan yang digunakan oleh peneliti.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Rupley *et al.* (2012) *Multiple Directorship* merupakan anggota dewan yang bekerja di berbagai perusahaan yang cenderung memiliki reputasi dan memiliki nilai tambah dari tipe anggota lain. Dalam pengungkapan *environmental disclosure* perusahaan yang memiliki anggota dewan yang bekerja di beberapa perusahaan akan memiliki kualitas *environmental disclosure* yang lebih tinggi, hal

ini karena *multiple directorship* telah melakukan pelaporan lingkungan di perusahaan-perusahaan.

Multiple Directorship berpengaruh terhadap kualitas *environmental disclosure* dimungkinkan terjadi karena dengan adanya keragaman pekerjaan yang dimiliki suatu dewan komisaris dapat meningkatkan efektivitas dan pemegang saham. Rupley *et al.* (2012) mengungkapkan bahwa anggota dewan yang bekerja di berbagai perusahaan cenderung memiliki reputasi yang memiliki nilai tambah dari tipe anggota lain, sehingga dalam melakukan pengungkapan lingkungan, perusahaan yang memiliki anggota dewan yang bekerja di perusahaan lain, akan memiliki kualitas yang lebih tinggi akan pengungkapan mengenai lingkungan karena telah mendapat perbandingan dengan perusahaan lain.

Hasil penelitian ini yang menggunakan komite audit sebagai pengukuran indikator *corporate governance* sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rupley *et al.* (2012) dan Siregar *et al.* (2013) yang menemukan bahwa anggota komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas *environmental disclosure*. Penelitian ini tidak konsisten dengan hasil dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Alinjar dan Wahyuni (2017) dan Aziz (2014) yang menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas *environmental disclosure*, hal ini dapat disebabkan oleh metode pengukuran yang digunakan berbeda dengan yang digunakan oleh peneliti.

Komite audit berpengaruh terhadap kualitas *environmental disclosure* dimungkinkan terjadi karena pengawasan yang dilakukan oleh komite audit terhadap manajemen dapat dikatakan baik. Dalam hal ini, komite audit mampu mengurangi biaya agensi sehingga mampu untuk meningkatkan kualitas pengungkapan yang ada. Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan ketika jumlah komite audit yang dimiliki tinggi, perusahaan cenderung tinggi dalam mengungkapkan indeks kualitas *environmental disclosure*.

Untoro dan Zulaikha (2013) menyatakan bahwa tugas dari komite audit dapat dirasakan sebagai pengawasan atau monitoring kualitas tinggi dan berpengaruh signifikan dalam menyediakan informasi yang lebih terhadap pengguna laporan keuangan. Dengan demikian, dengan adanya proporsi komite audit yang semakin banyak maka diharapkan proses pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial yang diungkapkan akan semakin luas.

Kualitas *environmental disclosure* yang tertinggi yaitu pada PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk yaitu sebanyak 40 indeks pengungkapan, dengan jumlah dewan komisaris sebanyak 8, jumlah komisaris independen sebanyak 3, jumlah komisaris yang bekerja di perusahaan lain sebanyak 4, dan jumlah komite audit sebanyak 5. Sedangkan kualitas *environmental disclosure* terendah dimiliki oleh PT Indo Rama Synthetic Tbk yaitu sebanyak 16 indeks pengungkapan, dengan nilai jumlah dewan komisaris sebanyak 5, jumlah komisaris independen sebanyak 2, jumlah komisaris yang bekerja di perusahaan lain sebanyak 2, dan jumlah komite audit sebanyak 3.

5. SIMPULAN, KETERBATASAN, SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap kualitas *environmental disclosure*. Penelitian ini membuktikan bahwa *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kualitas *environmental disclosure* telah sesuai dengan teori keagenan, dimana perusahaan dengan ukuran dewan komisaris, komisaris independen, *multiple directorship*, dan ukuran komite audit yang tinggi dapat menjamin pengendalian, pengawasan, serta mendorong pihak manajemen dalam mengungkapkan *environmental disclosure* yang berkualitas.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat menjadi arah bagi peneliti selanjutnya.

Adapun keterbatasan yang dimiliki yaitu pengukuran kualitas *environmental disclosure* menggunakan *content analysis* dengan pemberian skor masih bersifat subjektivitas dari peneliti. Selain itu berdasarkan hasil uji *R-squared* variabel *corporate governance* hanya mampu menjelaskan variabel kualitas *environmental disclosure* sebesar 33%, artinya masih ada 67% indikator lain diluar indikator yang diteliti. Hasil penelitian akan lebih baik jika menggunakan sampel perusahaan di tambah.

5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan peneliti yang telah diungkapkan, maka untuk peneliti berikutnya dapat menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi kualitas *environmental disclosure* serta penelitian selanjutnya disarankan untuk meminimalisir unsur subjektivitas dalam pengukuran kualitas pengungkapan lingkungan. dengan menggunakan metode lain yang dapat mengurangi tingkat subjektivitas terhadap informasi yang dihasilkan perusahaan dalam laporannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliniar, D., dan S. Wahyuni. 2017. "Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* (Gcg) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report ". *Kompartemen*, Vol. 15, No. 1.
- Aziz, A. 2014. "Analisis Pengaruh Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report ". *Jurnal Audit dan Akuntansi*, Vol. 3, No. 2.
- BAPEPAM.2001. "Keputusan Direksi PT Busa Efek Jakarta" No. KEP-315/BEJ/2001 tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa.
- Deegan, C., M. Rankin, dan J. Tobin. 2002. "An examination of the corporate social and environmental disclosures of BHP from 1983-1997 A test of legitimacy theory". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 15, No. 3.
- Fitriana, A. 2013. "Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Hard Environmental Disclosure Terhadap Return Saham", *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang*, Semarang.
- IAI. 2015. *Etika Profesi dan Tata Kelola Korporat*. Jakarta Pusat: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Jensen, M. C., dan W. H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, hlm: 305-360.
- Mutia, Evi, Zuraida, dan A. Devi. 2011. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, Vol. 4, No. 2.
- Rupley, K. H., D. Brown, dan S. Marshall. 2012. "Governance, Media and the Quality of Environmental Disclosure ". *Journal Accounting Public Policy*, Vol. 31, No. 6.

- Sembiring, E. R. Year. "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat Di BEJ ". Artikel dipresentasikan pada *Simposium Nasional Akuntansi VII*, di Solo.
- Sholihin, M., dan D. Ratmono. 2013. Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS3.0 untuk Hubungan Nonlinier dalam Penelitian Sosial dan Bisnis. Yogyakarta: Andi Offset.
- Siregar, I., Lindrianasari, dan Komarudin. 2013. "Hubungan Antara Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Komite Audit Dengan Kualitas Pengungkapan Corporate Social Responsibility". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 4, No. 1.
- Solikhah, B., dan A. M. Winarsih. 2016. "Pengaruh Liputan Media, Kepekaan Industri, Dan Struktur Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan ". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 13, No. 1, hlm: 1-22.
- Suratno, I. B., Darsono, dan S. Mutmainah. 2007. "Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ periode 2001-2004)". *The Indonesian Journal of Accounting Research*, Vol. 2

KINERJA KEUANGAN DALAM MEMPENGARUHI HARGA SAHAM PADA INDUSTRI PERUSAHAAN LOGAM YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

M. Irfan Sauqi*

Endah Tri Wahyuningtyas**

Heni Agustina***

Universitas Nahdatul Ulama Surabaya

*)infannzasauqi@gmail.com; **)endahtri@unusa.ac.id, ***)heni@unusa.ac.id

ABSTRACT:

The purpose of this study is to determine the financial effect proxy through Current Ratio, Debt Equity Ratio, Return On Asset, Return On Equity, Return On Investment and Net Profit Margin Against Stock Price of the Company and the like mentioned in Indonesia Stock Exchange. The sample used in the study amounted to 16 companies from a total of 18 companies, for the techniques used in the study using multiple regression analysis. The test results show the variable Current Ratio, Debt Equity Ratio, Return On Asset, Return On Equity, Return On Investment and Net Profit Margin simultaneously affect the stock price of metal companies and the like listed on the Indonesia Stock Exchange. Which means the relationship between the independent variables Current Ratio, Debt Equity Ratio, Return On Asset, Return On Equity, Return On Investment and Net Profit Margin together have a close relationship to stock prices.

Keywords: Current Ratio, Debt Equity Ratio, Return On Asset, Return On Equity, Return On Investment, Net Profit Margin, Stock Price.

1. PENDAHULUAN

Industri logam salah satu industri dasar di Indonesia dalam menunjang proyek pembangunan Negara. Sedangkan kondisi pemasok logam di Indonesia cenderung mengalami penurunan kinerja setahun terakhir ini karena munculnya beberapa keadaan yang tidak mendukung sektor industri logam. Saat ini pemerintah tengah mendorong pengembangan industri logam dasar, besi dan baja nasional dengan berbagai kebijakan yang pada akhirnya diharapkan bisa ikut mendorong investasi, seperti kebijakan moratorium ekspor bahan baku mineral yang akan diatur dalam Undang-Undang Minerba No. 4 tahun 2009 yang berlaku pada 2014. Analisis yang perlu dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui kondisi perusahaan yaitu dengan melakukan analisis kinerja keuangan perusahaan yang bersangkutan, sebab belum tentu perusahaan-perusahaan yang digolongkan sebagai perusahaan besar, selalu merupakan alternatif investasi terbaik.

Menurut Bayu (2015) hasil dalam analisis kinerja keuangan perusahaan harus bisa memberikan gambaran kepada kita tentang nilai perusahaan tersebut, karakteristik internalnya, kualitas perusahaan dan kinerja keuangan serta kondisi masa yang akan datang. Analisis rasio keuangan juga dapat digunakan sebagai sistem peringatan awal atau penanda terhadap kemunduran atau penurunan kondisi keuangan yang mengakibatkan tidak akan memberi kepastian *going concern* perusahaan khususnya perusahaan *go public*. Maka dari itu perusahaan di harapkan mampu menyajikan kinerjanya yang optimal menggunakan data laporan keuangan, agar dapat mengukur kinerja dan meramalkan propek persahaan dengan menggunakan harga saham dengan fundamental perusahaan. Adapun laporan keuangan yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja keuangan yaitu menggunakan rasio keuangan.

Cara menganalisa kinerja laporan keuanangan antarlain menggunakan rasio lancar (*current ratio*), rasio hutang (*debt to equity ratio*), pertumbuhan tingkat pengembalian aktiva (*return on asset*),

seberapa besar pengembalian atas ekuitas biasa (*return on equity*), tingkat penghasilan bersih yang didapatkan dari total aktiva perusahaan (*return on invesmen*), dan laba bersih sesudah sesudah pajak dibandingkan dengan volume penjualan (*net profit margin*). Laporan keuangan dirancang sedemikian rupa sehingga dapat digunakan oleh semua pihak yang berkepentingan.

Menurut (Sumarsan, 2013:42) pihak-pihak yang berkepentingan dalam menggunakan laporan keuangan antara lain pihak internal perusahaan dan pihak eksternal perusahaan, pihak internal perusahaan merupakan pihak karyawan dan manajemen perusahaan yaitu karyawan yang mengelola perusahaan, sedangkan pihak eksternalnya yaitu pemasok, penanaman modal, kreditur, badan pemerintah, dan calon penanaman modal, masing-masing pihak yang berkepentingan menganalisis dan menginterpretasi laporan keuangan untuk tujuan yang berbeda-beda.

Untuk mengetahui kondisi perusahaan, harga saham dapat menjadi indikator keberhasilan perusahaan, karena saham mencerminkan nilai perusahaan dan tingkat pengembalian investasi yang diterima oleh investor baik berupa deviden maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan diantaranya faktor yang bersifat fundamental, faktor yang bersifat teknis dan faktor yang bersifat sosial, ekonomi dan politik.

Kinerja merupakan prestasi perusahaan dalam berbagai kegiatan perusahaan. Maka kinerja keuangan merupakan analisis yang digunakan untuk melihat sampai mana perusahaan menjalankan aturan-aturan pelaksanaan keuangan yang baik dan benar.

2. PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Current Ratio (CR) yang semakin tinggi maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin sedikit, karena rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan karena aktiva lancar menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap (Mamduh dan Halim, 2003). Nilai *current ratio* yang tinggi belum tentu baik ditinjau dari segi profitabilitasnya. Likuiditas perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Utomo, 2004). Bayu (2015) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

H1: *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan logam dan sejenisnya

Debt to Equity Ratio Menurut Darsono (2005), Debt to Equity Ratio adalah rasio yang menunjukkan persentase penyedia dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya.

H2: *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan logam dan sejenisnya

Return on Investment Menurut (Fahmi, 2014: 137) *return on invesment* merupakan rasio untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

H3: *Return On Invesment* (ROI) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan logam dan sejenisnya

Net Profit Margin merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan (Syamsuddin, 2007:62). Semakin tinggi *Net profit Margin* akan menunjukkan adanya efisiensi yang semakin tinggi, sehingga variabel ini menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan.

H4 : *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan logam dan sejenisnya

Return on Equity mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu” (Hanafi, 2003:42). Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari perusahaan yang bersangkutan. Jadi, para investor dapat menggunakan indikator ROE sebagai bahan pertimbangan dalam memilih saham atau menanamkan modalnya, karena rasio ini menunjukkan bahwa dengan kinerja manajemen meningkat maka perusahaan dapat mengelola sumber dana pembiayaan operasional secara efektif untuk menghasilkan laba bersih sehingga saham perusahaan banyak diminati investor. Indra (2015) menyatakan bahwa ROE memiliki pengaruh terhadap harga saham.

H5 : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan logam dan sejenisnya

Return on Asset Menurut Dendrawijaya (2003), semakin besar ROA suatu perusahaan maka semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Dengan pencapaian laba yang tinggi, maka investor dapat mengharapkan keuntungan dari deviden karena pada hakikatnya dalam ekonomi konvensional, motif investasi adalah untuk memperoleh laba yang tinggi, maka apabila suatu saham menghasilkan deviden yang tinggi ketertarikan investor juga akan meningkat, sehingga kondisi tersebut akan berdampak pada peningkatan harga saham. Rendra (2014) menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh terhadap harga saham.

H6 : *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan logam dan sejenisnya

3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengeluarkan laporan keuangan dari tahun 2014-2016 yang meliputi 18 perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangkan/dengan kriteria tertentu. Untuk kriteria pengambilan sampel sebagai berikut

- Perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun penelitian.
- Perusahaan logam dan sejenisnya yang menerbitkan laporan keuangan selama tahun periode penelitian.
- Perusahaan yang memiliki data variable yang dibutuhkan selama periode tahun yang diteliti.
- Perusahaan yang dipilih adalah perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan, karena dimungkinkan pada perusahaan yang mengalami kerugian sudah pasti berpengaruh pada perubahan harga saham. Kerugian akan memberikan tekanan terhadap penurunan harga saham.

Berdasarkan kriteria sampel tersebut terdapat 16 perusahaan logam dan sejenisnya yang digunakan untuk penelitian.

3.2. Pengukuran Dan Definisi Operasional

a. *Current Ratio* (X1)

Current Ratio yaitu rasio yang menunjukkan tingkat besarnya tagihan jangka pendek yang kreditnya dapat dipenuhi melalui aktivitas lancar yang diharapkan menjadi kas dalam waktu dekat menurut (Brigham dan Houston, 2013:134). Rumus yang dipakai sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

b. Debt Equity Ratio (X2)

Debt Equity Ratio yaitu rasio yang menunjukkan antara ekuitas dan hutang yang digunakan untuk membiaya aset perusahaan. Rasio ini juga dikenal sebagai Rasio *Leverage* (Rasio Pengungkit) yang digunakan untuk mengukur seberapa baik struktur investasi suatu perusahaan Syamsuddin (2011). Rumus yang dipakai sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

c. Return on Asset (X3)

Return on Asset merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelolah

investasinya Menurut (Brigham dan Houston,2013:134). Adapun rumus yang bisa digunakan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

d. Return on Equity (X4)

Return on equity merupakan rasio yang dalam kemampuannya untuk menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Menurut (Brigham dan Houston,2013:134). Dengan demikian rumus yang digunakan yaitu:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}}$$

e. Return on Investment (X5)

Return on investment merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang diinvestasikan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Munawir, 2000:89). Adapun rumus yang dapat di pergunakan sebagai berikut :

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

f. Net Profit Margin (X6)

Net Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. Menurut Bastian dan Suhardjono (2006), *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Adapun rumus yang dapat di pergunakan sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

3.3. Analisis Data

a. Analisis Linear Berganda

Model ini digunakan karena penelitian ini menggunakan variabel bebas lebih dari satu, dimana analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Persamaan regresi linear berganda dapat dilihat dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1CR + b_2DER + b_3ROA + b_4ROE + b_5ROI + b_6NPM + e$$

Dimana:

Y = Harga Saham

a = Konstanta

CR	= <i>Current Ratio</i>
DER	= <i>Debt Equity Ratio</i>
ROA	= <i>Return on Asset</i>
ROE	= <i>Return on Equity</i>
ROI	= <i>Return on Investment</i>
NPM	= <i>Net Profit Margin</i>
e	= <i>Error (Penggangu)</i>
b1 - b6	= Koefisien regresi masing-masing variabel bebas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Deskriptif

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variable CR (*Current Ratio*), DER (*Debt Equity Ratio*), ROA (*Return on Assets*), ROE (*Return of Equity*), ROI (*Return on Investment*) NPM (*Net Profit Margin*) sebagai variabel independen. Berdasarkan data laporan keuangan didapatkan dari Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Variabel-variabel tersebut diuji secara statistik deskriptif dengan hasil dalam dibawah ini:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Harga Saham	5.0981	.65354	38
CR	1.5501	1.96330	38
DER	37.6092	97.70624	38
ROA	.2685	1.72647	38
ROE	5.4371	5.11477	38
ROI	1.0847	1.27516	38
NPM	3.5847	12.39049	38

Sumber: Data sekunder diolah, 2018.

Berdasarkan tabel diatas hasil dari uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa dalam penelitian ini variabel harga saham memiliki nilai rata-rata sebesar 5.0981 dengan standar deviasinya sebesar 0,65354. Hal ini berarti bahwa nilai lebih besar dari nilai deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa harga saham baik. Sebab standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, dengan nilai mean yang tinggi, maka penyimpangan pada tingkat rendah, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

Untuk variabel *Current Ratio* (CR) dimana nilai rata-ratanya sebesar 1.5501 dengan standar deviasinya sebesar 1.96330. Untuk variabel *Debt Equity Ratio* (DER) dimana nilai rata-ratanya sebesar 37.6092 dengan nilai standar deviasinya sebesar 97.70624. Untuk variabel *Return On Asset* (ROA) dimana nilai rata-ratanya sebesar 0.2685 dengan standar deviasinya sebesar 1.72647. Untuk variabel *Return On Equity* (ROE) dimana nilai rata-ratanya sebesar 5.4371 dengan nilai standar deviasinya sebesar 5.11477. Untuk variabel *Return On Investment* (ROI) dimana nilai rata-ratanya sebesar 1.0847 dengan nilai standar deviasinya sebesar 1.27516. Untuk variabel *Net Profit Margin* (NPM) dimana nilai rata-ratanya mengalami kondisi negatif dengan nilai 3.5847 dengan nilai standar deviasinya 12.39049. Hal ini berarti bahwa nilai mean lebih kecil daripada standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil kurang baik. Sebab standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang tidak normal dan menyebabkan bias.

4.2. Analisis Data dan Pembahasan

Adapun hasil analisis regresi linier berganda, pengaruh dari variabel *current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Return On Investment*, dan *Net Profit Margin* terhadap harga saham adalah sebagai berikut:

TABEL 2. Hasil Analisis Regresi Coefficients^a

$$PS = \beta_0 4.352 + \beta_1 0.150CR + \beta_2 0.000DER + \beta_3 0.021ROA + \beta_4 0.026ROE + \beta_5 0.266ROI + \beta_6 0.019 NPM + \epsilon$$

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	4.352	.174		24.981	.000		
CR	.150	.061	.451	2.479	.019	.452	2.212
DER	.000	.001	.034	.186	.854	.439	2.275
1 ROA	.021	.074	.055	.282	.779	.395	2.533
ROE	.026	.021	.204	1.221	.231	.537	1.861
ROI	.266	.097	.520	2.747	.010	.419	2.385
NPM	.019	.007	.363	2.576	.015	.756	1.323

a. Dependent Variable: Harga Saham Sumber : Independen Variables: PS = Price Stock (Harga Saham), CR = Current Ratio, DER = Debt Equity Ratio, ROA = Return on Asset, ROE = Return On Equity, ROI = Return on Investment, NPM = Net Profit Margin, β_0 = Konstanta atau intersep, $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$ = Parameter, i = Perusahaan yang diobservasi, t = Periode Penelitian, ϵ = error term

Hasil dari koefisien-koefisien persamaan regresi linier berganda di atas akan dijelaskan sebagai berikut

- Adapun tanda-tanda koefisien regresi mencerminkan hubungan antara variabel independen *current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Return On Investment*, dan *Net Profit Margin*. Dengan variabel dependen harga saham pada perusahaan logam dan sejenisnya. Untuk tanda (+) berarti terdapat hubungan positif atau searah antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan tanda (-) berarti tidak terdapat hubungan antara variabel dependen. Adapun variabel dalam penelitian ini memiliki nilai positif yaitu *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Return On Investment*, dan *Net Profit Margin*, dimana variabel ini meningkat maka harga saham ikut meningkat.
- Nilai konstanta pada persamaan regresi sebesar 4.352 menunjukkan bahwa jika variabel independen CAR, DER, ROA, ROE, ROI dan NPM tidak ada, maka pertumbuhan harga saham sebesar 4.352 satuan.
- Koefisien regresi variabel *Current Ratio* (CR) (β_1) sebesar 0.150 menunjukkan bahwa jika variabel *Current Ratio* (CR) meningkat satu satuan maka variabel harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0.150 satuan dengan ketentuan variabel lain konstan.
- Koefisien regresi variabel *Debt Equity Ratio* (DER) (β_2) sebesar 0.000 menunjukkan bahwa jika variabel *Debt Equity Ratio* (DER) meningkat satu satuan maka variabel harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0.000 satuan dengan ketentuan variabel lain konstan.
- Koefisien regresi variabel *Return On Asset* (ROA) (β_3) sebesar 0.021 menunjukkan bahwa jika variabel *Return On Asset* (ROA) meningkat satu satuan maka variabel harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0.021 satuan dengan ketentuan variabel lain konstan.

- f. Koefisien regresi variabel *Return On Equity* (ROE) (β_4) sebesar 0.026 menunjukkan bahwa jika variabel *Return On Equity* (ROE) meningkat satu satuan maka variabel harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0.026 satuan dengan ketentuan variabel lain konstan.
- g. Koefisien regresi variabel *Return On Investment* (ROI) (β_5) sebesar 0.266 menunjukkan bahwa jika variabel *Return On Investment* (ROI) meningkat satu satuan maka variabel harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0.266 satuan dengan ketentuan variabel lain konstan.
- h. Koefisien regresi variabel *Net Profit Margin* (NPM) (β_6) sebesar 0.019 menunjukkan bahwa jika variabel *Net Profit Margin* (NPM) menurun satu satuan maka variabel harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0.019 satuan dengan ketentuan variabel lain konstan.
- i. Variabel independen yang paling dominan adalah variabel *current Ratio* (ROI) dilihat dari nilai *Standardized Coefficients* terdapat beta 0.520, sedangkan beta *Debt Equity Ratio* (DER) sebesar 0.034, *Return On Asset* (ROA) sebesar 0.055, *Return On Equity* (ROE) sebesar 0.204, *Return On Investment* (CR) sebesar 0.451, dan *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 0.363.

Tabel 3. Uji Hipotesis Coefficients^a

Model	Unstandardize d Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	4.352	.174		24.981	.000		
CR	.150	.061	.451	2.479	.019	.452	2.212
DER	.000	.001	.034	.186	.854	.439	2.275
1 ROA	.021	.074	.055	.282	.779	.395	2.533
ROE	.026	.021	.204	1.221	.231	.537	1.861
ROI	.266	.097	.520	2.747	.010	.419	2.385
NPM	.019	.007	.363	2.576	.015	.756	1.323

a. Dependent Variable: HargaSaham

Sumber : Data sekunder diolah, 2018.

Hasil dari penelitian ini secara parsial *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari perolehan angka t hitung variabel *Current Ratio* sebesar 2.479 dengan nilai signifikan sebesar 0.019 (Sig<0,05). Angka positif (+) dalam perhitungan menunjukkan pergerakan variabel *Current Ratio* (CR) dengan Harga Saham searah, dimana pada saat *Current Ratio* (CR) meningkat maka harga saham ikut meningkat, begitupun jika *Current Ratio* (CR) menurun maka harga saham ikut menurun.

Variabel *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, karena dalam hal ini menunjukkan bahwa CR dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga dapat mempengaruhi aktivitas perusahaan dan pihak investor untuk menginvestasikan sahamnya. Dan pada waktu itu perusahaan mendapatkan kas masuk dengan besar prosentase 58% dari aktivitas lancar perusahaan tersebut.

Hasil dalam penelitian ini secara parsial *Debt Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari perolehan angka t hitung variabel *Debt Equity Ratio* (DER) sebesar

0.186 dengan nilai signifikan sebesar 0,854 (Sig > 0,05). Angka negatif (+) pada t hitung menunjukkan adanya pergerakan yang searah antara variable *Return Debt Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham, dimana pada saat *Debt Equity Ratio* (DER) meningkat maka harga saham akan meningkat, begitu juga sebaliknya apabila *Debt Equity Ratio* (DER) menurun maka akan menurun harga saham.

Variabel *Debt Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena pada

dasarnya rasio ini memiliki dampak buruk pada penggunaannya, yang dimana kondisi keuangan yang lebih banyak menggunakan hutang sebagai modalnya dengan prosentase 20,4% per tahunnya dalam kegiatan operasionalnya. Oleh sebab itu perusahaan mengalami tingkat *leverage* yang tinggi cenderung memberi deviden yang kecil, dikarenakan perusahaan memiliki kewajiban untuk menggunakan pendapatan mereka untuk membayar tagihan hutang. Dengan kondisi ini para investor enggan untuk menanamkan modalnya dikarenakan dengan pendapatan yang minim dan hutang menumpuk..

Hasil dalam penelitian ini secara parsial *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari perolehan angka t hitung variabel *Return On Asset* (ROA) sebesar 0.282 dengan nilai signifikan sebesar 0,779 (Sig > 0,05). Angka negatif (+) pada t hitung menunjukkan adanya pergerakan yang searah antara *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham, dimana *Return On Asset* (ROA) menurun maka harga saham akan menurun, begitu juga sebaliknya *Return On Asset* (ROA) meningkat maka harga saham meningkat.

Variabel *Return On Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, karena dalam kinerja manajemen dalam perusahaan tersebut tidak efektif dalam mengolah aktiva yang dimiliki yang efeknya penurunan dalam pendapatan dengan tingkat prosentase pertahunnya sebesar 27,5%. Adapun salah satu perusahaan yang mengalami pemerosotan dalam laba yaitu perusahaan PT.Plat Timah Nusantara Tbk yang mana dalam tiga tahun dari tahun 2014 laba yang didapatkan sebesar 6,05% dan pada tahun 2016 sebesar 2,12%. Oleh sebab itu para investor banyak yang menarik sebagian dananya untuk di investasikan dalam perusahaan tersebut.

Hasil dalam penelitian ini secara parsial *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari perolehan angka t hitung variabel *Return On Equity* (ROE) sebesar 1.221 dengan nilai signifikan sebesar 0,231 (Sig > 0,05). Angka positif (+) dalam perhitungan menunjukkan pergerakan variabel *Return On Equity* (ROE) dengan Harga Saham searah, dimana pada saat *Return On Equity* (ROE) meningkat maka harga saham ikut meningkat, begitupun jika *Return On Equity* (ROE) menurun maka harga saham ikut menurun.

Variabel *Return On Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, karena terutama dalam pihak manajemen mengalami pemerosotan dalam pengelolaan dana dalam pembiayaan operasional, dengan tingkat suku bunga sebesar 52% per tahun dan laba yang dihasilkan sebesar 20%. Oleh sebab itu dari pihak investor dan para penyuplai banyak yang menyetop dari mulai investasi dari pihak investor dan bahan baku dari pihak penyuplai. Hasil ini berbeda dengan yang dilakukan Nikita (2017) menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa *Return On Equity* (ROE) semakin tinggi maka semakin tinggi keuntungan yang didapatkan investor karena modal yang ditanamkannya semakin efisien. Hasil dalam penelitian ini secara parsial *Return On Investment* (ROI) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari perolehan angka t hitung variabel *Return On Investment* (ROI) sebesar 2.747 dengan nilai signifikan sebesar 0,010 (Sig < 0,05). Angka positif (+) dalam perhitungan menunjukkan pergerakan variabel *Return On Investment* (ROI) dengan Harga Saham searah, dimana pada saat *Return On Investment* (ROI) meningkat maka harga saham ikut meningkat, begitupun jika *Return On Investment* (ROI) menurun maka harga saham ikut menurun.

Variabel *Return On Investment* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dikarenakan pada kala itu perusahaan mengalami perlambatan dalam perputaran aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan dengan tingkat prosentase penurunan 27% dalam bagian penjualan. Yang berikutnya kurang efisiennya pihak manajemen dalam mengolah dana yang investor tanamkan dengan hanya menghasilkan profit margin sebesar 0,26% per tahunnya.

Hasil dari penelitian ini secara parsial *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari perolehan angka t hitung variabel *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 2.576 dengan nilai signifikan sebesar 0.015 (Sig<0,05). Angka positif (+) dalam

perhitungan menunjukkan pergerakan variabel *Net Profit Margin* (NPM) dengan Harga Saham searah, dimana pada saat *Net Profit Margin* (NPM) meningkat maka harga saham ikut meningkat, begitupun jika *Net Profit Margin* (NPM) menurun maka harga saham ikut menurun.

5. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dengan berbagai penjelasan yang sudah di paparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan yang stabil dalam pengolahan keuangan yaitu Saracentral Bajatama Tbk. Karena perusahaan tersebut memiliki nilai CR, DER, ROA, ROE, ROI dan NPM paling profit. Dikarenakan Saracentral Bajatama Tbk memiliki performa dalam mengola keuangan untuk mendapatkan laba yang besar, dan perusahaan ini sangat minim akan hutang yang dimilikinya.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, sehingga mendapatkan keterbatasan dalam penelitian. Dimana keterbatasan-keterbatasan tersebut menjadi suatu gambaran penelitian berikutnya, dalam hal kondisi harga saham dalam suatu perusahaan. Adapun ketebatasan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Perusahaan yang dipilih adalah perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan, karena dimungkinkan pada perusahaan yang mengalami kerugian sudah pasti berpengaruh pada perubahan harga saham. Kerugian akan memberikan tekanan terhadap penurunan harga saham.
2. Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka penelitian ini dibatasi pada DER (*Debt Equity Ratio*), CR (*Current Ratio*), ROA (*Return on Asset*), ROE (*Return of Equity*), ROI (*Return on Invesment*), NPM (*Net Profit Margin*) dan harga saham pada perusahaan logam dan sejenisnya. Peneliti dapat menambah variabel lainnya seperti ukuran perusahaan, maupun analisis funddamental dalam meningkatkan model penelitian

5.3 Saran

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi dosen maupun para investor. Melakukan investai sebaiknya meneliti terlebih dahulu kinerja keuangan perusahaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Rizkiyanto, B. A. . 2015. Pengaruh Kinerja keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, (<http://www.stiesia.ac.id>, diakses pada 6 Juni 2015).
- Brigham dan Joel. 2013. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. *Jakarta. Salemba Empat*.
- Darsono, dan Ashari. 2005. Pedoman Praktis Memahami aporan Keuangan. *Jakarta. Salemba Empat*.
- Dendrawijaya, Lukman. 2003. Manajemen Perbankan Edisi Kedua. *Jakarta. Ghalia Indonesia*.
- Fahmi, I. 2014. Pengantar Pasar Modal. *Bandung. Penerbit Alfabeta*.
- Hakim dan Utomo. 2004. Komponen Perancang Arsitektur Lansekap. *Jakarta. Bumi Aksara*.
- Hanafi, M. dan Halim, A/. 2003. Analisis Laporan keuangan. *Edisi Revisi. Yogyakarta: UPP AMP YKPN*.

- Indra, S. dan Hatta, I. H.. 2015. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham 10 Bank Terkemuka di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*. Vol. XIX, No.02 Mei 2015:179-191
- Munawir. 2000. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta. Liberty.
- Suliyanto. 2011. Ekonometrik Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS. Yogyakarta.
- Andi. S. 2013. Analisis Kinerja Keuangan. Jakarta. Salemba Empat.
- Syamsuddin. 2007. Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta. Rajawali Pers. Syamsuddin, Lukman. 2011. Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta. Rajawali Pers.

PENGARUH *DEBT COVENANT*, *BONUS PLAN*, DAN *POLITICAL COST* TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI

Okto Reyhansyah Iskandar,
Sparta*

STIE Indonesia Banking School

*) sparta@ibs.ac.id

ABSTRACT

This research aims to understand and analyzes the effect of debt covenant, bonus plan, and political cost against company's accounting conservatism. Independent variable for which used in this research was debt covenant measured by the ratio of leverage, bonus plan measured by company share ownership by managers, and political cost measured by the size of the company. While the dependent variable measured by accounting conservatism. The sample selection is using purposive sampling method, in order to obtain 36 observations of manufacturing company which narrowed to subsector industrial consumer goods and consistently listed at Indonesia Stock Exchange during the period 2012-2015. This research uses secondary data from company financial statements obtained from the Indonesia Stock Exchange. Multiple linear regression technique is used in this research to achieve analytical results. The result showed that debt covenant have negative insignificant effects to accounting conservatism, bonus plan have negative and significant effects to accounting conservatism, and political cost it has positive effects and significantl to accounting conservatism.

Keywords: Accounting Conservatism, Debt Covenant, Bonus Plan, Political Cost

1. PENDAHULUAN

Sudah menjadi kewajiban bagi setiap perusahaan untuk menerbitkan laporan keuangan. Tujuan pelaporan keuangan sudah tentu memiliki arti menyediakan informasi bagi para pemangku kepentingan di lingkaran perusahaan tersebut. Pentingnya informasi yang disediakan oleh perusahaan bersumber dari seluruh kegiatan operasional perusahaan namun, dalam hal ini manajemen tidak memberikan informasi secara begitu saja, laporan keuangan harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan setiap pelaporan keuangan akan melalui tahapan akuntansi. Yaitu: kegiatan transaksi ekonomi, pencatatan transaksi, klasifikasi jenis transaksi, dan pelaporan (Financial Accounting, Weygandt, Kimmel, Kieso, 2012). Tahap pelaporan keuangan merupakan tahap akhir dari mengolah data hingga menjadi informasi yang bersifat siap pakai. Adapun informasi tersebut berpengaruh pada keputusan yang akan diambil oleh pengguna informasi dalam hal ini stakeholder. Keputusan stakeholder di pengaruhi dari informasi yang tersedia yaitu; informasi posisi keuangan suatu perusahaan sehingga dapat menilai kinerja perusahaan selama beberapa periode.

Tujuan dari laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip serta aturan yang ada dimaksudkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan berguna bagi setiap pengguna laporan keuangan tersebut (Rahmawati, 2010). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan kepada setiap perusahaan dalam memilih metode akuntansi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Kebebasan manajemen dalam memilih metode akuntansi, dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda di setiap perusahaan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan perusahaan tersebut atau dengan kata lain perusahaan memiliki kebebasan dalam memilih salah satu dari beberapa alternatif yang ditawarkan dalam standar akuntansi keuangan yang dianggap sesuai dengan kondisi perusahaan. Pilihan metode tersebut akan

berpengaruh terhadap angka yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung konsep konservatisme akan mempengaruhi hasil laporan keuangan.

Perusahaan memilih metode akuntansi yang dianggap sesuai dengan kondisi perusahaan dan yang dapat mengantisipasi kondisi perekonomian yang tidak stabil, artinya perusahaan berhati-hati dalam penyusunan laporan keuangan. Tindakan kehati-hatian yang dilakukan oleh perusahaan ini disebut sebagai konservatisme akuntansi. Implikasi konsep konservatisme terhadap prinsip akuntansi yaitu akuntansi mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Basu (1997) menginterpretasikan konservatisme sebagai kecenderungan akuntan menggunakan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui *good news* sebagai keuntungan dibanding mengakui *bad news* sebagai kerugian. Konservatisme akuntansi adalah prinsip yang menilai aset bersih yang terlalu rendah secara konsisten. Watts (2003) menyatakan bahwa understatement aset bersih yang sistematis atau relatif permanen merupakan konservatisme akuntansi, sehingga dapat dikatakan bahwa konservatisme akuntansi menghasilkan laba yang berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aset yang tidak overstatement. Konsekuensinya, apabila terdapat kondisi yang memiliki kemungkinan menimbulkan kerugian, maka biaya atau hutang tersebut harus segera diakui. Di sisi lain, apabila terdapat kondisi yang memiliki kemungkinan menghasilkan laba, maka pendapatan atau aset tersebut tidak boleh langsung diakui, sampai kondisi tersebut betul-betul telah terealisasi (Chariri dan Ghozali, 2007). Terdapat banyak kritikan yang muncul dari para peneliti, namun ada beberapa peneliti yang mendukung penerapan konservatisme akuntansi. Penerapan konservatisme akuntansi ini mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi terjadinya risiko suatu perusahaan (Haniati dan Fitriany, 2010).

Pihak yang kontra menilai laporan keuangan yang disusun berdasarkan metode yang konservatif akan cenderung bias karena tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Hal tersebut memunculkan keraguan tentang manfaat dari laporan keuangan yang disusun berdasarkan akuntansi yang konservatif (Kiryanto dan Supriyanto, 2006). Konservatisme digunakan bila berhubungan dengan ketidakpastian dalam lingkungan dan kemungkinan optimisme berlebihan dari manajer dan pemilik (Belkoui, 2004). Motif pemilihan suatu metode akuntansi tidak terlepas dari *Positive Accounting Theory* (Watts dan Zimmerman, 1986). Penerapan konservatisme akuntansi ini perlu dipertimbangkan karena adanya fleksibilitas manajemen dalam menyajikan laporan keuangan dan mengingat beberapa kasus yang menyajikan laporan keuangan yang cenderung *overstate* yang berakibat menyesatkan pengguna laporan keuangan. Beberapa contoh kasus kecurangan manajemen dengan penyajian yang *overstate* adalah kasus kebangkrutan Enron Corporation di Amerika Serikat dan jika mengambil contoh di dalam negeri kita dapat berkaca pada kasus kecurangan yang dilakukan oleh PT. Kimia Farma yang pernah menggelembungkan laba bersih senilai Rp 32,668 milyar. Tentunya hal ini menjadi kabar buruk dan merugikan bagi investor, kreditor dan pihak - pihak yang berkepentingan lainnya (Rahmawati, 2010).

Terlepas dari pro dan kontra mengenai penerapan akuntansi tersebut, penerapan konservatisme dalam akuntansi mengalami perkembangan beberapa dekade ini (Givoly and Hayn, 2000). Pada masa sekarang ini, konservatisme akuntansi lebih dikatakan sebagai prinsip kehati-hatian atau *prudence*. Akan tetapi, penerapan *prudence* tidak se-radikal konservatisme. Prinsip ini dapat mengakui adanya kenaikan aset atau menurunnya kewajiban dan beban dengan suatu kondisi tertentu walaupun belum terealisasi asalkan telah memenuhi kriteria pengakuan suatu pos. Hal ini dikarenakan dalam *prudence*,

pendapatan juga dapat diakui sesegera mungkin ketika syarat pengakuan pendapatan sudah terpenuhi (*Accounting Theory*, Godfrey, 2010). Oleh karena itu penjelasan mengenai konservatisme ini menjadi menarik untuk dibahas karena berhubungan dengan pertimbangan-pertimbangan perusahaan dalam menerapkan akuntansi yang konservatif. Berdasar uraian di atas maka melalui artikel ini penulis akan mencoba memberikan penjelasan tentang beberapa faktor yang berpengaruh terhadap penerapan akuntansi konservatif perusahaan. Pertanyaan mendasar dalam penjelasan mengenai konservatisme ini adalah faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi perusahaan dalam memilih prinsip akuntansi yang cenderung konservatif. Penulis melakukan *review* beberapa penelitian yang berhubungan dengan konservatisme akuntansi untuk mengetahui faktor apa sajakah yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Beberapa peneliti terdahulu telah meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi akuntansi konservatif. Diantaranya hasil penelitian Anna (2010) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara *political cost* dengan konservatisme akuntansi. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Alfiah (2011), dinyatakan adanya *political cost* sebagai faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi atau dengan kata lain variabel independen *political cost* mempengaruhi variabel dependen yang menyebabkan hubungan positif. Sementara itu penelitian Alexis (2013) membuktikan dengan *debt covenant* sebagai variabel independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Valeri V. Nikolaev (2009), dinyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian lain Michael Raith (2009) dengan variabel independen *bonus plan* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Atas dasar tidak konsistennya hasil temuan beberapa peneliti sebelumnya, maka peneliti termotivasi untuk melakukan uji pengaruh variabel *debt covenant*, *bonus plan*, dan *political cost*. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu dengan oleh Calvin (2012).

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

Teori Agensi

Penelitian ini dilandasi oleh teori agensi. Teori ini memegang peran penting dalam praktik bisnis perusahaan. Teori agensi merupakan teori yang muncul karena adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Prinsipal sebagai pemilik sedangkan agen sebagai manajer. Prinsipal mengontrak agen untuk melakukan pengelolaan sumber daya dalam perusahaan. Tujuan utama dari teori keagenan adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir *cost* sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris. Konsep Teori Agensi menurut Jensen dan Meckling (1976), mendefinisikan teori agensi itu sebagai hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang mana satu atau lebih principal (pemilik) menggunakan orang lain atau agent (manajer) untuk menjalankan aktifitas perusahaan. Prinsipal menyediakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasi perusahaan, sedangkan agen sebagai pengelola berkewajiban untuk mengelola perusahaan sebagaimana dipercayakan oleh pemegang saham (principal), untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Dalam praktiknya di perusahaan ternyata agen dalam aktifitasnya kadangkala tidak sesuai dengan kontrak kerja yang disepakati dari awal untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham melainkan cenderung untuk kepentingan sendiri, sehingga munculah suatu konflik keagenan. Dalam *agency theory* ini terjadi ketidakseimbangan informasi atau dengan kata lain asimetri informasi. Agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan principal, sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi yaitu suatu kondisi

adanya ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan stakeholder sebagai pengguna informasi. Pemilihan metode konservatisme tidak terlepas dari kepentingan manajer untuk mengoptimalkan keuntungan dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham, sehingga dukungan manajemen terhadap konservatisme berkaitan dengan teori ini.

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif seringkali berkaitan dengan konservatisme akuntansi karena menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam memilih prosedur akuntansi yang sesuai. Atas dasar tujuannya, teori akuntansi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu teori akuntansi normatif yang memberikan formula terhadap praktik akuntansi dan teori akuntansi positif yang berusaha menjelaskan dan memprediksi fenomena yang berkaitan dengan akuntansi dikutip dari Ghozali dan Anis, (2007) dalam Setijaningsih (2012). Teori akuntansi positif berusaha untuk mengidentifikasi proses dan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi dan keadaan tertentu pada masa yang akan datang. Perkembangan teori akuntansi positif ini muncul akibat ketidakpuasan terhadap teori akuntansi normatif, dasar pemikiran yang digunakan untuk menganalisis teori akuntansi pada teori normatif dianggap terlalu sederhana dan karena berdasar pada premis atau asumsi, bukan berdasarkan bukti empiris seperti halnya teori positif.

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) terdapat tiga hipotesis yang dikembangkan yaitu, hipotesis mengenai *bonus plan*, leverage, dan ukuran perusahaan. Hipotesis *bonus plan* menjelaskan tentang manager perusahaan (agent) yang cenderung menerapkan prosedur akuntansi dengan merubah pendapatan yang dilaporkan dimasa yang akan datang ke masa sekarang, atau dengan kata lain menaikkan pencatatan pendapatan perusahaan, selain tidak ingin kinerjanya dinilai buruk, tujuan lain manager melakukan ini jelas karena termotivasi akan imbalan atau bonus yang tinggi terlebih lagi bila bonus yang didapat diukur dari pendapatan perusahaan. Berikutnya, manager berusaha untuk menekan biaya kontrak hutang tujuannya adalah agar memudahkan disaat perusahaan membutuhkan pinjaman dana dari kreditur.

Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa perusahaan besar akan dihadapkan pada biaya politik yang besar pulatermasuk menanggung beban pajak yang semakin besar, sehingga untuk menghindari hal tersebut, perusahaan yang besar relatif semakin konservatif untuk melaporkan pendapatan bersih yang semakin rendah akibat dari penundaan pengakuan laba dan mempercepat pengakuan kerugian. Hal ini ini berdampak pada biaya politik yang ditanggung oleh perusahaan akan semakin kecil (Watts dan Zimmerman, 1986) dalam Invin (2015).

Debt Covenant

Debt covenant adalah kontrak hutang yang ditujukan pada peminjam oleh kreditur dengan tujuan untuk mendapatkan pinjaman dana yang disertai perjanjian-perjanjian yang telah disepakati dalam pengembalian pinjaman tersebut. Sebagian kesepakatan hutang berisi perjanjian (*covenant*) yang mengharuskan peminjam memenuhi syarat yang disepakati dalam perjanjian hutang (Scott, 2000). Watts dan Zimmerman (1986) mengidentifikasi perjanjian seperti pembatasan dividen dan pembatasan pembelian kembali saham, pembatasan modal kerja, pembatasan merger, pembatasan akuisisi, pembatasan investasi, pembatasan pelepasan asset, pembatasan pembiayaan masa depan merupakan bentuk *debt covenant*.

Kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman (*lender* atau kreditur) dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur, seperti dividen yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau

membiarkan model kerja dan kekayaan pemilik berada di bawah tingkat yang telah ditentukan, yang mana semuanya menurunkan keamanan (atau menaikkan resiko) bagi kreditur yang telah ada. Kontrak ini didasarkan pada teori akuntansi positif, yakni hipotesis *debt covenant*, yang menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang, manajer memiliki kecenderungan untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan. Terkait dengan renegotiasi kontrak hutang, *debt covenant* cenderung untuk berpedoman pada angka akuntansi. *Debt covenant* memprediksi bahwa manajer cenderung untuk menyatakan secara berlebihan laba dan aset untuk mengurangi renegotiasi biaya kontrak hutang. Manajer juga tidak ingin kinerjanya dinilai kurang baik apabila laba yang dilaporkan konservatif. *Leverage* atau rasio utang adalah rasio total hutang terhadap total aset, dalam penelitian ini digunakan rasio *debt to total asset ratio*

Bonus Plan

Merupakan sebuah hipotesis dimana suatu prediksi yang membuat manajer perusahaan lebih memilih prosedur akuntansi dengan merubah pendapatan yang dilaporkan untuk periode yang akan datang menjadi periode tahun berjalan (Godfrey, 2010). Wibowo (2002) menyatakan terdapat hubungan positif antara struktur kepemilikan manajerial dengan konservatisme akuntansi. Wardhani (2008) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menurunkan permasalahan agensi karena semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen, maka semakin kuat motivasi mereka untuk bekerja dalam meningkatkan nilai saham perusahaan. Selain jika ada *bonus plan* yang disepakati, maka manajer akan cenderung kurang konservatif karena dengan meningkatkan laba manajer akan dinilai memiliki kinerja yang bagus dan dapat mencapai target sehingga bonus yang diberikan banyak

Political Cost

Bagi perusahaan, intensitas politik sering berkaitan dengan ukuran perusahaan (Watts and Zimmerman, 1986) perspektif tersebut mengembangkan pemahaman (Godfrey, 2010), mentransfer kekayaan atau dana dari sebuah perusahaan dikarenakan terpapar keadaan politiknya. jumlah yang di transfer sering kali berkaitan dengan ukuran dan yang tampak pada perusahaan. (Godfrey, 2010). *Political cost* mengungkapkan bahwa perusahaan besar kemungkinan menghadapi biaya politis lebih besar dibanding perusahaan kecil. Perusahaan besar biasanya lebih diawasi oleh pemerintah dan masyarakat. Jika perusahaan besar mempunyai laba yang tinggi secara relatif permanen, maka pemerintah dapat terdorong untuk menaikkan pajak dan meminta layanan publik yang lebih tinggi kepada perusahaan. Akhirnya, manajer perusahaan besar mungkin cenderung memilih metode akuntansi yang menunda pelaporan laba untuk mengurangi *political cost* oleh perusahaan.

2.2. Pengembangan Hipotesis

Debt covenant atau kontrak hutang yang diproksikan dengan rasio *leverage* berupa *debt-to-total asset ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya dari setiap total aset yang dimiliki. Kontrak hutang dapat mengindikasikan bahwa manajer cenderung menyatakan laba dan aset secara berlebihan untuk mengurangi renegotiasi biaya kontrak hutang. Sari dan Adhariani (2009) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio leverage, semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan menggunakan prosedur yang meningkatkan laba yang dilaporkan. Calvin (2012) menyatakan *debt covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Namun, hasil berbeda diperoleh Resti (2012), dimana penelitian tersebut menemukan kontrak hutang berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Mengacu pada tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu di atas, maka dapat dirumuskan pengembangan hipotesa pertama, yaitu ;

H₁ : *Debt covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi

Bonus plan menyatakan bahwa manajer dari perusahaan yang memiliki kebijakan bonus akan cenderung memilih prosedur yang mengalihkan laba dari periode mendatang ke periode berjalan (Watts dan Zimmerman 1986). Dalam hipotesis ini dikatakan bahwa bonus atau kompensasi menjadi salah satu alasan yang mendorong manajer untuk melaporkan laba yang diperolehnya secara optimis dalam suatu periode Calvin (2012). Hal ini disebabkan karena bonus yang diterima oleh manajer biasanya berkaitan dengan kinerja yang dicapai oleh manajer, yang tersaji di dalam laba pada laporan laba rugi. Semakin tinggi laba yang dicapai, maka semakin tinggi pula kompensasi yang akan diterima.

Dalam penelitian Wardhani (2008) dan Brilitanti (2013) menyatakan bahwa bonus plan yang di proksikan dengan saham yang dimiliki pihak manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi hal ini dikarenakan manajer semakin bertindak tidak konservatif mengingat jumlah bonus yang diperoleh berdasar dari laba yang dihasilkan perusahaan otomatis muncul hubungan negatif antara variabel ini dengan konservatisme akuntansi itu sendiri. Mengacu pada tinjauan pustaka dan penelitian-penelitian terdahulu di atas, maka dirumuskan pengembangan hipotesis kedua sebagai berikut :

H₂ : *Bonus plan* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi

Biaya politis muncul akibat kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah. Hal ini menyebabkan pihak perusahaan menjadi rentan akan konflik yang mungkin muncul akibat pertentangan antara regulasi pemerintah dengan aksi yang dilakukan oleh perusahaan. Selain itu grup tertentu juga memiliki keinginan untuk melakukan lobby terhadap pemerintah dalam hal nasionalisasi, pengambil alihan suatu objek, perpecahan, atau aturan perusahaan yang makin memperkuat kemungkinan munculnya regulasi yang dapat merugikan perusahaan (Watts dan Zimmerman, 1978). Watts dan Zimmerman (1986) juga menyatakan bahwa manajer ingin mengecilkan laba dengan tujuan untuk mengecilkan biaya politis yang ditanggung oleh perusahaan. Hal ini akan mengakibatkan manajer cenderung memilih prosedur dan metode akuntansi yang melaporkan laba lebih rendah atau konservatif. Dalam hipotesis ini juga dikatakan bahwa besarnya biaya politis sangat tergantung dari ukuran perusahaan (Watts dan Zimmerman, 1978). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perusahaan besar lebih sensitif daripada perusahaan kecil karena terkait dengan biaya politis dan oleh karenanya perusahaan tersebut menghadapi kecenderungan yang berbeda dalam pemilihan prosedur metode akuntansi. Tujuan dilakukannya pemilihan prosedur akuntansi tersebut adalah untuk meminimalkan laba, sehingga mengurangi biaya politis yang mungkin dapat terjadi.

Dalam penelitian Angga dan arifin (2013) dan Calvin (2012) menyatakan bahwa political cost terbukti tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Dengan laba yang tinggi maka pemerintah dapat terdorong untuk menaikkan pajak dan meminta layanan publik yang lebih tinggi kepada perusahaan. Akhirnya, manajer perusahaan besar mungkin cenderung memilih metode akuntansi yang menunda pelaporan laba untuk mengurangi tanggungan political cost oleh perusahaan Calvi (2012).

Mengacu pada tinjauan pustaka dan penelitian-penelitian terdahulu di atas, maka dirumuskan pengembangan hipotesis ketiga sebagai berikut :

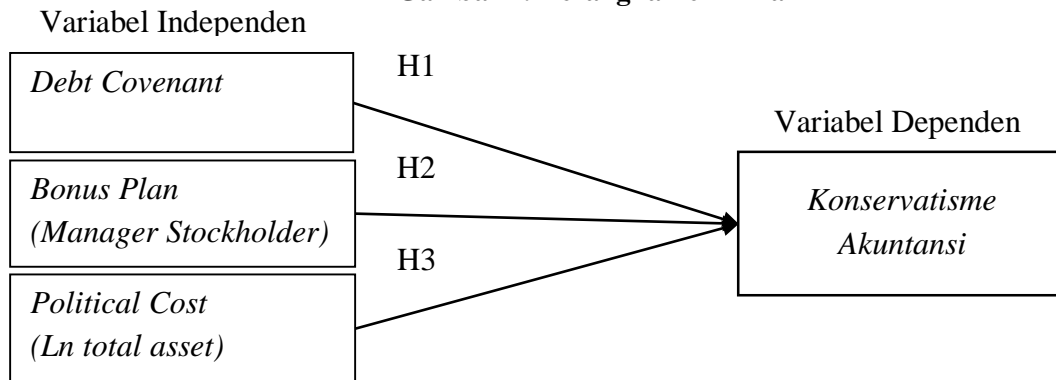
H₃ : *Political cost* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

2.3. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt covenant* yang diproksikan dengan rasio *leverage* berupa *debt-to-total asset ratio*, bonus plan yang

diprosikan dengan rasio saham yang dimiliki manajerial, dan *political cost* yang diprosikan dengan *logarithma natural* dari total asset. Pada penelitian ini, peneliti menguji tentang pengaruh *debt covenant*, bonus plan dan *political cost* secara parsial terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan uraian diatas, model penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 1. Rerangka Pemikiran



Sumber: Data diolah penulis

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015 yang dipilih dengan metode purposive sampling. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan pada bab III, diperoleh jumlah sampel sebanyak 9 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015 dengan data observasi sebanyak 36.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Konservatisme Akuntansi. Seperti penelitian Givoly dan Hayn (2002) konservatisme diukur dengan model yang dikembangkan menggunakan *conditional conservatism*, persamaannya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 C_CON_{it} &= TOT_ACC_{it} - OP_ACC_{it} \\
 TOT_ACC_{it} &= NI_{it} + Depre_{it} - CFO_{it} \\
 OP_ACC_{it} &= \Delta A/R_{it} - \Delta Inv_{it} - \Delta Pre_exp_{it} + \Delta A/P_{it} + \Delta Tax_pyb_{it}
 \end{aligned}$$

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu *debt covenant*, *bonus plan*, dan *political cost*. *Debt covenant* yang di proksikan dengan rasio leverage dengan menggunakan *Return to Total Asset Ratio*, dengan rumus :

$$\text{Debt To Total Asset (LEV}_{it}) : \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Bonus plan yang dihitung dengan jumlah kepemilikan saham oleh manager, dengan rumus :

$$\text{Saham Kepemilikan Manajerial (COMP}_{it}) : \frac{\text{Jumlah Saham Milik Manajer}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Political Cost diprosikan dengan ukuran perusahaan yang dengan *Ln Total Aset*.

Analisis data yang menggunakan analisis regresi berganda ini menggunakan model yaitu :

$$C_CON_{it} = \beta_0 + \beta_1 LEV_{it} + \beta_2 COMP_{it} + \beta_3 SIZE_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

- C_CON_{it} : Pengukuran *conditional conservatism*.
- β₀ : Konstanta
- β₁-β₃ : Koefisien Regresi

- LEV_{it} : *Debt covenant* yang diproksikan dengan rasio *leverage* perusahaan i pada tahun t.
 COMP_{it} : *Bonus plan* yang diproksikan dengan struktur kepemilikan manajerial i pada tahun t.
 SIZE_{it} : *Political cost* yang diproksikan dengan ukuran perusahaan.
 i : *Time series identifiers*
 t : *Cross section identifiers*

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

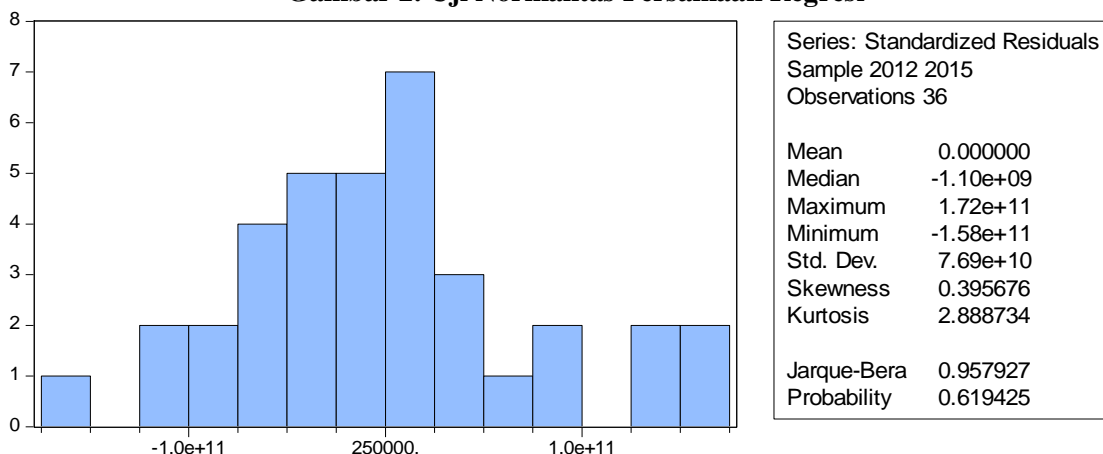
Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	C_CONit	LEV _{it}	BONUS PLAN	POLITICAL COST
Mean	1.95 ^{E+11}	0.391273	0.035354	25.13666
Median	9.70 ^{E+10}	0.395658	0.001387	27.14581
Maximum	9.18 ^{E+11}	0.639053	0.230769	28.80543
Minimum	-4.44 ^{E+09}	0.130592	2.25 ^{E-05}	17.54143
Std. Dev.	2.29 ^{E+11}	0.129770	0.079442	4.009124
Skewness	1.406109	-0.047943	2.062709	-1.130441
Kurtosis	4.487498	2.228552	5.301243	2.558250
Observations	36	36	36	36

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016

Berdasarkan hasil pengolahan data pada gambar 2 di bawah, didapatkan nilai *Jarque-Bera* sebesar 0.957927 yang berarti nilai tersebut kurang dari 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal. Untuk lebih memperkuat asumsi atas normalitas data dalam penelitian ini, selanjutnya dilakukan analisis terhadap nilai probabilitas yang diketahui yang diketahuui nilanya sebesar 0.619425 yang menunjukkan bahwa nilai ini lebih besar dari 5%, dengan kata lain H₀ diterima yang berarti residual data terdistribusi normal dengan jumlah observasi sebanyak 36.

Gambar 2. Uji Normalitas Persamaan Regresi



Sumber : data diolah penulis

Tabel 2. Hasil Uji Chow

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	11.115100	(8,24)	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	55.750782	8	0.0000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016

Hasil uji chow pada tabel 2 di atas, menunjukkan nilai probabilitas *cross section chi square* adalah 0. Nilai tersebut lebih rendah dari nilai probabilitas *chi square* 0,05. Dengan demikian, H_a dinyatakan diterima sehingga dapat dikatakan bahwa hasil regresi model dalam penelitian ini menggunakan model *fixed effect* dan dapat dilanjutkan ke uji Hausman.

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	15.811565	3	0.0012

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016

Hasil uji Hausman pada tabel 3 di atas, dapat diketahui nilai probabilitas *cross section random* adalah sebesar 0,0012. Nilai tersebut lebih rendah dari nilai probabilitas *cross section random* sebesar 0,05. Dengan demikian H_a dinyatakan diterima sehingga dapat dikatakan bahwa hasil regresi model dalam penelitian ini menggunakan model *fixed effect*.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Winarno, 2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melakukan analisa *correlation matrix* untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen secara bersama sama mempengaruhi satu variabel independen lain variabel bebasnya. Hasil perhitungan nilai *correlation matrix* dapat diketahui pada tabel 4 di bawah ini :

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas Coefficients

	<i>LEV</i>	<i>BONUS PLAN</i>	<i>POLITICAL COST</i>
<i>LEV</i>	1.000000	0.212282	-0.187607
<i>BONUS PLAN</i>	0.212282	1.000000	0.097532
<i>POLITICAL COST</i>	-0.187607	0.097532	1.000000

Sumber: Data sekunder yang diolah sendiri.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan pada tabel 4 di atas bahwa nilai korelasi antar variabel tidak ada yang melebihi diatas nilai 0,85, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya multikolinearitas antar variabel independen.

Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji Park. Uji Park dilakukan dengan menggunakan cara meregresikan nilai residual dengan masing-masing variabel independen (Ghozali, 2009). Hipotesis yang dibuat dalam uji heterokedastisitas ini adalah H_0 : Tidak ada gejala heterokedastisitas dan H_a : Ada gejala heterokedastisitas. Pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah : Jika *probability* (signifikansi) $\geq \alpha$ 0,05 maka H_0 diterima, Jika *probability* (signifikansi) $< \alpha$ 0,05 maka H_0 ditolak. Hasil uji heterokedastisitas dengan menggunakan Uji *Park* diperlihatkan di tabel dibawah ini :

Tabel 5. Hasil Uji Park (Heterokedastisitas)

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>LEV</i>	-1.32E+22	-1.208907	0.2356
<i>BONUS PLAN</i>	-1.78E+22	-1.014866	0.3178
<i>POLITICAL COST</i>	-1.50E+20	-0.432941	0.6680

Pada tabel 5 di atas, dapat dilihat bahwa hasil regresi nilai residual dengan masing-masing variabel independen memiliki tingkat signifikansi diatas 0,05 atau 5%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini bebas dari masalah heterokedastisitas, dengan kata lain hipotesis Ho dalam penelitian ini diterima dan Ha ditolak.

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Sehingga, pengujian ini dilakukan untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara residual observasi dengan observasi lainnya (Gujarati, 2010). Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai Durbin-Watson. Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 6 dibawah. Hasil uji autokorelasi pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson stat* sebesar 2.459788 artinya nilai *DW* berada pada kondisi $1.54 < 2.459788 < 2.46$ yang menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya masalah autokorelasi pada model persamaan regresi.

Uji statistik t dilakukan untuk menguji hipotesis 1, 2 dan 3, dengan mengetahui apakah koefisien regresi dari variabel indeoenden secara individual atau parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji statistik dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Statistik t

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
LEV	-4.41 ^{E+11}	-1.230656	0.2387
BONUS PLAN	-2.98 ^{E+15}	-5.959385	0.0000
POLITICAL COST	7.16 ^{E+11}	6.808584	0.0000
C	7.09 ^{E+13}	4.633471	0.0004
AR (1)	7.24 ^{E-5}	6.642504	0.0000
R-squared	0.982462		
Adjusted R-squared	0.967430		
F-statistic	65.35706		
Prob(F-statistic)	0.000000		
<i>Durbin-Watson stat</i>	2.459788		

Sumber: Data sekunder yang diolah

5.1. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa pada periode 2012-2015 *debt covenant* yang di proksikan dengan *leverage* dan dihitung dengan *debt to total asset ratio* menunjukkan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sampel. Kemungkinan variabel *debt covenant* bukan salah satu faktor yang menentukan tinggi atau rendahnya konservatisme akuntansi pada suatu perusahaan. Leverage bukan satu-satunya perhitungan yang dapat dijadikan variabel dalam suatu penelitian untuk mengukur konservatisme. Karena sampel pada penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur, dimana nilai aset perusahaan menyumbang pengaruh relatif besar pada total aset dalam memperhitungkan *debt to total asset ratio* sehingga perhitungan perlu disesuaikan dengan perusahaan selain manufaktur. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang di ungkapkan oleh Valeri V. Nikolaev (2009) bahwa *debt covenant* dapat

mempengaruhi konservatisme akuntansi suatu perusahaan apabila diukur dengan ketepatan pengakuan kerugian.

Di sisi lain, penelitian ini tidak mendukung penelitian Dinny Prastiwi Brilianti (2013) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh antara *leverage* dengan konservatisme akuntansi, karena perusahaan tidak membutuhkan *leverage* untuk menerapkan konservatisme.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa pada periode 2012-2015, *bonus plan* yang di proksikan dengan kepemilikan manajerial pada perusahaan menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sampel penelitian.

Penelitian ini mendukung temuan Ratna Whardani (2008) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme perusahaan. Hal ini disebabkan bahwa *bonus plan* yang diharapkan oleh manajer dinilai dari perolehan laba perusahaan apabila laba perusahaan dinilai menurun maka semakin kecil pula perolehan bonus yang diterima dari pemilik perusahaan (principal).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa pada periode 2012-2015, *political cost* menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sampel penelitian. Hasil dalam penelitian ini mendukung penelitian Angga dan Arifin (2013), yang membuktikan bahwa *political cost* yang positif, dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi perusahaan. Pihak otoritas dalam hal ini pemerintah melakukan pengawasan terhadap setiap perusahaan yang melakukan kegiatan produksi, biaya yang timbul dikarenakan pemerintah sudah menetapkan biaya yang harus ditanggung perusahaan terkait dampak yang timbul dari kegiatan operasional perusahaan. Di sisi lain kegiatan politik suatu negara dapat memberi sentimen akan perubahan suatu kebijakan, baik dari sisi fiskal maupun kebijakan perdagangan. Hal inilah yang membuat suatu perusahaan mempertimbangkan untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang konservatisme dalam kegiatan bisnisnya.

5. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Debt covenant berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, semakin rendah nilai *debt covenant* perusahaan maka tingkat konservatifnya semakin meningkat. *Bonus plan* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *bonus plan* bukan merupakan faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. *Political cost* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, semakin tinggi nilai *political cost* maka tingkat konservatifnya semakin meningkat.

5.2. Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut 1). Penelitian hanya meneliti variabel bebas *debt covenant*, *bonus plan* dan *political cost*, penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel bebas lain yang mempengaruhi konservatisme akuntansi seperti tingkat intensitas modal, kepemilikan publik, dan sebagainya. 2). Penelitian ini hanya meneliti dalam jumlah sampel terbatas yaitu 9 perusahaan yang masuk dalam industri manufaktur selama empat tahun atau 36 observasi. Diharapkan pada penelitian berikutnya dapat menambah jumlah sampel, sehingga hasil yang diperoleh akan lebih *valid*.

5.3. Saran

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Rasio total hutang terhadap total

asset menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap pihak ketiga dalam menjalankan kegiatan produksi perusahaan, walaupun setiap pinjaman yang dibuat dijamin akan terbayar oleh setiap rupiah dalam total aset. Namun bukan tidak mungkin langkah ini dapat menimbulkan risiko gagal bayar di masa yang akan datang. Hasil ini memiliki implikasi bahwa pengguna laporan keuangan harus memahami betul penerapan konservatisme akuntansi pada suatu perusahaan. Penelitian ini memberi bukti bahwa perusahaan dengan tingkat kontrak hutang (*debt covenant*) yang tinggi bisa berdampak pada penerapan konservatisme akuntansi yang relatif rendah. Hal ini wajar dapat dilakukan oleh setiap perusahaan untuk memperoleh kreditur dengan mudah.

Menurut hasil regresi mengenai pengaruh bonus plan terhadap konservatisme akuntansi, menunjukkan bahwa *bonus plan* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Pengaruh ini menjelaskan bahwa semakin tinggi bonus plan suatu perusahaan maka tingkat konservatisme akuntansi perusahaan tersebut relatif semakin rendah. Penelitian ini memberi gambaran pada investor jika ingin berinvestasi dapat mempertimbangkan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer untuk menilai tingkat konservatisme akuntansi perusahaan tersebut. Tingkat konservatif merupakan faktor penting dalam mengambil suatu keputusan yang berkaitan dengan keputusan bisnis, karena perusahaan yang konservatif cenderung berhati-hati dalam menentukan dan suatu keputusan.

Menurut hasil regresi mengenai pengaruh *political cost* terhadap konservatisme akuntansi menunjukkan bahwa *political cost* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Pengaruh ini menjelaskan bahwa semakin tinggi ukuran suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula penerapan konservatisme akutansinya. Penelitian ini membuktikan bahwa manajer akan mencoba sebisa mungkin untuk meminimalkan biaya politik. Pada dasarnya biaya politik muncul karena adanya aturan-aturan yang di buat oleh pihak otoritas, aturan yang dibuat terkadang berbenturan dengan kegiatan bisnis perusahaan. Sehingga perusahaan harus dibebankan dengan biaya yang telah ditetapkan. Pandangan lain mengenai *political cost*, adalah biaya politis timbul akibat adanya sentimen dari kegiatan politik pada suatu negara. Hasil ini memberi implikasi bahwa pengguna laporan keuangan dapat menilai tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan perusahaan dengan melihat ukuran perusahaan. Pandangan ini dapat memutuskan bahwa perusahaan yang besar tentunya memiliki nilai konservatisme yang tinggi untuk menghindari dari terpaparnya biaya politik dibanding perusahaan yang kecil.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan pengguna laporan keuangan dalam mengevaluasi pentingnya penerapan konservatisme akuntansi suatu perusahaan, baik menilai dari sisi investasi maupun menilai keberlanjutan bisnis suatu perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A. S. (2000). 'Accounting Conservatism And Cost Of Debt : An Emprical Test Of Efficient Contracting". Vol.36, Maret 2000.
- Ahmed, A. S., & Duellman, S. (2012). "Managerial Overconfidence and Accounting Conservatism. *Journal of Accounting Research*", Vol. 51(1), 46. Julin2012. Retrieved from <http://mays.tamu.edu/>
- Alfian, A., & Sabeni, A. (2013). "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan konservatisme Akuntansi". *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 2(No. 3), 1-10. Retrieved from <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

- Anthony, R. N., Hawkins, D. F., & Merchant, K. A. (2007). *Accounting : Text And Case. 12th International Edition ed.* Singapore: Mc Graw Hill.
- Ashton, D. J., & Wang, P. (2010). "Conservatism And The Ohlson Model" Vol.. 38.Juni,2010
- Astika, R. M. (2009,). "Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Persistensi Laba Pada Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek". 99. Juli 24
- Balakhrisnan, K., Watts, R. L., & Zuo, L. (2016,). "The Effect Of Accounting Conservatism On Corporate Investment During Global Financial Crisis". *Journal Of Business Fianance And Accounting*, Vol.45. Mei 26
- Belkoui, A. (2004). *Accounting Theory, 5th ed..* U.S.A: Thomson South Western.
- Biddle, G. C. (2015, Juli). Accounting Conservatism and Bankruptcy Risk. 57.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2011). *Business Reaserch Methods, 1th International Edition ed.,*. Singapore: Mc Graw Hill.
- Dai, L., & Ngo, P. (2015,). "Political Uncertainty And Accounting Conservatism". 47. Oktober 25
- Dinanar Hati, L. A. (2011,). "Telaah Literatur Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi". *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol. 8(No. 2). November
- Ekananda, M. (2014). *Analisis Ekonometrika Data Panel*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Financial Accounting Standard Boards. (2008). *Statements Of Financial Accounting Concepts No. 2*. Retrieved from Financial Accounting Standard Boards: http://www.fasb.org/jsp/FASB/Document_C/DocumentPage?cid=1218220132599&acceptedDisclaimer=true
- Garcia, J. M., Osma, B. G., & Penalva, F. (2016). Accounting Conservatism And Firm Investment Efficiency. *Journal Of Accounting And Economics*, Vol. 61(1), 47.
- Ghazali, I., Anis, & Chariri. (2007). *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Univesitas Dipenogoro.
- Givoly, D., Hayn, C., & Natarajan, A. (2004, Oktober). Measuring Reporting Conservatism. 49.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Targa, A., Hamilton, J., & Holmes, S. (2010). *Accounting Theory* (7th ed.). Milton, Queensland, Australia: John Wiley & Sons Australia, Ltd.
- Gujarati, D. (2007). *Dasar - Dasar Ekonometrika Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Haniati, S., & Fitriany. (2010). Pengaruh Konservatisme Terhadap Asimetri Informasi. *Simposium Nasional Akuntansi 2013*, 28.

- Ikatan Akuntan Indonesia. (2014). PSAK 53, Pembayaran Berbasis Saham. In I. A. Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*. DSAK IAI.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976,). "Theory Of The Firm : Managerial Behavior, Agency Cost And Ownership Structure". *Journal Of Financial Economics, III*, 305-360. Juli
- Kurniawan, A. J. (2013,). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur". 36. Agustus 21
- LaFond, R., & Roychowdhury, S. (2007,). "Managerial Ownership And Accounting Conservatism". 55. Februari
- Lee, J. (2012,). "The Role Of Accounting Conservatism In Firms' Financial Decisions". 45. November 23
- Lee, T. (2014,). "Agency Costs Of Equity And Accounting Conservatism : A Real Options Approach". 22. Februari 12
- M. De Araujo, I. J. (2015). "Hubungan Simultan Antara Konservatisme Akuntansi Dan Kesulitan keuangan".
- Mudrajad, K. (2003). *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Surabaya: Erlangga.
- Nikolaev, V. V. (2009, Maret). "Debt Covenant And Accounting Conservatism". *Journal of Accounting Research, Vol. 48*,(1), 41.
- Oktomegah, C. (2013,). "Faktor faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, Vol. 1*(No. 1). Januari
- Rahmawati. (2010,). "Pengaruh Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntansi Di Indonesia". *Diponegoro University Institutional Repository*. Oktober 13
- Raith, M. (2009,). "An Agency theory Of Conservative Accrual Accounting". *Simon School Working Paper*(FR 9-11), 37. Agustus 23
- Ramalingegowda, S., & Yu, y. (2011,). "Institutional Ownership And Conservatism". *Journal Of Accounting And Economics, 47*. Juni 27
- Research, M. (2011, December 2). "pengambilan-keputusan-dengan-p-value" *Jurnal Maxima*. Retrieved from [maximaresearch.wordpress.com: https://maximaresearch.wordpress.com/2011/12/02/pengambilan-keputusan-dengan-p-value/](https://maximaresearch.wordpress.com/2011/12/02/pengambilan-keputusan-dengan-p-value/)
- Resti. (2012). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi konservatisme Akuntansi". 99.

- Saputri, Y. D. (2013). "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap konservatisme Akuntansi". *Accounting Analysis Journal, AAJ* 2(2), 8.
- Schroeder, R. G., Clark, M. W., & Cathey, J. M. (2014). *Financial Accounting Theory And Analysis : Text And Case , 11th ed..* US: John Wiley & Sons Ltd.
- Scott, W. R. (2011). *Financial Accounting Theory, 6th ed..* Toronto, Ontario, Canada: Pearson Canada Inc.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2013). *Research Methods for Business, 6th ed..* United Kingdom: John Wiley & Sons Ltd.
- Setijaningsih, H. T. (2012). "Teori Akuntansi Positif Dan Konsekuensi Ekonomi". *Jurnal Akuntansi Volume XVI No. 3*, 427-438.
- Sudipta, B. (1997, Desember). "The Conservatism Principle And The Asymmetric Timeliness Of Earnings". *Journal Of Accounting And Economics, Vol. 24(I)*, 3-37.
- Syahrul, Y. (2002). *Mark Up Kimia Farma Tanggung Jawab Direksi Lama*. TEMPO News Room. Jakarta: TEMPO.
- Umar, H. (2000). *Research Methods in Finance and Banking*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wang, R. Z., Zijl, T. V., & Hogartaigh, C. Ó. (2008,). "Measures Of Accounting Conservatism : A Construct Validity Perspective". *Journal Of Accounting Literature*, 61. September 25
- Wang, R. Z., Zijl, T. V., & Hogartaigh, C. Ó. (2009,). "A Signaling Theory of Accounting". 50. Juni 6
- Wardhani, R. (2008,). "Tingkat Konservatisme Akuntansi Di Indonesia Dan Hubungannya Dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance". *Symposium Nasional Akuntansi, Vol. XI*, 1-26. Januari
- Watts, R. L. (2003,). "Conservatism In Accounting Part I : Explanations And Implication". *Simon School Of Business Working Paper(FR 3-16)*, 35. Mei 16
- Watts, R. L. (2003,). "Conservatism In Accounting Part II : Evidence And Research Opportunities". *Simon School Of Business Working Paper(FR 3-25)*, 36. Agustus 21
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990,). "Positive Accounting Theory". *The Accounting Review, Vol. 65(No. 1)*, 131-156. Januari
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2011). *Financial Accounting IFRS Edition*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Edisi 3*. Yogyakarta: Ekonisia.

- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Teori & Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Winarno, W. W. (2011). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews Edisi 3*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN Yogyakarta.

PENGADOPSIAN AKUNTANSI AKRUAL DI PEMERINTAH DAERAH: STUDI KASUS PADA PROVINSI BANTEN

Khoirul Aswar*

Ermawati**

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

[*aswar_law@yahoo.com](mailto:aswar_law@yahoo.com), [**gemaupn@gmail.com](mailto:gemaupn@gmail.com)

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the implementation of accrual accounting in Banten Provincial Government. This study sought to answer three research questions: First, the benefits derived from the implementation of accrual accounting system, the second, the challenge of implementing accrual accounting system and third, pre-condition for the successful implementation of accrual accounting. This study design descriptive study using a case study approach. The population in this study were 252 SKPD and staff PKK. Data were analyzed using SPSS software used to analyze the correlation between the results obtained from the respondents and the demographic characteristics of respondents. The findings show that the benefits derived from the implementation of accrual accounting enhanced asset management and improve the consistency and comparability of reported financial information. The major challenges are the lack of technology, information system, high cost, lack of resources. Furthermore, precondition that is, the availability of information technology, consultation and coordination, capacity building, and new formulation and amendment of accounting policy. There is a significant positive correlation exists between the benefits, challenges as well as the precondition of the implementing accrual accounting on the respondent demographic Characteristics of work experience, academic qualifications and professional responder.

Keywords: *Accrual accounting, Benefit of AA, Challenges of implementing AA, Pre condition of AA*

1. PENDAHULUAN

Selama beberapa dekade terakhir, permintaan masyarakat untuk perbaikan radikal dari kegiatan sektor publik mengakibatkan gelombang organisasi, reformasi manajerial dan akuntansi di sektor publik di seluruh dunia (Christiaens & Rommel, 2008). Reformasi akuntansi dianggap sebagai prasyarat penting untuk keberhasilan pelaksanaan setiap reformasi organisasi atau manajerial lainnya. Hal ini karena sistem akuntansi direformasi mampu memberikan informasi keuangan yang relevan dan akurat untuk mendukung setiap reformasi lainnya (Christensen, 2007).

Reformasi sektor publik diharapkan dapat meningkatkan akuntansi dan pelaporan keuangan serta meningkatkan sektor akuntabilitas publik (Prodjoharjono, 2009). Konvergensi dengan akuntansi akrual dalam sektor publik didorong oleh kebutuhan untuk memperkuat efisiensi untuk kebutuhan reformasi. Anggestam, (2010) menjelaskan bahwa entitas Sektor Publik harus merangkul akuntabilitas serta profesionalisme dalam pengelolaan sumber daya keuangan publik.

Dorongan untuk akuntansi berbasis akrual di sektor publik telah berlangsung untuk waktu yang lama dan banyak entitas sektor publik telah memilih untuk mengadopsi reformasi akuntansi keuangan yang mendukung akuntansi akrual untuk menggantikan proses akuntansi kas. Hal ini adalah bertujuan untuk meningkatkan akuntabilitas keuangan dan transparansi dan

pada gilirannya meningkatkan pengukuran kinerja sektor publik (Stamatiadis 2009; Nasi & Steccolini, 2008).

Menurut Carlin (2005), manfaat yang diperoleh dari akuntansi akrual meliputi peningkatan transparansi, akuntabilitas baik eksternal dan internal, kinerja organisasi yang lebih besar, alokasi sumber daya yang lebih baik dan efisiensi yang lebih besar berasal dari kemampuan entitas publik untuk mengidentifikasi biaya penuh kegiatan mereka. Bukti tentang manfaat akuntansi akrual sangat sedikit yang terkait dengan penerapan akuntansi berbasis akrual sementara akademisi telah meremehkan pentingnya akuntansi akrual di sektor publik (Lapsley et al., 2009). Namun, banyak penelitian telah menganjurkan untuk keunggulan akuntansi berbasis akrual dibandingkan dengan akuntansi kas maka alasan mengapa banyak organisasi sektor publik internasional telah mengadopsi atau sedang dalam proses penerapan prinsip akuntansi akrual (Connolly & Hyndman, 2006).

Meskipun banyak manfaat telah diakreditasi untuk inisiatif akuntansi akrual, sejumlah kelemahan dan masalah juga telah dikaitkan dengan penerapan sistem akuntansi berbasis akrual. Adopsi akuntansi berbasis akrual membutuhkan investasi yang signifikan dari sumber daya baik dari segi keuangan dan dalam hal waktu. Ini mungkin berarti bahwa area lain dari alokasi sumber daya organisasi tidak cukup pengalamannya. akuntansi akrual menyediakan manajemen dengan kesempatan untuk menggunakan penilaian pada pengambilan keputusan pada banyak kasus dan karenanya perlu untuk memastikan ada cek di tempat untuk mengurangi insiden kesalahan (Hepworth, 2003). Menurut Christiaens dan Rommel (2008), tantangan pelaksanaan akuntansi berbasis akrual dapat terjadi karena salah tafsir dari standar akuntansi, pengakuan, pengukuran dan pengurangan nilai aset berwujud maupun tidak berwujud serta perlakuan akuntansi pendapatan dan pengeluaran. kegiatan organisasi sektor publik yang ditandai dengan prosedur yang panjang dan berulang-ulang yang mengakibatkan banyak hambatan pelaksanaan sehingga meningkatkan biaya dan waktu terhadap kebutuhan sumber daya untuk pelaksanaan perubahan akuntansi (Christensen, 2002).

Menurut Carlin dan Guthrie (2003), beberapa tantangan menerapkan sistem akuntansi berbasis akrual meliputi kurangnya sistem informasi keuangan yang terintegrasi dan kelangkaan akuntan dengan pengalaman untuk menerapkan sistem akuntansi berbasis akrual. Manajemen puncak kadang-kadang gagal untuk mengambil peran utama dari proses implementasi sehingga memberikan staf dengan kesempatan untuk menolak perubahan tersebut. Kegagalan untuk memotivasi staf melalui kedua kompensasi keuangan dan non-keuangan untuk waktu dan tenaga ekstra juga bisa menyiratkan kegagalan pelaksanaan sistem akuntansi. Dalam rangka untuk menuai keuntungan penuh akrual akuntansi penting untuk mempertimbangkan masalah yang terkait dengan transisi untuk menghindari keterlambatan atau kegagalan implementasi dan menghindari skenario di mana masalah pelaksanaan akuntansi akrual dapat dihindari dan memperoleh manfaat yang diharapkan (Christiaens & Romel 2008).

Sebuah organisasi yang mengambil keputusan untuk pindah dari sistem akuntansi kas ke akuntansi akrual perlu mempertimbangkan faktor-faktor pre-implementasi agar untuk mengurangi risiko pelaksanaan dan pasca implementasi. Kesadaran tantangan implementasi ini memberikan wawasan organisasi untuk beberapa pra-kondisi yang diperlukan untuk keberhasilan pelaksanaan akuntansi akrual. Khan dan Mayes (2009), mengidentifikasi dukungan manajerial, dukungan peraturan, kemampuan teknis dan sistem informasi keuangan yang memadai seperti beberapa menguntungkan pra-kondisi untuk keberhasilan pelaksanaan sistem akuntansi berbasis akrual.

Provinsi Banten membuat keputusan untuk menerapkan akuntansi akrual sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 71 tahun 2010 untuk pelaksanaan pelaporan akuntansi akrual paling lambat tahun 2015. Ini dimotivasi oleh keinginan untuk meningkatkan dampak dari sistem akuntansi dalam penyediaan layanan publik. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI memberikan opini wajar dengan pengecualian (WDP) terhadap Laporan Keuangan Pemerintah

Daerah (LKPD) Provinsi Banten tahun anggaran 2015. Opini tersebut meningkat dari tahun sebelumnya, di mana Pemerintah Provinsi Banten memperoleh opini disclaimer atau tidak memberikan pendapat atas LKPD tahun 2014 (www.sp.beritasatu.com).

Meskipun banyak keuntungan yang telah diidentifikasi dari penggunaan akuntansi akrual ada beberapa studi yang telah dilakukan baik yang mendukung atau meniadakan keuntungan. Mayoritas penelitian menganjurkan untuk pelaksanaan sistem akuntansi berbasis akrual cenderung menjawab pertanyaan tentang mengapa organisasi harus mengadopsi itu bukan pertanyaan tentang apa efek mungkin terjadi dalam pengadopsian akuntansi akrual (Carlin, 2005). Beberapa peneliti berpendapat bahwa manfaat dari akuntansi berbasis akrual telah dibesar-besarkan dan tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa manfaat yang diklaim akuntansi akrual praktis telah dicapai (Anessi-Pessina & Steccolini, 2007).

Sebagian besar penelitian tentang akuntansi akrual di sektor publik telah dilakukan di negara-negara barat seperti Selandia Baru, Australia, Finlandia, Yunani, Denmark, Swedia dan Amerika Serikat. Hepworth melakukan penelitian tentang akuntansi akrual dalam pemerintahan Inggris (Hepworth, 2003). Sebuah studi tentang dampak dari akuntansi akrual di Selandia Baru dan Australia telah dilakukan pada tahun 2007 (Ellwood & Newbury, 2007). Stamatiadis juga melakukan penelitian tentang reformasi akuntansi keuangan pemerintah di sektor kesehatan masyarakat di Yunani dengan tujuan memeriksa persepsi akuntansi dan petugas keuangan mengenai pelaksanaan akuntansi akrual di sektor kesehatan (Stamatiadis, 2009).

Ada bukti dari organisasi sektor publik sudah menggunakan sistem akuntansi akrual tidak selalu menghasilkan manfaat yang diharapkan. Pengadaptasian awal di sektor publik juga menghadapi banyak tantangan selama proses implementasi. Hal ini penting untuk Provinsi Banten dalam proses pelaksanaan akuntansi berbasis akrual untuk belajar dari pengalaman organisasi pelopor sektor publik yang telah mengadopsi akuntansi akrual. Tinjauan literatur yang luas dari banyak studi akuntansi terhubung ke reformasi sektor publik mengungkapkan bahwa tidak ada studi mendalam telah dilakukan berfokus pada manfaat dan tantangan menerapkan sistem akuntansi berbasis akrual di salah satu Pemerintah Daerah Provinsi Banten. Belum ada studi yang dilakukan pada Provinsi Banten untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan sistem akuntansi berbasis akrual. Motivasi dari penelitian ini adalah karena itu untuk mengatasi kesenjangan dalam literatur akuntansi sektor publik. Sehingga, penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut :

- a. Apa manfaat yang diperoleh dari penerapan sistem akuntansi berbasis akrual?
- b. Apa tantangan penerapan sistem akuntansi berbasis akrual?
- c. Apa yang penting dari pra - kondisi untuk keberhasilan pelaksanaan akuntansi berbasis akrual?

2. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut teori kelembagaan baru, salah satu faktor yang mungkin berpengaruh terhadap keberhasilan organisasi adalah sejauh mana organisasi dapat mencapai dan mempertahankan legitimasi di lingkungannya. Richardson (1987) menyatakan bahwa akuntansi merupakan sebagai lembaga legitimasi. Suchman (1995) mencoba untuk menentukan legitimasi dengan cara yang luas yang menggabungkan kedua dimensi evaluatif dan kognitif: "Legitimacy adalah persepsi umum atau asumsi bahwa tindakan dari suatu entitas yang diinginkan, tepat, atau sesuai dalam beberapa sistem yang dibangun secara norma sosial, nilai-nilai, keyakinan, dan definisi - definisi (hlm. 574). Organisasi mencari legitimasi untuk banyak alasan yaitu untuk meningkatkan kesinambungan atau kredibilitas dan/ atau untuk mencari dukungan persetujuan aktif atau hanya pasif (Suchman, 1995). Dari perspektif sektor publik, legitimasi mungkin dikejar dari pemerintah nasional lain, organisasi internasional, investor, kelompok kepentingan, dan warga negara sendiri (Baker & Morina, 2006).

Teori kelembagaan telah digunakan oleh berbagai penelitian reformasi akuntansi sektor publik di negara maju dan berkembang. Studi-studi ini meliputi pekerjaan (Lapsley & Pallot (2000) yang mengamati efek dari penerapan rezim akrual di Selandia Baru dan Inggris; dan Kanada (Baker & Rennie 2006). Selain itu, ter Bogt dan Van Helden (2000) juga menyelidiki pengaruh akuntansi sektor publik pada tindakan manajer dan politisi di pemerintah daerah di Belanda. Kontek di negara berkembang, Nor - Aziah dan Scapens (2007) juga menggunakan teori Kelembagaan dalam memeriksa Proses implementasi teknologi akuntansi sektor swasta diadopsi oleh pemerintah organisasi di Malaysia. Begitu juga dengan penelitian Steccolini et al. (2008) menggunakan teori kelembagaan dalam melihat faktor-faktor dalam pemerintah lokal untuk sistem yang terintegrasi yang berpengaruh dalam pengadopsian akuntansi akrual.

Penelitian sebelumnya pada literatur akuntansi sektor publik internasional diidentifikasi dapat memberikan manfaat dalam pelaksanaan akuntansi akrual. Konsisten dengan Deaconu (2009), manfaat utama dari akuntansi akrual meliputi, kinerja yang lebih baik, komparabilitas, meningkatkan proses pengambilan keputusan, meningkatkan akuntabilitas dan kontrol yang lebih efisien. Manfaat utama yang diperoleh dari pelaksanaan akuntansi akrual meliputi meningkatkan transparansi, meningkatkan konsistensi dan komparabilitas informasi keuangan, peningkatan pengambilan keputusan, mengurangi pengeluaran dengan manajemen yang lebih baik serta meningkatkan aset dan kewajiban manajemen. Hasil akuntansi akrual untuk alokasi sumber daya ditingkatkan dan juga meningkatkan akuntabilitas.

Pengadopsian akuntansi akrual oleh organisasi sektor publik mempunyai beberapa kelemahan dan masalah yang dapat menghambat pencapaian manfaat akuntansi akrual (Christiaens & Rommel, 2008). Meskipun ada beberapa kritik mengenai adopsi akuntansi akrual dalam konteks organisasi sektor publik, organisasi sektor publik akan mengganti sistem akuntansi dimodifikasi kas dengan akuntansi berbasis akrual.

Menurut Barton (2009), Entitas harus dapat mempertimbangkan dan mengidentifikasi faktor yang dapat menghambat proses pelaksanaan akuntansi akrual agar manfaat maksimal dapat tercapai. Kesalahpahaman pelaksanaan sistem akuntansi baru dari berbagai pemangku kepentingan karena kurangnya pemahaman terhadap hambatan pra pelaksanaan. Masalah kurang paham ini yang akhirnya akan meningkatkan resiko sepanjang tahapan dan pasca-pelaksanaan (Aggestam, 2010).

Transisi ke akuntansi akrual perlu di organisir dan direncanakan dengan baik dengan menentukan prasyarat yang tepat, jika manfaat dan biaya tidak dipahami dengan baik maka tujuan untuk reformasi keuangan publik akan berisiko yang akhirnya kegagalan dalam penerapan akuntansi akrual akan diperoleh. Buruknya pengelolaan akuntansi akrual dalam proses transisi akan melampaui harga perangkat lunak, pelatihan dan perangkat keras. Transisi ke akuntansi akrual membutuhkan lebih dari sekedar penciptaan aplikasi, perubahan menyajikan dan menafsirkan angka ataru perubahan teknis dalam kebijakan akuntansi (Ouda, 2004).

Gracia, (2006) membentuk prasyarat untuk keberhasilan pelaksanaan menjadi tiga kelas yaitu pengguna, aturan, dan alat-alat teknologi. Cara di mana standar akuntansi yang diterapkan dapat menyebabkan sejumlah risiko yang dapat merusak validitas laporan keuangan yang dihasilkan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) dan sebagai responden adalah kepala SKPD dan Staf PPK SKPD yang terlibat dalam proses penyusunan laporan keuangan daerah dari masing-masing satuan kerja tersebut. Kriteria pemilihan kepala SKPD dan Staf PPK SKPD yang terlibat dalam proses penyusunan laporan keuangan daerah sebagai responden karena diharapkan mereka mengetahui dan memahami mengenai penerapan sistem akuntansi akrual yang baru didalam organisasi mereka, sehingga

jawaban kuesioner dapat diandalkan. Dalam penelitian ini penulis mengambil seluruh populasi yaitu seluruh satuan kerja pada wilayah kerja SKPD Provinsi Banten sebanyak 42 satuan kerja dengan staf PPK tiap satuan kerja sebanyak 5 orang. Sehingga total sampel penelitian ini berjumlah 252 responden.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data primer, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuesioner yang digunakan lima poin pertanyaan skala Likert dan memberikan ruang bagi responden untuk mengomentari masalah apapun yang mungkin belum tercermin pada kuesioner (Bryman, 2008). Metode ini sebelumnya telah digunakan dalam studi akuntansi banyak menyelidiki perubahan akuntansi dalam suatu organisasi (Dambrin, 2007; Sharma & Lawrence, 2008; Siti-Nabiha & Scapens, 2005).

3.3 Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menghitung persentase frekuensi informasi yang diperoleh dari kuesioner umum. Mean sebagai ukuran tendensi sentral dihitung sementara standar deviasi mewakili ukuran dispersi data. Karena sifat kuantitatif dari penelitian saat ini, paket Microsoft Excel digunakan sebagai alat untuk menganalisis data yang diperoleh dari kuesioner.

Untuk mendapatkan statistik analisis korelasi, digunakan software SPSS. Tujuan utama dari melakukan analisis ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara karakteristik demografi responden dengan tanggapan mereka pada pertanyaan penelitian tiga. Koefisien korelasi Pearson digunakan untuk menguraikan perbedaan dalam hubungan. Hal ini penting untuk dicatat bahwa kekuatan hubungan antara dua variabel jatuh antara -1 sampai +1. Dengan tingkat signifikansi 0,05, variabel dengan koefisien korelasi 0,1-0,29 dianggap rendah berkorelasi, antara 0,30-0,49 untuk cukup berkorelasi sementara koefisien korelasi di atas 0,5-1,0 dianggap korelasi tinggi (Pallant 2007).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi responden tentang manfaat pelaksanaan akuntansi akrual diperoleh melalui survei. Responden menyatakan pandangan mereka setuju atau tidak setuju dengan setiap pernyataan berdasarkan skala Likert lima poin. Pandangan responden tentang manfaat yang diperoleh oleh organisasi karena adopsi dan implementasi akuntansi akrual di pemerintah Kota Banten.

4.1 Manfaat Pengadopsian Akuntansi Akrual

Hasil korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara peningkatan pengelolaan aset dan pengalaman kerja ($r = 0,67, p < 0,000$), kualifikasi akademik ($r = 0,80, p < 0,000$) dan kualifikasi profesional ($r = 0,69, p < 0,000$). Peningkatan konsistensi dan komparabilitas informasi keuangan memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap pengalaman kerja ($r = 0,40, p < 0,010$), kualifikasi akademik ($r = 0,59, p < 0,000$) dan kualifikasi profesional ($r = 0,53, p < 0,000$). Korelasi positif yang signifikan juga diamati antara perbaikan manajemen kewajiban dan pengalaman kerja ($r = 0,53, p < 0,000$), kualifikasi akademik ($r = 0,46, p < 0,000$) dan kualifikasi profesional ($r = 0,50, p < 0,000$) dari responden.

Tabel 1. Hasil Person's Correlation untuk Manfaat

Manfaat		Peng. Kerja	Kualifikasi Akademik	Kualifikasi Professional
Mnj. Aset	Person's correlation	0.67*	0.80*	0.69*
	Sig, (2 tailed)	0.000	0.000	0.000

	n	150	150	150
Kons & Komp	Person's correlation	0.40*	0.59*	0.77*
	Sig, (2 tailed)	0.010	0.000	0.000
	n	150	150	150
Kewjbn Mnj	Person's correlation	0.53*	0.46*	0.50*
	Sig, (2 tailed)	0.000	0.005	0.000
	n	150	150	150

Hasil survei menunjukkan bahwa responden berbeda pandangan dalam melihat manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan akuntansi akrual. Responden yang diamati dalam pengelolaan aset sebagai manfaat utama berasal dari pelaksanaan akrual akuntansi sehingga mengkonfirmasi temuan utama yang dilaporkan dalam literatur yang ada. Studi termasuk Connolly dan Hyndman (2006) yang menyimpulkan bahwa entitas publik dapat meningkatkan manajemen aset mereka setelah pengenalan akuntansi akrual, sementara Wynne (2008) menyimpulkan bahwa entitas publik secara efektif mengidentifikasi dan menjual aset yang tidak lagi diperlukan. Menurut Champoux (2006), entitas publik juga menerima informasi yang lebih baik untuk keperluan manajemen aset dan perhitungan biaya.

Peningkatan konsistensi dan komparabilitas informasi keuangan yang dianggap sebagai manfaat utama dari akuntansi akrual. Hal ini konsisten dengan literatur yang ada. Menurut FEE (2008), penggunaan basis akrual untuk laporan keuangan publik meningkatkan komparabilitas organisasi sektor publik, sementara mempertahankan komparabilitas suatu organisasi secara periode per periode. Manajemen berkewajiban dalam meningkatkan juga mengidentifikasi sebagai manfaat utama dari akuntansi akrual. Menurut Kordestani dan Iranshahri (2010), akuntansi akrual mencerminkan organisasi kewajiban jangka panjang dan situasi keuangan keseluruhan yang lebih baik. Menurut Stamatiadis (2009), manfaat akuntansi akrual yang dapat meningkatkan pemantauan aset dan kewajiban dan ditingkatkan konsistensi dan komparabilitas informasi keuangan yang dilaporkan.

Para responden juga sangat merasakan bahwa akuntansi akrual disajikan posisi keuangan yang akurat dari organisasi, mengakibatkan peningkatan transparansi dan pengungkapan ditingkatkan dan pengukuran informasi keuangan. Menurut Thomas (2007), akuntansi akrual memiliki keuntungan bagi sektor publik seperti fasilitasi yang lebih baik dari perencanaan dan pengelolaan sumber daya keuangan, evaluasi kinerja, menyajikan posisi keuangan dan evaluasi, dan penilaian kinerja keuangan. akuntansi akrual membantu meningkatkan manajer pengambilan keputusan, menyediakan biaya jasa yang lebih transparan dan kegiatan dan meningkatkan akuntabilitas manajer (Karbasi, Yazdi dan Tarighi (2010).

4.2 Tantangan Menerapkan Akuntansi Berbasis Akrual

Hasil korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara sistem informasi keuangan yang tidak memadai untuk menangani persyaratan sistem akuntansi akrual dan pengalaman kerja ($r = 0,73$, $p < 0,000$), kualifikasi akademik ($r = 0,66$, $p < 0,000$) dan kualifikasi profesional ($r = 0,72$, $p < 0,000$). Ada hubungan positif yang signifikan antara biaya tinggi menerapkan sistem dengan pengalaman kerja ($r = 0,64$, $p < 0,010$), kualifikasi akademik ($r = 0,52$, $p < 0,000$) dan kualifikasi profesional ($r = 0,43$, $p < 0,008$). Hubungan positif yang signifikan juga terjadi antara peningkatan kebutuhan waktu dan sumber daya uang dan pengalaman kerja ($r = 0,57$, $p < 0,000$), kualifikasi akademik ($r = 0,60$, $p < 0,005$) dan kualifikasi profesional ($r = 0,71$, $p < 0,000$).

Table. 2 Hasil Person's Correlation untuk Tantangan

Tantangan		Peng. Kerja	Kualifikasi Akademik	Kualifikasi Professional
Sis Inf Keuangan	Person's correlation	0.73*	0.66*	0.72*
	Sig, (2 tailed)	0.000	0.000	0.000
	N	150	150	150
Biaya	Person's correlation	0.64*	0.52*	0.43*
	Sig, (2 tailed)	0.010	0.000	0.008
	N	150	150	15
Sumber daya waktu & Uang	Person's correlation	0.57*	0.60*	0.71*
	Sig, (2 tailed)	0.000	0.005	0.000
	N	150	150	150

Hasil survei mengkonfirmasi temuan utama dalam literatur yang ada di mana persepsi responden mengungkapkan bahwa tantangan utama pelaksanaan akuntansi akrual adalah sistem informasi keuangan yang tidak memadai untuk menangani kebutuhan sistem akuntansi akrual dan tingginya biaya pelaksanaan sistem (Lawson, 2005). Kurangnya sumber daya yang memadai dan peningkatan waktu dan sumber daya uang kebutuhan juga sangat tinggi. Persepsi responden konsisten dengan literatur yang ada di mana Wyk (2007), berpendapat bahwa beberapa hambatan utama dalam melaksanakan akuntansi akrual di sektor publik adalah perlunya sistem informasi baru, perlu untuk merekam aset dalam sistem dan kebutuhan untuk mengubah pola pikir dari para pejabat. Kesulitan dalam membangun angka neraca pembukaan juga sangat penting sebagai tantangan utama untuk pelaksanaan akuntansi akrual. Konsisten dengan persepsi responden, Hepworth (2003), berdasarkan pengalamannya di Eropa Timur, menyimpulkan bahwa adopsi akuntansi berbasis akrual membutuhkan investasi yang signifikan dari sumber daya baik dari segi keuangan dan dalam hal waktu. Ini berarti bahwa area lain dari alokasi sumber daya tidak cukup pengalaman organisasi. Mendirikan pembukaan angka neraca adalah memakan waktu dan memerlukan penggunaan penilaian dalam membangun saldo awal aset dan kewajiban (Khan dan Meyers, 2009).

Kurangnya motivasi staf dan insentif keuangan untuk melaksanakan perubahan baru juga sangat peringkat sebagai tantangan untuk implementasi. Ouda (2003) menyimpulkan bahwa perubahan sistem akuntansi melibatkan komitmen lebih banyak waktu oleh staf dari pada keadaan normal dan karena kendala keuangan, staf tidak diberikan insentif yang membuat mereka menanggung pekerjaan tambahan yang terlibat dalam pergeseran ke sistem akuntansi baru. Hasil responden menyatakan kurangnya komitmen manajemen puncak dan dukungan dan resistensi terhadap perubahan di bagian bawah tantangan yang dihadapi pada pelaksanaan akuntansi akrual. Hal ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya dimana Harun (2007), menyimpulkan bahwa di sektor publik, pengambilan keputusan sangat terpusat dan sebagai reformasi sistem akuntansi diberlakukan oleh pemerintah itu akan diberikan prioritas tertinggi

oleh manajemen puncak dan karenanya tidak ada resistensi terhadap implementasi akuntansi akrual.

4.3 Prasyarat untuk Keberhasilan Pelaksanaan Akuntansi Berbasis Akrual

Hasil korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kemampuan teknologi informasi melalui upgrade atau mengganti informasi keuangan yang ada dengan pengalaman kerja ($r = 0.47, p < 0.010$), kualifikasi akademik ($r = 0.50, p < 0.000$) dan kualifikasi profesional ($r = 0.65, p < 0.000$). hubungan positif yang signifikan juga terjadi antara konsultasi dan koordinasi di dalam menerapkan akuntansi akrual dan pengalaman kerja ($r = 0.47, p < 0.010$), kualifikasi akademik ($r = 0.68, p < 0.010$) dan kualifikasi profesional ($r = 0.69, p < 0.000$).

Demikian pula, hubungan positif yang signifikan ada antara pembangunan kapasitas melalui kesadaran, pelatihan dan sumber daya penyediaan dan pengalaman kerja ($r = 0.77, p < 0.000$), kualifikasi akademik ($r = 0.53, p < 0.000$) dan profesional kualifikasi ($r = 0.79, p < 0.000$).

Table. 3. Hasil Person's Correlation untuk Prasyarat

Manfaat		Peng. Kerja	Kualifikasi Akademik	Kualifikasi Professional
Teknologi informasi	Person's correlation	0.47*	0.50*	0.65*
	Sig, (2 tailed)	0.010	0.000	0.000
	N	150	150	150
Konsul & Koordinasi	Person's correlation	0.47*	0.68*	0.59*
	Sig, (2 tailed)	0.010	0.010	0.000
	N	150	150	150
Pengemb. Kapasitas	Person's correlation	0.77*	0.53*	0.79*
	Sig, (2 tailed)	0.000	0.005	0.000
	N	150	150	150

Hasil survei persepsi responden pra-kondisi penting untuk keberhasilan pelaksanaan akuntansi akrual responden merasa kemampuan teknologi informasi melalui peningkatan atau penggantian sistem informasi keuangan yang ada dan konsultasi dan koordinasi di dalam dan menerapkan akuntansi akrual di kota Banten sebagai prasyarat paling penting untuk keberhasilan pelaksanaan akuntansi berbasis akrual. Menurut Hepworth (2003), pengenalan akuntansi akrual tidak terpikirkan tanpa ketersediaan perangkat lunak standar yang tepat dan terjangkau yang mampu menanggapi kebutuhan baru dan tambahan dari akuntansi berbasis akrual. Menurut Ouda (2004), konsultasi dan koordinasi antara dan di dalam entitas publik yang akan menerapkan sistem akuntansi akrual sangat penting untuk keberhasilan transisi akuntansi akrual terutama karena umpan balik informasi dengan saran perbaikan yang diperlukan.

Para responden juga dirasakan peningkatan kapasitas dan perumusan baru dan mengubah kebijakan akuntansi yang ada untuk keberhasilan transisi dengan akuntansi akrual. McKendrick, (2007) sepakat bahwa ada kebutuhan yang cukup untuk peningkatan kapasitas kelembagaan karena variasi dan kompleksitas tugas baru yang akan dilakukan selama pelaksanaan akuntansi akrual. Transisi ke sistem akuntansi berbasis akrual membutuhkan perubahan kebijakan akuntansi untuk mematuhi standar Akuntansi. Isu-isu yang tidak secara khusus ditangani oleh standar akuntansi mensyaratkan bahwa pengambil keputusan menggunakan penilaian dalam memilih kebijakan akuntansi yang paling tepat untuk menjamin kredibilitas dan keandalan informasi keuangan (Khan dan Meyers, 2009).

Responden juga mengidentifikasi dukungan manajemen puncak dan komitmen, pelatihan personal dan insentif yang mempromosikan motivasi staf dan komunikasi yang efektif dan berkelanjutan sebagai penting untuk keberhasilan pelaksanaan akuntansi akrual. Christensen (2002) menyimpulkan bahwa promotor perubahan dapat mempercepat proses perubahan dan bahwa promotor dan produser perubahan akan lebih mungkin mencapai hasil yang sukses jika ada dukungan kuat. Ouda (2004) menekankan pada tenaga akuntansi termotivasi dan terlatih dan berkualitas untuk keberhasilan pelaksanaan akuntansi akrual. Diamond (2002) menekankan perlunya komunikasi dengan semua pemangku kepentingan internal dan eksternal pada proses implementasi untuk mendapatkan penerimaan dan mengurangi resistensi.

Keterlibatan auditor eksternal dan internal selama proses implementasi dan perubahan budaya manajemen untuk fokus pada output bukan input yang dianggap sebagai yang hal yang paling penting dari prasyarat untuk keberhasilan pelaksanaan akuntansi akrual. Fourie et al., (2002) mencatat bahwa perubahan sikap yang diperlukan untuk membuat sistem baru yang efektif sebagai proses kelembagaan menyajikan salah satu ancaman terbesar bagi keberhasilan pengenalan akuntansi akrual. Dukungan dari auditor eksternal sangat penting untuk setiap organisasi untuk mengubah sistem akuntansi keuangan untuk mengadopsi sistem berbasis akrual (Hepworth, 2003).

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini berfokus untuk menyelidiki pelaksanaan akuntansi akrual di Provinsi Banten. Penelitian difokuskan pada manfaat, tantangan yang dihadapi dan pra-kondisi penting untuk keberhasilan pelaksanaan akuntansi akrual.

1. Manfaat Mengadopsi Akuntansi Akrual

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa peningkatan manajemen aset, meningkatkan konsistensi dan komparabilitas informasi keuangan yang dilaporkan, perbaikan manajemen dan penyajian posisi keuangan yang akurat dari organisasi yang manfaat utama berasal dari penerapan akuntansi akrual.

2. Tantangan Pelaksana Akuntansi Berbasis Akrual

Menurut hasil survei, tantangan utama yang diidentifikasi sebagai kurangnya sumber daya teknologi khusus sistem informasi keuangan yang tidak memadai untuk mengatasi persyaratan pelaporan baru, tingginya biaya pelaksanaan sistem akrual dan kekurangan sumber daya yang memadai, kurangnya tenaga terlatih dan memenuhi syarat untuk menerapkan sistem ini dianggap sebagai salah satu tantangan penting dan kurangnya dukungan manajemen puncak dan komitmen dan ketahanan terhadap perubahan.

3. Prasyarat untuk Keberhasilan Pelaksanaan Akuntansi Berbasis Akrual

Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju bahwa yang paling penting pra-kondisi untuk keberhasilan pelaksanaan akuntansi akrual yaitu kemampuan informasi teknologi, konsultasi dan koordinasi dalam menerapkan akuntansi akrual, pembangunan kapasitas, perumusan baru dan amandemen kebijakan akuntansi yang ada dan dukungan manajemen puncak dan komitmen.

5.2 Saran

Penelitian ini telah mengidentifikasi sejumlah manfaat yang timbul dari pelaksanaan akuntansi akrual termasuk aset yang lebih baik dan manajemen kewajiban, kinerja keuangan yang lebih baik, komparabilitas, proses pengambilan keputusan ditingkatkan, akuntabilitas ditingkatkan dan transparansi. Penelitian ini merekomendasikan bahwa entitas publik lainnya harus berusaha untuk menerapkan akuntansi akrual untuk menyadari manfaat. Entitas harus

meng-upgrade atau mengganti sistem informasi keuangan, membangun kapasitas, mengalokasikan sumber daya yang memadai, efektif berkomunikasi dan memotivasi staf untuk siap dalam proses transisi. Kegagalan untuk mempertimbangkan faktor-faktor pre-implementasi bisa mengalahkan seluruh tujuan dari proses reformasi. Organisasi karena itu harus menciptakan lingkungan yang tepat sebelum menerapkan akuntansi berbasis akrual. Penelitian lebih lanjut fokus pada pengembangan studi kasus untuk menyelidiki tingkat kepuasan akuntansi dan keuangan staf dengan penerapan akuntansi akrual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggestam, C. (2010). A project management perspective on the adoption of accrual based IPSAS: Copenhagen Business School.
- Anessi- Pessina & Steccolini, I. (2007). Effects of budgetary and accruals accounting coexistence, evidence from Italian local governments: *Financial Accountability and Management*, 23(2), 0267-4424.
- Baker, R. O. N., & Rennie, M. D. (2006). Forces Leading To The Adoption of Accrual Accounting by the Canadian Federal Government: An Institutional Perspective. *Canadian Accounting Perspectives*, 5(1), 83–112.
- Barton, A. D. (2009). The Use and Abuse of Accounting in the Public Sector Financial Management Reform Program in Australia. *Abacus*, 45. 221-248
- Biraud, G. (2010). Preparedness Of United Nations System Organizations For The International Public Sector Accounting Standards.
- Bryman, A. (2008). *Social Research Method*, New York: Oxford University Press.
- Carlin, T. and Guthrie, J. (2003). ‘Accrual Output Based Budgeting Systems in Australia: The Rhetoric-reality Gap’, *Public Management Review*, 5, 2, pp. 145-62.
- Carlin, T.M. (2005). Debating the Impact of Accrual Accounting and Reporting in the Public Sector: *Financial Accountability and Management*, Vol. 21 (3), pp. 309-336.
- Christensen, M. (2002). Accrual accounting in the public sector, the case of the New South Wales government: *Accounting History*, Vol. 7, pp. 93-124.
- Christensen, M. (2007). What we might know but aren't sure about public sector accrual accounting: *Australian Accounting Review*, Vol. 17, No. 1, pp.51–65.
- Christiaens, J. & Rommel J. (2008). Accrual Accounting Reforms, only in businesslike (parts of) governments, *Financial Accountability and Management Journal*.
- Connolly, C. & Hyndman, N. (2006). The Actual Implementation of Accruals Accounting - Caveats from a Case within the UK Public Sector: *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 19, No. 2, pp. 272-290.

- Dambrin, C., Lambert, C. & Sponem, S. (2007). Control and Change – Analysis of the Process and Institutionalization: Management Accounting Research, vol.18.
- Deaconu, A., Nistor, C.S. & Filip, C.I. (2009). The Effect of Transiting from Cash Accounting to Accrual Accounting on Performance in the Public Sector: Studia Universitatis Babeş-Bolyai Oeconomica, vol. 54.
- Diamond, J. (2002). Performance budgeting – Is accrual accounting required, Washington D.C.: International Monetary Fund, Working Paper, no. 02/240.
- DiMaggio, P. J., & Powell, W. W. (1983). The Iron Cage Revisited : Institutional Isomorphism And Collective Rationality In Organizational Fields. American Sociological Review, 48, 147–160.
- Ellwood, S & Newberry, S (2007). Public Sector Accrual Accounting, Instituting Neoliberal Principles?: Accounting, Auditing and Accountability Journal, Vol. 20 No 4.
- FEE (Federation des Experts Compatibles Europeans) (2007). Accrual Accounting in the Public Sector: FEE Public Sector Committee.
- FEE (2006, December). The New Public Management, a Perspective for Finance Practitioners.
- Fourie, D., Pauw, J.C., Linde, G.J.A., Visser, C.B. and Woods, G. (2009). Managing Public Money – Systems from the South, Johannesburg: Heinemann Publishers.
- Gracia, M. (2006, September). IPSAS implementation: an operational view: Presentation at CIPFA Annual Seminar.
- Harun (2007). Obstacles to public sector accounting reform in Indonesia: Bulletin of Indonesian Economic Studies, Vol. 43 No. 3, pp. 365-75.
- Hepworth, N. (2003). Preconditions for Successful Implementation of Accrual Accounting in Central Government: Public Money and Management, 23(1), 37-43.
- Hyndman, N. and Connolly, C. (2005). The impact of introducing resource accounting in Northern Ireland, London: ACCA.
- IFAC, (2003). Transition to the Accrual Basis of Accounting: Guidance for Governments and Government Entities, New York: International Federation of Accountants.
- IFAC. (2011). IFAC handbook of international public sector accounting pronouncements, New York: IFAC.
- KarbasiYazdi, H. & A. Tarighi (2010). Assessing the benefits of accrual accounting systems in Medical Sciences and Health Services University of Tehran: Journal of Auditing Knowledge, No. 30, Autumn, pp. 16-27.
- Khan, A. & Meyers, S. (2009). Transition to accrual accounting, fiscal affairs: Department International Monetary Fund technical notes.

- Kordestani, G.H. & Iranshahy, A. (2010). Survey Factors Affecting of Accrual Accounting Adoption in the Public Sector: *Journal of Auditing Knowledge*, No. 28, Spring, pp. 10-21.
- Lapsley, I., Mussari, R. & Paulsson, G. (2009). On the Adoption of Accrual Accounting in the Public Sector - A Self-evident and Problematic Reform: *European Accounting Review*, vol. 18, no. 4, pp. 719-723.
- Lapsley, I., & Pallot, J. (2000). Accounting, management and organizational change: A comparative study of local government. *Management Accounting Research*, 11(2), 213–229.
- Lawson, R.A. (2005). The use of activity based costing in the healthcare industry: 1994 vs 2004: *Research in Healthcare Financial Management*, Vol. 10 No.1.
- McKendrick J. (2007). Modernization of the public accounting systems in central and eastern European countries, the case of Romania: *International Public Management Review*.
- Nasi, G. & Steccolini, I. (2008). Implementation of accounting reforms: *Public Management Review*, 10(2): 175-196.
- Nor-Aziah, A. K., & Scapens, R. W. (2007). Corporatisation And Accounting Change. The Role Of Accounting And Accountants In A Malaysian Public Utility. *Management Accounting Research*, 18(2), 209–247.
- Ouda, H. (2003), Implementation Barriers of Accrual Accounting in the Public Sector of Developed and Developing Countries: An Empirical Investigation. Paper Presented at 9th CIGAR Conference, Bodo University, Bodo, Norway, 13-14 June 2003.
- Ouda, H. (2004). Basic Requirements Model for Successful Implementation of Accrual Accounting In the Public Sector, *Public Fund Digest*, 4(1). 74-99 The International Consortium on Governmental Financial Management (ICGFM), Washington, D.C
- Pallant, J. (2007). *SPSS Survival Analysis*, Crows Nest: Allen & Unwin.
- Prodjoharjono, S. (2009). Accrual accounting in the public sector: *The Audit Forum*, Vol XI, 3:22-40.
- Public Sector Committee, (2002). Transition to the accrual basis of accounting, guidance for governments and government entities: New York: International Federation of Accountants, December, Study 14.
- Price waterhouse Coopers. (2011). Implementing International Accounting Standards in the Public Sector (IPSAS) as part of wider finance reform, PwC Global Public Finance and Accounting Network, Case Study, IPSAS at the European Commission.
- Richardson, A. J. (1987). Department of Accounting Faculty of Business , University of Alberta. *Accounting, Organizations and Society*, 12(4), 341–355.
- Sharma, U. & Lawrence, S. (2008). Stability and change at FPTL, An institutional perspective: *Australian Accounting Review*, vol. 18, no.1, pp25-34.

- Siti-Nabiha, A. K. & Scapens, R. W. (2007). Stability and change - an institutionalist study of management accounting change: *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, vol. 18, no.1, pp44-71.
- Stamatiadis, F. (2009). Investigating the governmental accounting reform of Greek national health system (ESY) - some preliminary evidence.: *International Journal on Governmental Financial Management*, 9(2).
- Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610.
- Steccolini, I., Anessi-Pessina, E., & Nasi, G. (2008). Accounting Reforms: Determinants of Local Governments Choices. *Financial Accountability & Management*, 24(3), 321–342.
- Ter Bogt, H. J., & Jan van Helden, G. (2000). Accounting Change In Dutch Government: Exploring The Gap Between Expectations And Realizations. *Management Accounting Research*, 11(2), 263–279.
- Wyk, H.A. (2007). Is the transformation of public sector financial reports in South Africa's provincial government on track: *Meditari Accounting Research*, 15(2), 65-75.
- Wynne, A., (2008). Accrual Accounting for the Public Sector – A Fad that Has Had Its Day: *International Journal on Governmental Financial Management*, vol. 3, nr. 2 pp.117-132.

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DENGAN MENGGUNAKAN ALTMAN Z SCORE DAN PENGHARUHNYA TERHADAP HARGA SAHAM

Nadia Bella Salsabila *
Wahyudi**

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

*) nadiabella.salsabila@gmail.com, **)upnvj.wahyudi@gmail.com

ABSTRACT

This research is a quantitative research that aims to analyze company's financial performance using Altman Z Score and also to determine the effect of the Altman Z Score variable on stock prices. The population in this study are consumer goods industry companies in 2016-2017 which are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The samples taken were 72 companies with purposive sampling method. The analysis technique used is Multiple Linear Regression Analysis with IBM SPSS 23 program and a significance level of 5% (0.05). The results of this study indicate that (1) Z score of 72 samples of companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2017 Obtained 4 companies in the unhealthy category, 9 companies in the gray area category (unsound), and 59 companies in the healthy category (2) RETA, EBITA, and BVEBVTL variables affect stock prices while WCTA and Z Score variables do not affect stock prices.

Keywords: Altman Z Score, Stock Price

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan Laporan Analisis Perkembangan Industri 2017 oleh Kemenperin, industri manufaktur mengalami penurunan pada kontribusi dalam Produk Domestik Bruto dari sekitar 20,51% pada tahun 2016 menjadi sebesar 20,16% pada tahun 2017. Kualitas hasil produksi industri manufaktur Indonesia masih kalah jika dibandingkan dengan hasil produksi negara lain. Hal ini yang menyebabkan rendahnya nilai jual dan daya saing hasil produksi.

Mirae Asset Sekuritas Indonesia menilai bahwa pertumbuhan industri barang konsumsi yang ada di Indonesia sedang mengalami perlambatan dalam beberapa tahun terakhir. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab perlambatan pada sektor yang biasa disebut *Fast Moving Consumer Good* (FMCG) tersebut. Perlambatan tersebut tercermin dari kinerja beberapa emiten yang melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI), seperti PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yang kinerjanya anjlok hingga 19,7%, PT CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) sahamnya tergelincir 3,57% dan PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) juga merosot 20,23%. (CNBC Indonesia, 2018). Hal ini menunjukkan kinerja industri barang konsumsi mengalami penurunan.

Sepanjang sembilan bulan pertama tahun 2017, tercatat tiga dari empat emiten terbesar di sub sektor makanan dan minuman dalam kategori industri barang konsumsi mencatatkan pelemahan pertumbuhan laba bersih. Keempat emiten tersebut adalah PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Mayora Indah Tbk (MYOR), dan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ). Hal ini menunjukkan bahwa tekanan terhadap daya beli masyarakat Indonesia belum usai. Kinerja saham barang konsumsi perlu diwaspadai, pasalnya ada kecenderungan ekspektasi terhadap penjualan ritel turun. Hal tersebut berpotensi mendorong kinerja emiten dari sektor barang konsumsi tertekan. Penjualan tertekan pada akhirnya berdampak pada kinerja keuangan emiten-emiten sektor barang konsumsi, termasuk yang berada pada sub sektor makanan dan minuman (CNBC, Indonesia). Hal ini menunjukkan kinerja industri barang konsumsi mengalami penurunan dari sisi pertumbuhan laba. Bila perusahaan memiliki kinerja keuangan yang sehat berarti perusahaan dapat berkembang baik dan bila perusahaan dalam yang tidak sehat maka perlu diwaspadai karena berisiko tinggi dan

dapat memicu kebangkrutan. Untuk memastikan kinerja perusahaan sehat atau tidak sehat dapat dilihat dan diukur melalui analisis rasio keuangan terhadap laporan keuangan. Salah satu analisis rasio yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan analisis *Altman Z Score*. *Altman Z Score* merupakan suatu model yang dapat digunakan untuk meramal atau memprediksi keuangan suatu perusahaan. Analisis dengan menggunakan *Altman Z Score* yaitu menghitung nilai dari beberapa rasio keuangan dan kemudian dimasukkan dalam persamaan deskriminan. Menurut Sukmawati dkk (2014) *Z Score* dapat digunakan sebagai bahan untuk pertimbangan bagi investor dalam menganalisis perkembangan kinerja dan tingkat kesehatan perusahaan perusahaan emiten untuk menghindari terjadinya kesalahan investasi.

Berdasarkan fenomena, *gap research*, dan hasil penelitian terdahulu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tema “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan *Altman Z Score* Dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2017)”

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Harga Saham dan *Signalling Theory*

Berdasarkan Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal, saham merupakan surat berharga sebagai bukti pemilikan individu/institusi dalam suatu perusahaan (biasa dipegang perorangan/lembaga pada suatu perusahaan). Sedangkan harga saham berdasarkan Undang-Undang No.8 tahun 1995 tentang pasar modal pada hakekatnya merupakan penerimaan besarnya pengorbanan yang harus dilakukan oleh setiap investor untuk penyertaan dalam perusahaan.

Harga saham suatu perusahaan merupakan salah satu bentuk informasi ataupun sinyal dalam rangka menarik investor untuk melakukan pembelian saham untuk menanamkan modalnya diperusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan *Signaling Theory* yang dikembangkan oleh Ross (1977) teori yang menjelaskan pentingnya pengukuran kinerja adalah teori signal (*signaling theory*). Menurut Brigham & Houston (2011, hlm. 186) menyatakan bahwa ‘teori sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut’.

Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif sangat mempengaruhi kondisi pasar, investor akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut, seperti memburu saham yang dijual atau melakukan tindakan dalam bentuk tidak bereaksi seperti “*wait and see*” atau tunggu dan lihat dulu berkembang yang ada baru kemudian mengambil tindakan.

2.2. Analisa Kinerja Keuangan, *Altman Z Score*, Harga Saham

Menurut Fahmi (2008, hlm. 131) kinerja merupakan usaha dari suatu organisasi dalam suatu periode tertentu dan waktu tertentu untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan sebuah organisasi dalam melaksanakan kinerjanya. Kinerja keuangan yang dilihat berdasarkan dari laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen akan memberi arti pada saat di analisis terhadap pelaksanaan kinerja yang dilakukan selama ini.

Menurut Suteja (2015, hlm. 66) laporan keuangan adalah laporan yang memuat hasil-hasil perhitungan dari proses akuntansi yang menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Laporan keuangan yang disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan. Namun laporan keuangan belum dapat dikatakan mencerminkan keadaan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Dalam penerapannya, perusahaan tidak selalu dalam kondisi yang sesuai diharapkan dimana kondisi keuangan dalam keadaan baik, sering kali perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang pada akhirnya jika tidak diatasi dengan tepat oleh pihak manajemen akan mengindikasikan terjadinya kebangkrutan.

Kebangkrutan menurut Undang-Undang No. 4 tahun 1998 yaitu keadaan dimana suatu institusi dinyatakan oleh keputusan pengadilan bila debitur memiliki dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih. Investor menghadapi risiko lebih tinggi, mengingat mereka mempunyai klaim residual, yaitu lebih akhir dari kreditor. Yang menjadi masalah biasanya adalah pada batas angka berapa dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Untuk itulah diciptakan model dengan berbagai macam versinya. Salah satu model yang dapat digunakan dalam memprediksi kesulitan keuangan serta menganalisis perkembangan kinerja perusahaan ialah Altman *Z Score*. Altman dengan teorinya “*Z Score Altman (1968)*” menyatakan bahwa rasio keuangan sangat terbatas, karena rasio itu dihitung secara parsial. Altman menyajikan indeks dari berbagai variabel bebas untuk menentukan apakah suatu perusahaan itu akan bangkrut (tidak sehat) atau tidak bangkrut (sehat) (Utari dkk, 2014 hlm. 69). Berikut adalah model *Z Score Modifikasi (1995)*:

$$Z'' = 6.56X1 + 3.26X2 + 6.72X3 + 2.05X4$$

Dimana:

- Z = Index Keseluruhan
- X1 = *Working Capital to Total Asset*
- X2 = *Retained Earning to Total Asset*
- X3 = *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset*
- X4 = *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities*

Klasifikasi perusahaan model Altman modifikasi yaitu:

1. Jika nilai $Z < 1.1$ maka termasuk perusahaan yang mengalami kebangkrutan.
2. Jika nilai $1.1 < Z < 2.6$ maka termasuk *grey area*.
3. Jika nilai $Z > 2.6$ maka termasuk perusahaan sehat.

Menurut Sukmawati dkk. (2014) *Z Score* dapat digunakan sebagai bahan untuk pertimbangan bagi investor dalam menganalisis perkembangan kinerja dan tingkat kesehatan perusahaan perusahaan emiten untuk menghindari terjadinya kesalahan investasi. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi keputusan para pemegang saham dalam menanamkan modalnya di perusahaan. Sebab semakin banyak investor menanamkan modalnya di suatu perusahaan maka harga saham perusahaan tersebut semakin meningkat dimana sesuai dengan hukum ekonomi jika semakin tinggi permintaan akan saham maka harga saham akan naik (Noviarti, 2017).

2.3. *Working Capital To Total Asset dan Harga Saham*

Altman (1968) menyatakan bahwa rasio *working capital to total asset (WCTA)* sering kali dijumpai dalam studi kasus permasalahan perusahaan, ini adalah ukuran bersih pada aktiva lancar perusahaan terhadap modal perusahaan. Rasio *working capital to total asset (WCTA)* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Menurut Noviarti (2017) jika rasio WCTA semakin rendah maka kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan likuiditasnya menurun. Hal ini akan dihindari para investor untuk berinvestasi disaham perusahaan. Maka semakin rendah rasio WCTA dapat berakibat menurunnya minat para investor untuk membeli saham perusahaan. Turunnya minat investor terhadap saham perusahaan maka akan mengakibatkan turunnya permintaan harga saham perusahaan sehingga harga saham berpotensi turun. Oleh karena itu, WCTA memiliki hubungan positif terhadap harga saham. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanda dan Yuniarti (2014) menyatakan bahwa *working capital to total assets (WCTA)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

2.4. Retained Earning To Total Asset dan Harga Saham

Altman (1968) menjelaskan bahwa rasio *retained earning to total asset* (RETA) adalah ukuran dari profitabilitas kumulatif dari waktu ke waktu sebagai salah satu rasio baru. Usia sebuah perusahaan secara implisit dipertimbangkan dalam rasio ini. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba di tahan dari aktiva perusahaan. Calon investor menilai profitabilitas perusahaan dari laba ditahan perusahaan, karena besarnya laba ditahan yang dimiliki perusahaan menjadi landasan calon investor untuk menanamkan sahamnya. Semakin besar laba ditahan tahun lalu akan semakin besar peminat terhadap saham perusahaan tersebut pada tahun ini yang menyebabkan harga saham naik (Purwanda dan Yuniarti, 2014). Oleh karena itu, RETA memiliki hubungan positif terhadap harga saham. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adrian dan Khoiruddin (2014) yang menyatakan bahwa rasio *retained earning to total asset* (RETA) berpengaruh positif terhadap harga saham.

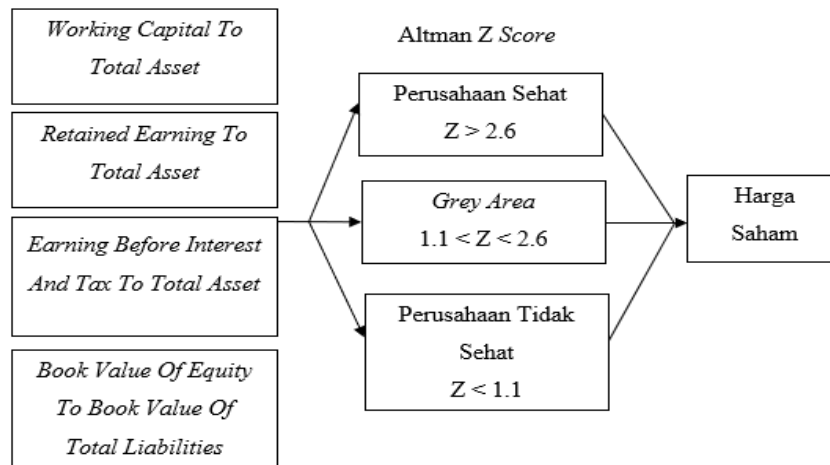
2.5. Earning Before Interest and Tax To Total Asset dan Harga Saham

Altman (1968) menyatakan bahwa rasio ini merupakan ukuran produktivitas dari aktiva perusahaan yang sesungguhnya terlepas dari pajak atau faktor *leverage*. Sejak keberadaan pokok perusahaan didasarkan pada kemampuan menghasilkan laba dari aktiva-aktivananya, rasio ini muncul menjadi yang paling utama sesuai untuk studi yang berhubungan dengan kegagalan perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan sebelum pembayaran bunga dan pajak atau laba operasi. Jika rasio EBIT/TA turun hal ini akan membuat minat investor terhadap saham perusahaan turun kemudian mengakibatkan turunnya permintaan akan saham perusahaan sehingga harga saham berpotensi turun (Noviarti 2017). Hal ini menunjukkan bahwa EBIT/TA berpengaruh terhadap harga saham yang didukung oleh penelitian yang dilakukan Sukmawati dkk. (2014) yang menyatakan bahwa variabel EBIT/TA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

2.6. Book Value of Equity To Book Value of Total Liabilities dan Harga Saham

Altman (1983) menyatakan bahwa rasio ini mengukur seberapa jauh nilai buku ekuitas perusahaan akan menurun sebelum kewajiban melebihi asset perusahaan. Investor membutuhkan informasi mengenai kesehatan perusahaan melalui perbandingan antara modal sendiri dan modal pinjaman. Perusahaan yang memiliki modal sendiri yang lebih besar daripada modal pinjaman berarti sehat dan tidak mudah bangkrut. Oleh karena itu investor harus selalu mengikuti perkembangan rasio ekuitas terhadap utang (Samsul, 2015 hlm. 219). Semakin produktif suatu perusahaan maka semakin besar *return* saham yang diberikan kepada investor, semakin besar *return* yang diberikan maka semakin meningkat harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa rasio *book value of equity to book value of total liabilities* berpengaruh terhadap harga saham.

2.7. Kerangka Pemikiran



2.8. Hipotesis

Pengembangan hipotesis yang ada pada penelitian ini berdasarkan identifikasi masalah serta kerangka pemikiran yang ada adalah sebagai berikut:

- H1: *Working Capital To Total Assets* (WCTA) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham
- H2: *Retained Earning To Total Asset* (RETA) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham
- H3: *Earning Before Interest And Tax To Total Asset* (EBITA) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham
- H4: *Book Value Of Equity To Book Value Of Total Liabilities* (BVEBVTL) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham
- H5: *Altman Z Score* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham

3. METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2017 dengan penentuan sampel menggunakan teknik *puposive sampling*.

3.2. Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Harga Saham (Y) merupakan nilai dari suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini yaitu harga saham penutupan (*closing price*) dengan menggunakan harga saham rata-rata pertahun

Variabel Independen

- a. *Working Capital to Total Asset* (X_1)

Working capital to total asset merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$X_1 = \frac{\text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

- b. *Retained Earning to Total Asset* (X_2)

Retained earning to total asset merupakan kemampuan perusahaan apakah laba kumulatif perusahaan dapat mengimbangi jumlah aset perusahaan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$X2 = \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Asset}}$$

c. *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (X₃)*

Earning before interest and taxes to total asset merupakan ukuran perusahaan dari produktivitas sebenarnya terhadap aktiva perusahaan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$X3 = \frac{EBIT}{\text{Total Asset}}$$

d. *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities (X₄)*

Book value of equity to book value of total liabilities merupakan ukuran beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan ekuitasnya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$X4 = \frac{\text{Book Value of Equity}}{\text{Book Value of Total Liabilities}}$$

3.3. Teknik Analisis Data Altman Z Score

Dari data laporan keuangan perusahaan akan dianalisis dengan menggunakan beberapa rasio keuangan yang dianggap dapat menilai kinerja keuangan perusahaan. Beberapa rasio keuangan yang mendeteksi likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas perusahaan akan menghasilkan rasio atau angka yang selanjutnya diproses dengan menggunakan rumus Altman. Hasil perhitungan kemudian akan dianalisis dengan menggunakan sebuah formula yang ditemukan Altman. Rasio keuangan yang dianalisis adalah rasio-rasio yang berkaitan dengan model Altman. Teknik analisis Altman berawal dari data-data yang diolah kemudian akan dihitung dengan nilai Altman Z Score dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = 6.55X1 + 3.62X2 + 6.72X3 + 1.05X4$$

Dimana :

- Z = Index Keseluruhan
- X1 = Working Capitan to Total Asset
- X2 = Retained Earning to Total Asset
- X3 = Earning Before Interest and Taxes to Total Asset
- X4 = Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z Score model Altman modifikasi yaitu:

- a. Jika nilai $Z < 1.1$ maka dikategorikan sebagai perusahaan tidak sehat yang memiliki kesulitan keuangan dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan terjadinya kebangkrutan sangat besar.
- b. Jika nilai $1.1 < Z < 2.6$ maka dikategorikan berada di *grey area* sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung pihak manajemen perusahaan mengambil tindakan.
- c. Jika nilai $Z > 2.6$ maka dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.

3.4. Model Regresi

Model regresi yang digunakan penelitian ini yaitu analisis linier berganda dengan bantuan program *Microsoft Excel 2017* dan *IBM SPSS 23*. Berikut adalah model regresi berganda:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

Y = Harga Saham

- a = Harga Saham
- b1....b6 = Koefisien regresi
- X1 = Working Capitan to Total Asset
- X2 = Retained Earning to Total Asset
- X3 = Earning Before Interest and Taxes to Total Asset
- X4 = Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities
- X5 = Z Score
- E = Error

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan informasi dari www.idx.co.id jumlah perusahaan industri barang konsumsi di BEI berjumlah 46 perusahaan, yang memenuhi kriteria sampel 36 perusahaan dengan periode pengamatan 2 tahun sehingga sampel data menjadi 72 sampel.

4.2. Teknik Analisis dan Uji Hipotesis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
WCTA	72	-.2562	.7971	.320096	.2289375
RETA	72	-.4476	.8245	.291203	.2907254
EBITA	72	-.1109	.7091	.125308	.1488596
BVEBVTL	72	.2022	12.0049	2.322586	2.0899524
ZSCORE	72	0	2	1.76	.544
HS	72	4.3810	11.1718	7.200785	1.8046260
<i>Valid N (listwise)</i>	72				

Sumber: Data Olah SPSS

- a. Variabel *Working Capital To Total Asset* (WCTA) dari 72 sampel perusahaan Industri Barang Konsumsi tahun 2016-2017 dengan nilai rata-rata (*mean*) WCTA sebesar 0.320096 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.2289375, dimana nilai standar deviasi yang besar (lebih dari 30% dari *Mean*) menunjukkan adanya kesenjangan yang besar dari WCTA terendah dan WCTA tertinggi. Nilai maximum variabel WCTA sebesar 0.7971 diwakili oleh PT.Delta Jakarta Tbk tahun 2017. Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan baik dalam pengelolaan modal kerja bersihnya dikarenakan nilai WCTA lebih besar dari rata-rata sebesar 0.320096. Dan pada nilai minimum variabel WCTA sebesar -0.2562 yang diwakili oleh PT.Unilever Indonesia Tbk tahun 2016. Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan belum dapat mengelola modal kerja bersihnya dengan baik sebab utang lancar melebihi aset lancar perusahaan dikarenakan nilai WCTA lebih kecil dari rata-rata sebesar 0.320096.
- b. Variabel *Retained Earning To Total Asset* (RETA) dari 72 sampel perusahaan Industri Barang Konsumsi tahun 2016-2017 dengan rata-rata sebesar 0.291203 dengan standar deviasi sebesar 0.2907254. Standar deviasi yang besar (lebih dari 30% dari *Mean*) menunjukkan adanya kesenjangan yang besar dari RETA terendah dan RETA tertinggi. Nilai maksimum variabel RETA adalah 0.8245 diwakili PT.Delta Jakarta Tbk tahun 2017. Nilai ini menunjukkan perusahaan memperoleh laba ditahan dengan memaksimalkan jumlah aset perusahaan dikarenakan nilai RETA lebih besar dari rata-rata sebesar 0.291203. Dan nilai minimum

- variabel RETA adalah -0.4476 diwakili PT.Bantoel Internasional Investama Tbk tahun 2017. Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan belum dapat memaksimalkan aset perusahaan dalam memperoleh laba ditahan dikarenakan nilai RETA lebih kecil dari nilai rata-rata 0. 291203.
- c. Variabel *Earning Before Interest And Tax To Total Asset* (EBITA) dari 72 sampel perusahaan Industri Barang Konsumsi tahun 2016-2017 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 0.125308 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.14885960. Standar deviasi yang besar (lebih dari 30% dari *Mean*) menunjukkan adanya kesenjangan yang besar dari EBITA terendah dan EBITA tertinggi. Nilai maksimum variabel EBITA sebesar 0.7091 oleh PT.Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2017. Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah memaksimalkan aset perusahaan yang dimiliki sehingga menghasilkan laba usaha yang maksimal ditunjukkan dari nilai EBITA perusahaan lebih besar dari nilai rata-rata sebesar 0.125308. Dan nilai minimum variabel EBITA sebesar -0.1109 oleh PT.Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun 2017. Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan belum secara maksimal menghasilkan laba usaha dari aktivitas perusahaan dikarenakan nilai variabel EBITA masih di bawah dari rata-rata sebesar 0.125308.
 - d. Variabel *Book Value Of Equity To Book Value Of Total Liabilities* (BVEBVTL) dari 72 sampel perusahaan Industri Barang Konsumsi tahun 2016-2017 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 2.322586 dengan standar deviasi sebesar 2.0899524. Standar deviasi yang besar (lebih dari 30% dari *Mean*) menunjukkan adanya kesenjangan yang besar dari BVEBVTL terendah dan BVEBVTL tertinggi. Nilai maksimum variabel BVEBVTL sebesar 12.0049 oleh PT.Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk tahun 2016. Nilai ini mencerminkan sebagian besar modal perusahaan diperoleh dari modal sendiri (ekuitas berupa saham) jika dibandingkan modal pinjaman dikarenakan nilai BVEBVTL lebih besar dari nilai rata-rata 2.322586. Dan nilai minimum variabel BVEBVTL sebesar 0.2022 oleh PT.Merck Sharp Dohme Pharma Tbk tahun 2016 . Nilai ini mencerminkan sebagian besar modal perusahaan berasal dari modal pinjaman jika dibandingkan dengan modal sendiri (ekuitas berupa saham serta didukung dari nilai BVEBVTL yang lebih kecil dari rata-rata industri sebesar 2.322586.
 - e. Variabel *Z Score* dari 72 sampel perusahaan Industri Barang Konsumsi tahun 2016-2017 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1.76 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.544. Standar deviasi yang besar (lebih dari 30% dari *Mean*) menunjukkan adanya kesenjangan yang besar dari *Z Score* terendah dan *Z Score* tertinggi. Nilai *Z Score* minimum sebesar 0 sebanyak 4 perusahaan diwakili PT.Tri Bayan Tirta Tbk. Dan nilai *Z Score* maksimum sebesar 2 sebanyak 59 perusahaan diwakili PT.Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.
 - f. Variabel Harga saham (HS) dari 72 sampel perusahaan Industri Barang Konsumsi tahun 2016-2017 dengan perolehan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 7.400785 dengan nilai standar deviasi atau simpangan baku sebesar 1.8046260. Standar deviasi yang cukup besar (lebih dari 20% dari *Mean*) menunjukkan adanya variasi atau kesenjangan yang cukup besar dari HS terendah dan HS tertinggi. Nilai maksimum variabel HS sebesar 11.1718 diwakili oleh PT.Gudang Garam Tbk tahun 2017. Dan nilai minimum variabel HS sebesar 4.3810 oleh PT.Budi Starch & Sweetener Tbk tahun 2016.

Tabel 10. Hasil Korelasi

<i>Coefficients^a</i>		
<i>Model</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
(<i>Constant</i>)	10.308	.000
WCTA	.463	.645
1 RETA	2.440	.017
EBITA	4.726	.000
BVEBVTL	-2.615	.011
ZSCORE	1.537	.129

- a. *Predictors: (Constant), ZSCORE, BVEBVTL, EBITA, RETA, WCTA*
- b. *Dependent Variable: HS*

Sumber: Data Olah SPSS

- a. *Working Capital To Total Assets (WCTA)* dengan probabilitas $0.645 > 0.05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0.463 < 1.996$ berarti H_0 diterima. *Working Capital To Total Assets (WCTA)* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
- b. *Retained Earning To Total Asset (RETA)* dengan probabilitas $0.017 < 0.05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2.440 > 1.996$ berarti H_2 diterima. *Retained Earning To Total Asset (RETA)* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
- c. *Earning Before Interest and Tax To Total Asset (EBITA)* dengan probabilitas $0.000 < 0.05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4.726 > 1.996$ berarti H_3 diterima. *Earning Before Interest and Tax To Total Asset (EBITA)* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
- d. *Book Value of Equity To Book Value of Total Liabilities (BVEBVTL)* dengan probabilitas $0.011 < 0.05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2.615 > 1.996$ berarti H_4 diterima. *Book Value of Equity To Book Value of Total Liabilities (BVEBVTL)* berpengaruh signifikan negatif terhadap Harga Saham.
- e. *Z Score* dengan probabilitas $0.129 > 0.05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1.537 < 1.996$ berarti H_0 diterima. *Z Score* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Uji Model Regresi Linier Berganda

Tabel 11. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	5.520	.536		10.308	.000
	WCTA	.455	.983	.058	.463	.645
	RETA	1.655	.678	.267	2.440	.017
	EBITA	6.178	1.307	.510	4.726	.000
	BVEBVTL	-.236	.090	-.273	-2.615	.011
	ZSCORE	.582	.379	.175	1.537	.129

a. *Dependent Variable: HS*

Sumber: Data Olah SPSS

Dari tabel di atas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$HS = 5.520 + 0.455 WCTA + 1.655 RETA + 6.178 EBITA - 0.236 BVEBVTL + 0.582 ZSCORE$$

Dari persamaan regresi di atas dapat diartikan bahwa nilai konstanta 5.520 menunjukkan ketika seluruh variabel independen yaitu WCTA, RETA, EBITA, BVEBVTL, dan *Z Score* mengalami nilai konstan atau 0 maka, variabel dependen yaitu Harga Saham akan bernilai sebesar 5.520.

Variabel *Working Capital To Total Assets (WCTA)* dengan koefisien 0.455 menyatakan apabila variabel *Working Capital To Total Assets (WCTA)* mengalami kenaikan satu satuan (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap), maka kemungkinan Harga Saham mengalami kenaikan sebesar 0.455.

Variabel *Retained Earning To Total Asset (RETA)* dengan koefisien sebesar 1.655 menyatakan apabila variabel *Retained Earning To Total Asset (RETA)* mengalami kenaikan satu

satuan (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap), maka kemungkinan Harga Saham mengalami kenaikan sebesar 1.655.

Variabel *Earning Before Interest and Tax To Total Asset* (EBITA) dengan koefisien sebesar 6.178 menyatakan apabila variabel *Earning Before Interest and Tax To Total Asset* (EBITA) mengalami kenaikan satu satuan (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap), maka kemungkinan Harga Saham mengalami kenaikan sebesar 6.178.

Variabel *Book Value of Equity To Book Value of Total Liabilities* (BVEBVTL) dengan koefisien negatif sebesar -0.236 menyatakan variabel *Book Value of Equity To Book Value of Total Liabilities* (BVEBVTL) mengalami penurunan satu satuan (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap) maka kemungkinan Harga Saham mengalami penurunan sebesar 0.236.

Variabel *Z Score* dengan koefisien sebesar 0.582 menyatakan variabel *Z Score* mengalami kenaikan satu satuan (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap) maka kemungkinan Harga Saham mengalami kenaikan sebesar 0.582.

4.3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dari 36 sampel perusahaan dengan periode penelitian 2 tahun, bahwa hanya 17 sampel perusahaan dimana 12 sampel perusahaan menunjukkan kenaikan rasio *working capital to total asset* dengan kenaikan harga saham, dan 5 sampel perusahaan menunjukkan penurunan rasio *working capital to total asset* dengan penurunan harga saham. 19 sampel perusahaan lainnya tidak menunjukkan hubungan yang searah antara *working capital to total assets* dengan harga saham. Hal ini membuktikan bahwa dalam penelitian ini hanya sedikit sampel yang menunjukkan adanya pengaruh antara *working capital to total asset* harga saham. Tidak adanya pengaruh *Working Capital To Total Asset* (WCTA) terhadap harga saham dapat dikarenakan perputaran modal kerja bersih perusahaan yang bersifat jangka pendek sedangkan saham ialah bentuk penyertaan kepemilikan jangka panjang. Selain itu sebagian besar investor spekulasi yang berinvestasi jangka pendek dalam bentuk instrumen surat berharga di pasar modal sehingga tidak melihat rasio *working capital to total assets* lebih memilih rasio keuangan yang lain atau faktor lain dalam pertimbangan pembelian saham. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu dilakukan Noviarti (2017) dan Sukmawati, dkk. (2014) yang menyatakan bahwa rasio *working capital to total assets* tidak berpengaruh terhadap harga saham

Adanya pengaruh *Retained Earning To Total Asset* (RETA) terhadap harga saham dalam penelitian ini dikarenakan investor menilai bahwa profitabilitas perusahaan yang dilihat dari laba ditahan yang dihasilkan perusahaan karena besarnya laba ditahan yang dimiliki perusahaan menjadi landasan investor dalam menanamkan sahamnya. Semakin besar laba ditahan tahun lalu akan semakin besar peminat terhadap saham perusahaan tersebut yang menyebabkan harga saham naik. Sebab laba maksimal perusahaan adalah cerminan dari kinerja yang baik yang ditunjukkan dari laba perusahaan yang dapat menjadi landasan investor untuk membeli sahamnya diperusahaan tersebut. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Purwanda dan Yuniarti (2014) dan Adrian dan Khiruddin (2014) yang menyatakan bahwa rasio *retained earning to total asset* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Adanya pengaruh *Earning Before Interest and Tax To Total Asset* (EBITA) terhadap harga saham dikarenakan rasio EBITA yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen mampu dalam mengelola aset perusahaan dengan baik sehingga perusahaan memperoleh laba yang tinggi yang tentunya menjadi pertimbangan bagi investor untuk berinvestasi, sehingga akan berdampak pada harga saham perusahaan. Laba maksimal yang dihasilkan perusahaan adalah cerminan kemampuan kinerja manajemen yang ditunjukkan dari laba perusahaan. Hasil penelitian

ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sukmawati dkk. (2014) dan Adrian dan Khoiruddin (2014) yang menyatakan bahwa rasio EBITA berpengaruh positif terhadap harga saham.

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa harga saham dipengaruhi oleh *Book Value of Equity To Book Value of Total Liabilities*. Peningkatan rasio BVEBVTL diikuti dengan kenaikan harga saham dan rendahnya rasio BVEBVTL diikuti dengan penurunan harga saham. Jika utang perusahaan yang terlampau besar melebihi ekuitas perusahaan maka akan berbahaya bagi kelangsungan perusahaan karena ekuitas yang perusahaan miliki belum tentu dapat mengcover utang perusahaan yang terlampau besar, terutama apabila terdapat bunga yang harus dibayar. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan belum dapat dikatakan produktif dalam menjalankan aktivitasnya yang tentunya akan menurunkan return saham yang diberikan kepada investor, semakin rendah *return* yang diberikan yang akan menyebabkan menurunnya permintaan dan penurunan harga saham. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu oleh Syamni dkk (2018) menyatakan bahwa rasio-rasio Altman yang salah satunya yaitu *book value of equity to book value of total liabilities* memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Penelitian ini membuktikan bahwa harga saham tidak dipengaruhi oleh *Z Score*. Tidak adanya pengaruh *Z Score* terhadap harga saham dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.493 atau 49.3%. Nilai tersebut menunjukkan presentase pengaruh variabel independen (*Z Score*) terhadap variabel dependen (harga saham) sebesar 49.3%, sisanya yaitu sebesar 50.7% dipengaruhi oleh faktor dan variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam penelitian ini atau faktor lain yang lebih dominan. Selain itu tidak adanya pengaruh *Z Score* terhadap harga saham disebabkan karena harga saham tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya sebab tidak semua variabel memiliki keterkaitan dan dapat dijadikan sebagai satu-satunya dasar dalam menentukan harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak faktor-faktor lain yang mendukung pergerakan harga saham perusahaan. Oleh karena itu, investor dapat melihat dari beberapa aspek dalam penilaiannya terhadap harga saham perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu oleh Ardian dan Khoiruddin (2014) dan Marcelina (2014) yang menyatakan bahwa *Z Score* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

5. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut

- Hasil nilai *Z Score* dari 72 sampel perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2017 diketahui 4 perusahaan dalam kategori tidak sehat, 9 perusahaan dalam kategori *grey area* (kurang sehat), dan 59 perusahaan dalam kategori sehat.
- Hasil uji signifikansi parameter individual (uji t) menunjukkan bahwa variabel RETA, EBITA, dan BVEBVTL mempunyai angka signifikan dibawah 0.05 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya ketiga variabel independen tersebut mempengaruhi harga saham sedangkan variabel WCTA dan *Z Score* mempunyai angka signifikan diatas 0.05 dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ artinya kedua variabel independen tersebut tidak mempengaruhi harga saham.

5.2. Keterbatasan

Secara garis besar keterbatasan penelitian ini antara lain periode waktu penelitian hanya 2 tahun, sample penelitian dibatasi hanya perusahaan manufaktur di bidang industri barang

konsumsi, dan akan lebih maksimal apabila periode penelitian ini lebih dari 3 tahun serta sampel yang digunakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5.3.SARAN

- a. Bagi Perusahaan
Untuk mengamati naik turunnya harga saham sebaiknya perusahaan juga perlu mengamati variabel variabel yang digunakan dalam analisis Altman Z score
- b. Bagi Investor
Bagi para investor harus cermat dalam mengawasi perkembangan kondisi internal perusahaan dengan tidak mengabaikan faktor eksternal perusahaan. Sehingga tujuan utama perusahaan untuk meningkatkan dengan menggunakan analisis Altman Z Score dapat tercapai

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, A. dan Moh K. (2014). *Pengaruh Analisis Kebangkrutan Model Altman Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur*.
- Andriawan, N.F dan Dantje S. (2016). *Analisis Metode Altman Z-Score Sebagai Alat Prediksi Kebangkrutan dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*.
- Altman, Edward I. (1968). *Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy*. *Journal of Finance*, 23, No. 4: 589-609.
- Fahmi, I. (2015). *Manajemen Investasi Teori dan Soal Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2008). *Analisis Kredit dan Fraud Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: P.T. Alumni.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono, J. (2015). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi Kesepuluh*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Houston, dan Brigham. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi 10 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2017). *Standar Akuntansi Keuangan 2017*.
- Jainur, S.J, dkk. (2016). *Pengaruh Altman Z-Score Terhadap Harga Saham*.
- Kementrian Perindustrian. *Analisis Perkembangan Industri 2017*.
- Kompas (2018). *Konsumsi Rumah Tangga Sumbang Separuh Struktur Ekonomi*. Diakses 4 September 2018, dari

<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/02/05/130300426/konsumsi-rumah-tangga-sumbang-separuh-struktur-ekonomi-indonesia>

- Mercelina, T. A. (2014). *Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Z-Score Dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012*.
- Noviarti. (2017). *Pengaruh Kebangkrutan Model Altman Z-Score Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat Di BEI Periode 2014-2016*.
- Purwanda, E. dan Kristin Y. (2014). *Pengujian Dampak Rasio Altman, DER, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia*.
- Samsul, M. (2015). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio Edisi 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sanobaranjum. (2012). *Business Bankruptcy Prediction Models: A Significant Study of The Altman's Z-Score Model*.
- Sitanggang, J.P. (2013). *Manajemen Keuangan Perusahaan Lanjutan*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Sitanggang, J.P. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan Edisi 2*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Sukmawati, dkk. (2014). *Pengaruh Rasio-Rasio Dalam Model Altman Z Score Terhadap Harga Saham*.
- Suteja, I.G.N. (2018). *Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode Altman Z-Score Pada PT ACE Hardware Indonesia Tbk*.
- Syamni, G. dkk. (2018). *Bankruptcy Prediction Model and Stock Prices of the Coal Mining Industry in Indonesia*.
- CNBC Indonesia. *Pertumbuhan Industri Barang Konsumsi Dinilai Melambat*. Diakses pada 31 Oktober 2018.
<https://www.cnbcindonesia.com/market/20181019191302-17-8252/pertumbuhan-industri-barang-konsumsi-dinilai-melambat>
- CNBC Indonesia. *Saham Barang Konsumsi Akan Terpengaruh Pelemahan Penjualan*. Diakses pada 1 November 2018.
<https://www.cnbcindonesia.com/market/20180207190732-17-3829/saham-barang-konsumsi-akan-terpengaruh-pelemahan-penjualan>
- CNNI Indonesia. *Wases Awan Hitam Deindustrialisasi*. Diakses pada 1 November 2018.
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20171108103721-92-254249/waswas-awan-hitam-deindustrialisasi>
- Undang-Undang No. 8 tahun 1995. *Pasar Modal*.

Undang-Undang No. 4 tahun 1998. *Kepailitan*

**ENVIRONMENTAL PERFORMANCE VERSUS
CORPORATE FINANCIAL PERFORMANCE
(ENVIRONMENTAL MEDIA EXPOSURE DI INDONESIA)**

Yohanes Mardinata Rusli
Universitas Bunda Mulia
yohan10bundamulia@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is examine the effect of environmental performance, type of industry and environmental media exposure on corporate financial performance in public companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2015-2017. The population used in this study are public companies or issuers other than financial service institutions or the banking and financial sectors listed on the Indonesia Stock Exchange. The data obtained is secondary data using library research. The sampling method used purposive sampling technique, obtained as many as 24 companies as a study sample for four years. The analysis in this study uses Statistical Product and Service Solutions (SPSS) software program version 24.0, where the statistical model used is multiple regression analysis. The results in this study are that environmental performance is good without and with the existence of moderating environmental media exposure variables having a significant and positive influence on corporate financial performance. While typr of industry is good without being moderated or moderating the variable environmental media exposure, it does not have a significant effect on corporate financial performance. For further research, it is recommended to enlarge the research sample not only limited to public companies or issuers other than financial service institutions, but also include public companies or issuers of the banking and financial sectors as research samples.

Keywords: *environmental performance; type of industry; environmental media exposure; corporate financial performance*

1. PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir ini, seringkali terjadinya bencana alam, perubahan iklim dan permasalahan lingkungan yang merupakan masalah yang sangat penting dan menjadi pusat perhatian pada saat ini oleh beberapa negara pada umumnya dan beberapa perusahaan pada khususnya. Masalah yang terjadi tersebut merupakan dampak dari pencemaran lingkungan hidup, yang salah satunya disebabkan oleh semakin berkembangnya kegiatan industri di setiap negara (Zuhir, *et al.*, 2017). Meskipun pertumbuhan ekonomi meningkat karena adanya kegiatan industri, di lain pihak industri juga merupakan salah satu penyebab pencemaran lingkungan hidup yang terjadi saat ini.

Dalam menjalankan kegiatan operationalisasi bisnisnya, menggunakan sumber daya alam yang disediakan oleh alam semesta. Banyak perusahaan yang menggunakan sumber daya alam dengan sebaik-baiknya di dalam mengelolah bahan mentah menjadi barang jadi sebagai produk perusahaan, namun ada juga perusahaan yang melakukan pengeksploitasian sumber daya alam tersebut tanpa memperdulikan lingkungan hidupnya (Spencer, *et al.*, 2016).

Beberapa perusahaan tidak memperdulikan lingkungan hidupnya, dengan berbagai praktik industri yang menggunakan teknologi serta bahan-bahan kimia berbahaya dan beracun secara tidak bertanggung jawab dalam upaya maksimalisasi laba telah menciptakan permasalahan lingkungan hidup dan telah disoroti dunia internasional. Atas keresahan yang sudah terjadi tersebut, masyarakat menuntut perusahaan untuk mengubah perilakunya dengan melakukan pengungkapan tanggungjawab sosial dan lingkungan. Sehingga perusahaan di dalam menjalankan bisnisnya harus memperhatikan lingkungan hidup dan masyarakat sekitarnya (Sullivan dan Gouldson, 2015).

Pertanyaan apakah kinerja lingkungan dikaitkan dengan kinerja keuangan telah menjadi perdebatan lama di kalangan para peneliti lingkungan hidup serta masyarakat bisnis pada umumnya. Apakah suatu perusahaan yang berprinsip pada produksi produk yang ramah lingkungan baik untuk keuntungan perusahaannya. Apakah perusahaan bereputasi baik tentang reputasi kinerja lingkungan mereka akan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Beberapa orang mungkin berpendapat bahwa biaya yang dikeluarkan untuk perusahaan yang ramah lingkungan akan semakin tinggi karena harus mendesain dan disesuaikan dengan sistem sehingga harus diubah menjadi produksi yang lebih ramah terhadap lingkungan hidupnya.

Selama ini perusahaan dianggap sebagai lembaga yang dapat memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat. Eksistensi perusahaan ditengah lingkungan dan masyarakat berdampak dalam dua kondisi, yaitu positif dan negatif. Dampak positif, antara lain menciptakan lapangan kerja, menyediakan barang yang dibutuhkan masyarakat untuk dikonsumsi, meningkatkan pendapatan, menyumbang pendapatan daerah dan negara, serta mendukung peningkatan ekonomi, dan lain-lain. Untuk dapat melakukan maksimalisasi laba perusahaan harus memperhatikan prinsip-prinsip maksimalisasi laba yaitu dengan memperhatikan biaya ekonomi (*economic cost*), biaya akuntansi (*accounting cost*) dan biaya kesempatan (*opportunity cost*).

Tetapi pada kenyataan yang terjadi pada praktiknya, banyak perusahaan yang hanya memperhatikan biaya ekonomi (*economic cost*) dan biaya akuntansi (*accounting cost*). Dalam menilai kinerjanya masih banyak perusahaan yang berfokus pada profitabilitas. Perusahaan hanya memusatkan perhatiannya pada stockholders dan bondholders, yang secara langsung memberikan kontribusinya bagi perusahaan, sedangkan pihak lain sering diabaikan. Dampak lingkungan dan sosial yang ditimbulkan oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya untuk maksimalisasi laba semakin besar dan sulit untuk dikendalikan. Hal tersebut kemudian menimbulkan resistensi bagi masyarakat sekitar. Akuntansi konvensional menimbulkan banyak kritik di masyarakat karena dianggap tidak mampu lagi dalam mengakomodir kepentingan stakeholder.

Minimalisasi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas bisnis dan perlindungan lingkungan alam adalah sinyal kinerja lingkungan perusahaan, dan telah menerima perhatian yang meningkat dari masyarakat, yang mengharuskan perusahaan untuk mengurangi dampak negatifnya terhadap lingkungan, berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, perusahaan diharapkan untuk mengurangi dan mengendalikan konsumsi sumber daya alam dan energi, dan untuk mengurangi atau menghilangkan produksi limbah dan polutan selama dan setelah proses produksi; perusahaan juga dapat mengembangkan produk ramah lingkungan baru yang meminimalkan penyalahgunaan ekologis lingkungan yang tidak bertanggung jawab.

Dampak kerusakan lingkungan hidup yang disebabkan oleh perubahan iklim juga dirasakan oleh perusahaan yaitu adanya perubahan pola konsumsi (misalnya konsumen berpindah pada produk yang memberikan dampak yang rendah kepada perubahan iklim) dan adanya penyesuaian kontrak berdasarkan kondisi (contohnya, asuransi logistik akan dikenakan premium

yang tinggi atas risiko yang tinggi berkaitan dengan perubahan iklim yang ekstrem) (Busch & Hoffmann, 2007).

Saat ini isu lingkungan global menjadi perhatian khusus setiap negara. Rata-rata suhu permukaan global meningkat yang mengakibatkan perubahan iklim di berbagai tempat termasuk di Indonesia. Isu lingkungan tersebut membuarkan perusahaan semakin sadar akan lingkungannya. Kesadaran akan lingkungan untuk dampak lingkungan bisnis telah meningkat sekitar empat dekade. Kecenderungan dalam kesadaran lingkungan telah menyebabkan meningkatnya permintaan untuk akuntabilitas lingkungan oleh organisasi. Masalah ini termasuk dalam emisi karbon perusahaan, limbah beracun, dan perubahan iklim (Burgwal and Vieira, 2014).

Antara kinerja lingkungan hidup dan kinerja keuangan perusahaan sangatlah berhungan yang erat satu sama lain. Kinerja lingkungan perusahaan yang baik seharusnya secara teori yang ada akan berdampak secara langsung dengan kinerja keuangan perusahaan. Berdampaknya itu meningkatkan atau menurunkan kinerja keuangan perusahaan yang akan diteliti di dalam penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang menyelidiki bagaimana bagaimana kinerja lingkungan hidup dan kinerja keuangan perusahaan terkait, termasuk variabel sosial dan lingkungan dalam kinerja keuangan perusahaan. Namun, dalam analisis empiris dari penelitian ini, fokusnya hanya pada kinerja lingkungan perusahaan yang diukur dari return of sales perusahaan. Perusahaan yang memperdulikan kinerja lingkungan hidupnya akan akan meningkatkan jumlah penjualan produknya, dikarenakan konsumen saat ini memperhatikan kinerja lingkungan perusahaan yang produknya akan dipergunakan (Boaventura, 2012).

Penjualan perusahaan yang meningkat akan menambah tingkat pendapatannya. Meningkatkannya pendapatan perusahaan yang berhubungan langsung dengan penjualan perusahaan akan berdampak terhadap profitabilitas perusahaan. Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Pada penelitian ini untuk mengukur profitabilitas perusahaan menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM), yang merupakan rasio untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih.

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah: (1) Untuk mengkaji seberapa besar *Environmental Performance* berpengaruh terhadap *Corporate Financial Performance*; (2) Untuk mengkaji seberapa besar *Type of Environmental Industry* berpengaruh terhadap *Corporate Financial Performance*; (3) Untuk mengkaji seberapa besar *Media Environmental Exposure* dapat mempengaruhi hubungan antara *Environmental Performance* dan Tipe Industri terhadap *Corporate Financial Performance*.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Bagi penulis, hasil penelitian ini berguna untuk dapat mengetahui bagaimana *Environmental Performance*, Tipe Industri, dan *Media Environmental Exposure* dapat berpengaruh terhadap *Corporate Financial Performance*; (2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pihak investor pada umumnya dan para pemangku kepentingan lain di perusahaan pada khususnya di perusahaan multinational yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk mengetahui seberapa efektif dan seberapa besar pengaruh *Environmental Performance*, Tipe Industri, dan *Media Environmental Exposure* dapat berpengaruh terhadap *Corporate Financial Performance*; dan (3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini

berguna sebagai bahan informasi dan referensi serta kajian untuk penelitian selanjutnya pada Environmental Accounting dan Corporate Financial Performance dari teori akuntansi.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. KAJIAN PUSTAKA

Teori legitimasi

Teori legitimasi sudah banyak dan secara ekstensif digunakan di dalam menjelaskan motivasi pengungkapan lingkungan secara sukarela oleh organisasi. Hal ini sejalan dengan penelitian O'Donovan (2002) yang menjelaskan bahwa teori legitimasi sebagai faktor yang menjelaskan pengungkapan lingkungan oleh suatu organisasi. Teori legitimasi berasal dari konsep legitimasi organisasi, yang telah didefinisikan sebagai suatu kondisi atau status yang ada ketika sistem nilai entitas kongruen dengan sistem nilai dari sistem sosial yang lebih besar dimana entitas adalah bagian. Ketika terdapat perbedaan antara nilai-nilai yang dianut perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat, maka legitimasi perusahaan akan berada pada posisi terancam.

Dasar pemikiran teori ini adalah organisasi atau perusahaan akan terus berlanjut keberadaannya jika masyarakat menyadari bahwa organisasi beroperasi untuk sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai masyarakat itu sendiri. Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Perusahaan menggunakan laporan tahunan mereka untuk menggambarkan kesan tanggung jawab lingkungan, sehingga mereka diterima oleh masyarakat (Lindrianasari, 2013).

Berdasarkan teori legitimasi, organisasi akan terus berusaha untuk memastikan bahwa mereka dianggap beroperasi dalam batas-batas dan norma-norma dalam masyarakat. Mereka berusaha untuk memastikan bahwa pemangku kepentingan menganggap aktivitas mereka sebagai legitimasi (Deegan dan Unerman, 2011). Pengungkapan lingkungan merupakan salah satu cara bagi organisasi untuk memperoleh legitimasi ini (Berthelot dan Robert, 2011).

Stakeholder Theory

Stakeholder atau pemangku kepentingan adalah semua pihak baik internal maupun eksternal perusahaan yang memiliki hubungan baik yang bersifat mempengaruhi langsung maupun tidak langsung terhadap perusahaan (Gunawan, 2015). Perusahaan memiliki tanggung jawab kepada setiap kelompok atau individu yang dapat atau telah terpengaruh oleh kewajiban yang dimiliki perusahaan. Karena itu perlu dibangun hubungan stakeholder yang sinergis yang mendukung kemajuan perusahaan Harffman (2007).

Stakeholder merupakan setiap kelompok atau individu yang tertarik pada kegiatan perusahaan dan mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan perusahaan. Kelompok tersebut biasanya, itu dikelompokkan ke dalam internal dan eksternal. Internal akan terdiri dari karyawan, manajer, dan pemilik, sedangkan eksternal akan terdiri dari pemegang saham, kreditur, pelanggan, pemasok, pemerintah, kelompok kepentingan umum. dll (Roberts, 1992). Setiap pemangku kepentingan memiliki permintaan yang berbeda mengenai kebutuhan informasi perusahaan belum kekuatan untuk mempengaruhi perusahaan untuk mengungkapkan informasi.

Teori stakeholder dapat dibagi menjadi dua cabang seperti normatif (etika) dan manajerial. Menurut Deegan dan Unerman (2006), perspektif normatif teori stakeholder memiliki konsep untuk memperlakukan semua pemangku kepentingan yang sama dengan tidak memperhitungkan kekuatan rekening yang dimiliki oleh setiap pemangku kepentingan. Selain itu, menurut Hasan (1998) yang dikutip dalam Deegan dan Unerman 2011, konsep ini akan meminta manajer untuk bekerja untuk manfaat dari semua pemangku kepentingan dan belum disebutkan tentang suatu perusahaan yang

tidak mekanisme untuk meningkatkan keuntungan finansial tetapi kendaraan untuk mengkoordinasikan kepentingan berbagai pemangku kepentingan. Pada waktu itu, menurut teori ini, informasi kinerja sosial dan lingkungan harus diungkapkan sebagai bentuk tanggung jawab kepada seluruh stakeholder meskipun kekuatan yang dimiliki oleh para pemangku kepentingan, karena, pada kenyataannya, semua pemangku kepentingan memiliki hak yang sama untuk informasi perusahaan (Ali dan Rizwan 2013).

Untuk perspektif manajerial dari teori stakeholder adalah konsep yang memperlakukan pemangku kepentingan dengan memperhatikan kekuatan masing-masing pemangku kepentingan (Ali dan Rizwan, 2013) dan kekuasaan tergantung pada sumber daya penting yang dimiliki oleh para pemangku kepentingan. Teori ini lebih lanjut juga dibagi oleh pemangku kepentingan sesuai dengan kepentingan mereka: primer dan sekunder. Primer (misalnya pemegang saham, investor, karyawan, pelanggan, dan pemasok) adalah sekelompok orang di mana kerja sama mereka terus memiliki pengaruh yang signifikan pada kelangsungan hidup perusahaan, sedangkan sekunder adalah sekelompok orang yang tidak berhubungan dengan transaksi apapun dan tidak mempengaruhi untuk kelangsungan hidup perusahaan.

2.2. Konsep Teori

Corporate Financial Performance

Corporate Financial Performance (CFP) dapat didefinisikan sebagai kelayakan keuangan perusahaan atau sejauh mana perusahaan mencapai tujuan ekonomi. Indikator keuangan berbasis hasil seharusnya mencerminkan pemenuhan tujuan ekonomi perusahaan. Indikator tersebut termasuk pertumbuhan penjualan, profitabilitas (tercermin dari rasio seperti laba atas investasi, laba atas penjualan dan laba atas ekuitas), harga saham, laba per saham, dan seterusnya (Jiang, et al., 2017)

Kinerja keuangan adalah gambaran untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012). Kinerja (performance) dalam kamus istilah akuntansi adalah kuantifikasi dari keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode tertentu. Keberhasilan pimpinan sebagai pengelola perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangannya yang ditunjukkan oleh jumlah penjualan, tenaga kerja, harta yang dimiliki dan analisis rasio, yang disajikan dalam laporan keuangan. Dalam analisis keuangan terdapat beberapa rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.

Bagi investor, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Apabila kinerja suatu perusahaan baik maka nilai usaha makin tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi, akan membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Menurut IAI, kinerja keuangan perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

Beberapa literatur mengungkapkan bahwa Corporate Financial Performance pada dasarnya diukur dalam tiga bentuk: pasar, akuntansi, dan pengukuran survei. Orlitzky, Schmidt, dan Rynes (2003) lebih lanjut menjelaskan bahwa pendekatan pertama mencerminkan tingkat kepuasan para pemegang saham; yang kedua menangkap gagasan efisiensi internal perusahaan; dan yang terakhir memberikan estimasi subjektif kinerja keuangannya.

Environmental Performance

Sertifikasi ISO 14001 diberikan bagi perusahaan yang memperhatikan kinerja lingkungan Hidupnya. Menurut ISO 14001, kinerja lingkungan adalah hubungan antara organisasi dan lingkungan, Kinerja ini mencakup dampak lingkungan terhadap sumber daya yang dikonsumsi, dampak lingkungan atas proses organisasi, implikasi lingkungan dari produk dan pelayanan, pemulihan dan pemrosesan produk serta pemenuhan persyaratan lingkungan berdasarkan hukum.

Kinerja lingkungan dapat meliputi (1) hasil pengukuran atas sistem manajemen lingkungan yang berkaitan dengan kontrol organisasi atas aspek lingkungan atau berdasarkan kebijakan lingkungan beserta dengan tujuan dan sasarannya; dan (2) hasil manajemen organisasi atas dampak lingkungan. Penilaian kinerja lingkungan menggunakan indikator lingkungan yang dapat mengukur tekanan atas lingkungan, menilai status ekosistem dan mengevaluasi dampak terhadap aktivitas manusia akibat dari perubahan kualitas lingkungan. Kinerja lingkungan juga dapat digunakan sebagai pembanding antar Negara dan pengukuran potensi perbaikan di masa depan (Zanella, Camanho dan Dias, 2013).

ISO 14031 menegaskan bahwa kinerja lingkungan adalah hasil sebuah manajemen organisasi dan pengaruhnya terhadap lingkungan. Standar kinerja lingkungan meliputi tujuan lingkungan dan target atau level kinerja lingkungan yang diharapkan oleh manajemen organisasi, sekaligus dapat digunakan untuk tujuan evaluasi kinerja lingkungan. Evaluasi kinerja lingkungan korporasi juga diterbitkan oleh beberapa organisasi internasional seperti WBSD (World Business Council for Sustainable Development) tahun 2000; ISO (International Organization for Standardization) tahun 1999 dan 2013; UNCTAD (United Nations Conference on Trade and Development) tahun 2000; dan GRI (Global Reporting Initiative) tahun 2000, 2002, 2006 dan 2014 (Wan & Tang, 2014).

Tipe Industri

Tipe Industri membagi industri menjadi dua kategori yaitu perusahaan yang intensif karbon dan perusahaan non intensif karbon. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Choi et al (2013). Perbedaan antara intensif dan non intensif terletak dari dampak lingkungan yang dihasilkan. Industri intensif karbon adalah industri yang menghasilkan emisi karbon besar sehingga berdampak relatif lebih besar terhadap pencemaran lingkungan, sedangkan industri non intensif karbon adalah industri yang menghasilkan emisi karbon kecil sehingga berdampak relative kecil terhadap pencemaran lingkungan.

Dasar yang digunakan dalam pengklasifikasian kategori tersebut mengacu pada aturan yang dikeluarkan Global Industri Classification Standard. GICS memasukkan perusahaan yang aktivitasnya menyangkut ketersediaan energy, transportasi, material dan utilitas ke dalam industry intensif karbon (Choi et al, 2013). Sedangkan industry non intensif karbon adalah selain perusahaan yang terlibat dalam aktivitas ketersediaan energi, transportasi, material dan utilitas. GICS merupakan lembaga global yang mengklasifikasikan industri-industri ke dalam beberapa sektor sesuai dengan aktivitas bisnis utamanya.

Teori legitimasi menyatakan bahwa semakin intensif industry tersebut dalam menghasilkan karbon maka tekanan yang akan didapatkan akan semakin besar. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Mckinnon & Dalimunthe (1993). Collet dan Harsky (2005) yang menemukan bahwa di industri Australia yang termasuk baja, minyak dan gas seringkali mendapatkan perhatian serius sebagai isu politik yang sensitive dan perusahaan yang termasuk di dalam industri ini diharuskan menyediakan lebih besar laporan pengungkapan sukarela.

Di dalam penelitian Jayanthi dan Jubb (2016), ditemukan bahwa perusahaan yang intensif karbon dan rendah karbon termotivasi di dalam melakukan manajemen emisi setelah diberlakukannya Carbon Tax dan NGER Act. Bagi perusahaan intensif karbon, manajemen emisi

dilakukan karena adanya manfaat nominal dari carbon tax act dan adanya pertimbangan pengurangan biaya energi sehingga dapat berdampak pada kinerja keuangan yang lebih baik.

Environmental Media Exposure

Perkembangan kemajuan teknologi informasi saat ini yang semakin pesat menjadikan peran media sangat penting seiring dengan kemajuan yang pesat alat komunikasi dan teknologi internet yang beredar di masyarakat. Media memainkan peran penting dalam memengaruhi keputusan para pemangku kepentingan (Stakeholder) karena merupakan sumber utama informasi, seperti Corporate Social Responsibility. Selain itu, media juga berperan penting dalam mengomunikasikan suatu informasi kepada masyarakat. Informasi mengenai aktivitas perusahaan juga termasuk dalam informasi yang dapat dikomunikasikan kepada masyarakat. (Wang et al, 2013).

Untuk mengkomunikasikan program kepedulian lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan bisa mengungkapkan kegiatan-kegiatan tersebut dengan menggunakan berbagai media. Terdapat tiga media yang biasanya digunakan perusahaan, yaitu melalui TV, koran, serta internet. Media TV merupakan media yang paling efektif dan mudah dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Akan tetapi, media ini hanya digunakan oleh beberapa perusahaan saja. Media internet (web) merupakan media yang efektif dengan didukung oleh para pemakai internet yang mulai meningkat. Sedangkan media koran merupakan media yang sudah sering digunakan oleh perusahaan, serta dapat digunakan sebagai dokumentasi (Harmoni, 2012).

Perkembangan media di dunia tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan dan control social. Memasuki era modernisasi, media telah memasuki era industry atau telah menjadi institusi ekonomi. Ciri dari era industrialisasi adalah adanya kebutuhan modal yang cukup besar untuk mendirikan dan mengelola bisnis media massa. Pemberitaan oleh media massa dapat mempengaruhi sikap publik terhadap perusahaan yang selanjutnya dapat mempengaruhi stakeholder. Dinamika antara stakeholder dan pemberitaan media (media coverage) mempunyai dampak yang penting terhadap pengungkapan lingkungan secara sukarela (Dawkins dan Fraas, 2011).

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2015-2017. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) di Indonesia yang mendapatkan peringkat PROPER dari kementerian lingkungan hidup. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah laporan tahunan, laporan keberlanjutan perusahaan, dan laporan hasil proper kementerian kehutanan dan lingkungan hidup Republik Indonesia. Menurut Sugiyono (2014), Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid, dan reliable tentang suatu hal (variabel tertentu). Objek penelitian ini dikategorikan menjadi tiga, yaitu pertama variabel bebas (independent) yang merupakan variable *environmental performance dan type of insdutry*. Kedua, Variabel pemoderasi (moderating), yaitu: *Environmental Media Exposure*. Ketiga, adalah variabel terikat (dependent) yaitu *corporate financial performance*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian yang dilakukan dengan pendekatan dan data bersifat kuantitatif. Menurut Sujarweni (2014) penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai dengan menggunakan

prosedur-prosedur statistik. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif yang termasuk dalam bagian asosiatif atau hubungan.

Menurut Sujarweni (2014) penelitian asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel atau lebih serta mengetahui pengaruhnya. Sementara menurut Hartono (2013) hipotesis asosiatif atau hubungan dapat diklasifikasikan kembali menjadi hipotesis korelasi dan hipotesis kausal. Hipotesis kausal adalah hipotesis yang menyebabkan perubahan variabel yang lainnya. Suryabrata (2014) menyatakan tujuan penelitian kausal-komparatif adalah untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat dengan cara berdasar atas pengamatan terhadap akibat yang mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu.

3.2. DEFINISI DAN PENGUKURAN OPERASIONAL

Corporate Financial Performance

Kinerja laporan keuangan sebuah organisasi khususnya perusahaan yang mencari keuntungan. Pengukuran kinerja lapoean keuangan suatu perusahaan dengan rasio profitabilitas, dimana salah satu ukuran yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. Profitabilitas diukur dengan menggunakan salah satu indikator yang terdapat dalam rasio profitabilitas yaitu *Return on Asset* (ROA). Dengan membandingkan laba perusahaan bersih (net income) dengan total aset. Menurut Manrique and Ballester (2017), ROA dapat diukur dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Net Incomes}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Keterangan:

- ROA = Return on Asset (tingkat pengembalian aset)
- Laba Bersih = Laba Bersih Perusahaan
- Total Aset = Seluruh Aset

Environmental Performance

Dalam penelitian ini, pengukuran kinerja lingkungan menggunakan hasil penilaian PROPER sebagai indikator kinerja lingkungan perusahaan. PROPER merupakan program penilaian kinerja lingkungan suatu perusahaan yang dikembangkan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup. Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) dimulai pada tahun 1995. Aspek penilaian PROPER adalah ketaatan terhadap peraturan pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah B3, AMDAL serta pengendalian pencemaran laut. Ketentuan ini bersifat wajib untuk dipenuhi.

Untuk memudahkan komunikasi dengan para *stakeholders* dalam menyikapi hasil kinerja penataan masing-masing perusahaan, maka peringkat kinerja perusahaan dikelompokkan dalam lima peringkat warna. Penggunaan peringkat warna memberikan efek insentif bagi tiap-tiap perusahaan. Peringkat PROPER disajikan pada Tabel 4.1

Tabel 1. Peringkat Warna Proper

Tingkat Penataan	Peringkat (Skala)	Warna	Efek Publikasi yang diharapkan	Arti
------------------	-------------------	-------	--------------------------------	------

Lebih dari taat	5	Emas	Insentif Reputasi	Pengharapan	Sangat Baik Sekali
	4	Hijau			Sangat Baik
Taat	3	Biru			Baik
Belum Taat	2	Merah	Disinsentif	Tekanan	Buruk
	1	Hitam	Reputasi	Stakeholder	Sangat Buruk

Sumber: situs kementerian lingkungan hidup

Kementerian Lingkungan Hidup (2011) memberikan beberapa kategori untuk memperoleh warna– warni yang disediakan dalam PROPER, diantaranya:

1. Emas: telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dan telah melakukan upaya 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), menerapkan sistem pengelolaan lingkungan yang berkesinambungan serta melakukan upaya-upaya yang berguna bagi kepentingan masyarakat pada jangka panjang.
2. Hijau: telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan, telah mempunyai sistem pengelolaan lingkungan, mempunyai hubungan yang baik dengan masyarakat, termasuk melakukan upaya 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*).
3. Biru: telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku.
4. Merah: melakukan upaya pengelolaan lingkungan, akan tetapi baru sebagian mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.
5. Hitam: belum melakukan upaya pengelolaan lingkungan berarti, secara sengaja tidak melakukan upaya pengelolaan lingkungan sebagaimana yang dipersyaratkan serta berpotensi mencemari lingkungan.

Type of Industry

Tipe Industri di dunia yang memperhatikan dan peduli terhadap lingkungan hidup memberikan klasifikasi tipe perusahaan dengan 2 tipe, yaitu:

1. *High profile environmental sensitive industries sector*, yaitu terdiri dari sektor industri::
 - a. Pertanian dan Kehutanan
 - b. Pertambangan
 - c. Industri dasar dan kimia
 - d. Aneka Industri
 - e. Utilities
 - f. Transportasi
2. *High profile environmental sensitive industries sector*, yaitu terdiri dari sektor industri::
 - a. Industri barang konsumsi
 - b. Properti, real setatem dan kontruksi bangunan
 - c. Infrastruktur
 - d. Keuangan

- e. Perdagangan
- f. Jasa
- g. Investasi
- h. Lainnya

Pengukuran Tipe Industri menggunakan *Global Industri Classification Standard (GICS)* yang menjabarkan industri yang digolongkan menghasilkan emisi karbon secara intensif yaitu energi,

transportasi, *material* dan utilitas, sedangkan industri yang non intensif emisi karbonnya adalah industri selain energi, transportasi, material dan utilitas. Tipe industri diukur dengan skala nominal dimana industri yang termasuk kelompok yang intensif dalam menghasilkan emisi karbon diberi angka 1 sedangkan industri non intensif diberikan angka 0.

3Media Environmental Exposure

Teori legitimasi mendukung pernyataan tersebut. Jika perusahaan ingin mendapat kepercayaan dan legitimasi melalui kegiatan CSR, maka perusahaan harus mempunyai kapasitas untuk memenuhi kebutuhan akan informasi para pemangku kepentingan dan mengkomunikasikan nilai-nilai perusahaan kepada masyarakat.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan Kristi (2012), dalam penelitian ini, untuk mengukur pengungkapan media dilakukan dengan variabel dummy, yaitu dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang mengkomunikasikan kegiatan Lingkungan Hidup di website terkini perusahaan dan 0 untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan kegiatan Lingkungan Hidup di website terkini perusahaan.

3.3 Teknik Analisis Data

Ghozali (2013) menyatakan regresi berganda (*multiple regression*) merupakan metode statistik yang digunakan apabila terdapat ketergantungan satu atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dijabarkan dalam bentuk 2 (dua) model persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{COR_FINPER} = \alpha + \beta_1 \text{Env_Per} + \beta_2 \text{Tip_Ind} + e \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- COR_REP = *Corporate Financial Performance*
- Env_Per = *Environmental Performance*
- Tip_Ind = Tipe Industri
- α = *Konstanta*
- $\beta_1 \dots \beta_5$ = Koefisien Regresi
- e = *Error*

$$\text{COR_FINPER} = \alpha + \beta_1 \text{Env_Per} + \beta_2 \text{Tip_Ind} + \beta_3 \text{Env_Per*Med_Exp} + \beta_4 \text{Tip_Ind*Med_Exp} + e \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- COR_REP = *Corporate Financial Performance*
- Env_Per = *Environmental Performance*
- Tip_Ind = Tipe Industri
- Med_Exp = *Media Environmental Exposure*

α	= <i>Konstanta</i>
$\beta_1 \dots \beta_5$	= Koefisien Regresi
e	= <i>Error</i>

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu antara *Environmental Performance* (X1), *Type of Industry* (X2) terhadap *Corporate Financial Performance* (Y). Untuk mempermudah pembacaan hasil dan interpretasi regresi maka digunakan bentuk persamaan. Persamaan atau model tersebut berisi konstanta dan koefisien-koefisien regresi yang didapat dari hasil pengolahan data dengan program *SPSS 24* yang disesuaikan dengan persamaan regresi. Adapun hasil uji regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 10 HASIL UJI REGRESI LINIER BERGANDA MODEL 1

$$\text{CorFin_Per} = -0,108 + 0,063 \text{ Env_Per} + 0,025 \text{ Typ_Ind} + e$$

Model	Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	-.108	.050		2.155	.035
Env_Per	.063	.014	.465	4.414	.000
Typ_Indl	.025	.022	.122	1.156	.252

a. Dependent Variable: CorFin_Per

Sumber: Data primer olahan SPSS 24.0 (2019)

Berdasarkan tabel di atas hasil yang telah diperoleh dari koefisien regresi di atas, maka dapat dibuat suatu persamaan regresi sebagai berikut:

Persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

1. Nilai konstanta diperoleh sebesar -0,108 artinya apabila *Environmental Performance* dan *Type of Industry* bernilai nol, maka *Corporate Financial Performance* bernilai -0,108.
2. Koefisien regresi nilai *Environmental Performance* sebesar 0,063 berarti bahwa jika *Environmental Performance* naik 1 satuan, maka akan meningkatkan *Corporate Financial Performance* sebesar 0,063 satuan dengan asumsi *Type of Industry* konstan.
3. Koefisien regresi *Type of Industry* 0,025 berarti apabila *Type of Industry* naik 1 satuan, maka akan meningkatkan *Corporate Financial Performance* sebesar 0,025 satuan dengan asumsi *Environmental Performance* konstan.

Interpretasi Data

Pengujian Hipotesis Model 1

Model Regression I

$$\text{Firm_Val} = \beta_0 + \beta_1 \text{ Div_Pol} + \beta_2 \text{ Deb_Pol} + \varepsilon \dots\dots\dots (I)$$

Pengaruh *Environmentl Performance* Terhadap *Corporate Financial Performance*

Pengujian *Environmental Performance* terhadap *Corporate Financial Performance* dengan menggunakan regresi berganda diperoleh nilai t sebesar 2,155 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan nilai signifikansi *dividend policy* sebesar 0,000 yang mempunyai nilai tidak lebih besar dari 0.05. Nilai signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa H1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa *Environmenatal Performance* mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap *Corporate Financial Performance*.

Pengaruh *Type of Industry* Terhadap *Corporate Financial Performance*

Pengujian *debt policy* terhadap *firm value* dengan menggunakan regresi berganda diperoleh nilai t sebesar 4,414 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan nilai signifikansi *debt policy* sebesar 0,252 yang mempunyai nilai lebih besar dari 0.05. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa H2 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa *Type of Industry* tidak berpengaruh terhadap *Corporate Financial Performance*.

Uji Persamaan Regresi Linier Berganda Model 2 (dengan variabel moderasi)

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu antara variabel *Environmental Performance* (X1) dan *Typ of Industry* (X2) yang dimoderasi *Environmental Media Exposure* (X3) terhadap *Corporate Financial Performance* (Y). Untuk mempermudah pembacaan hasil dan interpretasi regresi maka digunakan bentuk persamaan. Persamaan atau model tersebut berisi konstanta dan koefisien-koefisien regresi yang didapat dari hasil pengolahan data dengan program SPSS 24 yang disesuaikan dengan persamaan regresi. Adapun hasil uji regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 11 HASIL UJI REGRESI LINIER BERGANDA MODEL 2

Model	Unstandardized		Standardized		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
2 (Constant)	.043	.028		1.534	.129
Env_Per	.063	.014	.465	4.414	.000
Typ_Indl	.025	.022	.122	1.156	.252
Mod1	.024	.010	.314	2.539	.013
Mod2	.011	.025	.052	.423	.673

a. Dependent Variable: CorFin_Per

Persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

1. Nilai konstanta diperoleh sebesar 0,043 artinya apabila *Env_Per*, *Typ_Ind*, *Env_Per*Envmed_Exp*, dan *Typ_Ind*Envmed_Exp* bernilai nol, maka *corporate financial performance* bernilai 0,043
2. Koefisien regresi nilai *Env_Per* sebesar 0,063, berarti bahwa jika *Env_Per* naik 1 satuan, maka akan menaikkan *corporate financial performance* sebesar 0,063 satuan dengan *Typ_Ind*, *Env_Per*Envmed_Exp*, dan *Typ_Ind*Envmed_Exp* konstan.
3. Koefisien regresi nilai *Typ_Ind* sebesar 0,025, berarti bahwa jika *Typ_Ind* naik 1 satuan, maka akan menurunkan *corporate financial performance* sebesar 0,025 satuan dengan asumsi *Env_Per*, *Env_Per*Envmed_Exp*, dan *Typ_Ind*Envmed_Exp* konstan.

4. Koefisien regresi nilai $Env_Per*Envmed_Exp$ sebesar 0,024 berarti bahwa jika $Env_Per*Envmed_Exp$ naik 1 satuan, maka akan menaikkan *corporate financial performance* sebesar 0,024 satuan dengan asumsi Env_Per , Typ_Ind , dan $Typ_Ind*Envmed_Exp$ konstan.
5. Koefisien regresi nilai $Typ_Ind*Envmed_Exp$ sebesar 0,011, berarti bahwa jika $Typ_Ind*Envmed_Exp$ naik 1 satuan, maka akan menaikkan *corporate financial performance* sebesar 0,011 satuan dengan asumsi Env_Per , Typ_Ind , dan $Env_Per*Envmed_Exp$ konstan.

Pengaruh *Environmental Media Exposure* dalam hubungan antara *Environmental Performance* terhadap *Corporate Financial Performance*

Pengujian *Environmental Media Performance* sebagai variabel yang memoderasi antara *Environmental Performance* terhadap *Corporate Financial Performance* dengan menggunakan regresi berganda diperoleh nilai t sebesar 2,539 dan nilai signifikansi sebesar 0,013. Hasil ini menunjukkan nilai signifikansi variabel *profitability* yang memoderasi *dividend policy* terhadap *firm value* sebesar 0,013 yang mempunyai nilai tidak lebih besar dari 0.05. Nilai signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa H3 diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel *Environmental Media Exposure* sebagai pemoderasi memiliki pengaruh dan memperkuat pengaruh variabel *Environmental Performance* terhadap *Corporate Financial Performance* tanpa dimoderasi oleh *Environmental Media Exposure*.

Pengaruh *Environmental Media Exposure* dalam hubungan antara *Type of Industry* terhadap

Pengujian *Environmental Media Exposure* sebagai variabel yang memoderasi antara *Type of Industry* terhadap *Corporate Financial Performance* dengan menggunakan regresi berganda diperoleh nilai t sebesar 0,423 dan nilai signifikansi sebesar 0,673. Hasil ini menunjukkan nilai signifikansi variabel *Environmental Media Exposure* yang memoderasi *Type of Industry* terhadap *Corporate Financial Performance* sebesar 0,673 yang mempunyai nilai lebih besar dari 0.05. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa H4 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel *Environmental Media Exposure* sebagai pemoderasi tidak memiliki pengaruh dan tidak memperkuat pengaruh variabel *Type of Industry* terhadap *Corporate Financial Performance* tanpa dimoderasi oleh *Environmental Media Exposure*.

5. Simpulan dan

Saran 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan:

- 1) *Environmental Performance* mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap *Corporate Financial Performance*. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Soewarno (2018), Rokhmawati, et al. (2015), dan Rosyid (2015) yang

menyatakan bahwa dari penelitian yang dilakukan mengenai *Environmental Performance* terhadap *corporate financial performance*, maka didapatkan hasil bahwa *Environmental Performance* memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap nilai perusahaan. *Environmental performance* yang baik yang dilakukan oleh perusahaan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan sehingga kinerja keuangan perusahaan menjadi baik. Sehingga membuat manajemen perusahaan akan terus meningkatkan *environmental performance* yang baik perusahaan dengan tujuan meningkatkan kinerja keuangan (*corporate fin* dengan tujuan meningkatkan kinerja keuangan (*corporate financial performance*)).

- 2) *Type of Industry* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Corporate Financial Performance*. Hasil tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mandaika dan Salim (2015) dan Hastuti (2014) yang menyatakan bahwa dari penelitian yang dilakukan mengenai *type of industry* terhadap *corporate financial performance*, maka didapatkan hasil bahwa *type of industry* memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Hasil dari penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mandaika (2015) dan Hastuti (2014). Hasil penelitian yang dilakukan ini menyatakan bahwa *type of industry* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia yang diteliti untuk *type of industry* nya tidak mempengaruhi *corporate financial performance*, artinya perusahaan dengan *type of industry* dengan *High profile environmental sensitive industries sector* maupun yang *Low profile environmental sensitive industries sector* sama-sama tidak mempengaruhi *corporate financial performance*.
- 3) *Environmental Media Exposure* sebagai pemoderasi memiliki pengaruh dan memperkuat pengaruh variabel *Environmental Performance* terhadap *Corporate Financial Performance* tanpa dimoderasi oleh *Environmental Media Exposure*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shi and Ban (2017) menyatakan bahwa *environmental performance* memiliki pengaruh yang signifikan dan mempunyai arah positif terhadap nilai perusahaan. Pengaruh *environmental performance* ini akan semakin kuat pengaruhnya jika dimoderasi dengan variabel pengungkapan media mengenai kepedulian lingkungan perusahaan (*environmental media exposure*). Perusahaan yang mengungkapkan program lingkungan hidupnya di media baik itu media elektronik, media masa atau pun media sosial akan memperkuat pengaruhnya antara kinerja lingkungan perusahaan (*environmental performance*) terhadap kinerja keuangan perusahaan (*corporate financial performance*). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Pakpahan dan Rajagukguk (2018), yang menyatakan bahwa pengungkapan mengenai lingkungan hidup di media berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan ini meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Rosyid, 2015), sehingga penelitian ini sesuai dengan hasil penelitiannya mengambil kesimpulan bahwa pengungkapan lingkungan hidup di media (*environmental media exposure*) memperkuat pengaruh antara *environmental performance* terhadap *corporate financial performance*.

- 4) Dapat disimpulkan bahwa variabel *Environmental Media Exposure* sebagai pemoderasi tidak memiliki pengaruh dan tidak memperkuat pengaruh variabel *Type of Industry* terhadap *Corporate Financial Performance* tanpa dimoderasi oleh *Environmental Media Exposure*.

Menurut penelitian Deitiana (2015), *media exposure* adalah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan pada media baik itu media masa, media elektronik, ataupun media sosial yang memberikan informasi mengenai tanggungjawab sosial perusahaan untuk meningkatkan *environmental performance* perusahaan dan sebagai sarana komunikasi antara management perusahaan dengan seluruh masyarakat yang diharapkan masyarakat akan membeli produk dan jasa perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Namun pada penelitiannya, Deitiana (2015) menyatakan bahwa *media exposure* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Rahayu (2018), yang juga menyatakan hasil penelitiannya bahwa *media exposure* tidak mempengaruhi hubungan antara tipe industry dengan *corporate financial performance*. Sehingga berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya dan hasil penelitian ini, memberikan kesimpulan bahwa pengungkapan media mengenai lingkungan hidup oleh perusahaan tidak memberikan pengaruh antara hubungan nya perusahaan dengan tipe industry baik *high profile environmental sensitive industries sector* maupun yang *low profile environmental sensitive industries sector* tidak diperkuat oleh variabel pemoderasi *environmental media exposure*.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang didapat maka peneliti menyarankan beberapa hal yang diharapkan dapat membantu pihak perusahaan di dalam meningkatkan *corporate financial performance*. Saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange* yang sudah belum membuat *sustainability reporting*, sebaiknya membuat pelaporan tersebut dikarenakan akan dapat membantu perusahaan meningkatkan kinerja lingkungan hidup perusahaannya sehingga mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.
2. Perusahaan sebaiknya membuat laporan keberlanjutan (*sustainability report*) sesegera mungkin. Selain perusahaan dengan menyajikan laporan keberlanjutan (*Sustainability reporting*) dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, ini merupakan *mandatory disclosure* (pengungkapan wajib) yang harus dilakukan oleh perusahaan-perusahaan public atau emiten yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange* sesuai dengan peraturan otoritas jasa keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik.
3. Perusahaan publik atau emiten yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange* sebaiknya melakukan audit keuangan secara rutin dan menganalisa lebih dalam faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (*corporate financial performance*) dalam penelitian ini hanya terdiri dari tiga variabel yaitu *environmental performance*, *type of industry*, dan *environmental media exposure*. Sedangkan selain ketiga

faktor tersebut masih banyak faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (*corporate financial performance*).

5. Penelitian ini hanya menggunakan data dari perusahaan selain lembaga jasa keuangan yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange sehingga tidak menggunakan data lembaga jasa keuangan, sebaiknya penelitian selanjutnya memasukkan sektor lembaga jasa keuangan yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelia, D. and Suryaningsih, R. (2015). “The Effect of Environmental Performance And Corporate Social Responsibility Disclosure Towards Financial Performance (Case Study to Manufacture, Infrastructure, And Service Companies That Listed At Indonesia Stock Exchange)”. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* Volume. 211, pp.348 – 355
- Boaventura, J.M.G., da-Silva, R.S., dan de-Mello, R.B. (2012). “ Corporate Financial Performance and Corporate Social Performance: Methodological Development and the Theoretical Contribution of Empirical Studies”. *R. Cont. Financial. – USP, São Paulo, Volume.23, No.60, pp. 232-245.*
- Deitiana, T. (2015), “The Determinant of CSR Disclosure of Mining Industry Listed in Indonesia Stock Exchange”, *Asian Business Review*, Vol. 5 Number 3 Issue 12, pp. 141-148. ISSN 2304-2613 (Print); ISSN 2305-8730 (Online).
- Ghozali, I (2013). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi Kedelapan: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hastuti, W. (2014), “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam Laporan Tahunan (Studi Empiris pada perusahaan Manufaktur yang listing di BEI)”, *JurnAL Ilmiah Akuntansi*, Vol. 2 No.3, hal. 1-22.
- Jayanthi, K. &Jubb, C. (2016). Carbon emission risks and management accounting: Australian evidence. *Accounting Research Journal*, Vol. 29 (2), 1-23.
- Jiang, L., Yang Q, and Dellestrand, H. (2017). “The Relationship between Corporate Social and Financial Performance: Evidence from Chinese Heavy-polluting Industries: *Journal Master Thesis Uppsala University*, Volume 3, pp. 01-53.
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2017). *Laporan Hasil Penilaian Program Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup 2017*. Jakarta: Badan Penerbit Kementerian Lingkungan Hidup.
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2016). *Laporan Hasil Penilaian Program Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup 2016*. Jakarta: Badan Penerbit Kementerian Lingkungan Hidup.
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2015). *Laporan Hasil Penilaian Program Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup 2015*. Jakarta: Badan Penerbit Kementerian Lingkungan Hidup.

- Mandaika, Y. dan Salim, H. (2015), “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, Tipe Industri dan Financial Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013”, *Jurnal Akuntansi*, Vol 8 No.2, hal. 181-201.
- Manrique, S. and Ballester, C.P.M. (2017). “Analyzing the Effect of Corporate Environmental Performance on Corporate Financial Performance in Developed and Developing Countries”. *Sustainability Journal* Volume 9, pp. 1-30.
- Mirza Rizkan, M., Islahuddin, dan Nadirsyah. (2017). “Pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan dan pemegang HPH/HPHTI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Magister Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* ISSN 2302- 0164.
- Pakpahan, Y. and Rajagukguk, L. (2018), “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, dan Media Exposure terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial”, *Jurnal Akuntansi*, Vol. 18 No. 2, pp. 197-218.
- Rahayu, S. (2016), “Media Exposure, Financial Performance and the cost of CSR Evidence in Indonesia Company”, *International Journal of Business Quantitative Economics and Applied Management Research*, Volume 2, Issue 8, pp. 76-88. ISSN: 2349-5677.
- Rokhmawati, A., Sathye, M. and Sathye, S. (2015), “The effect of GHG emission environmental performance, and social performance on financial performance of listed manufacturing firms in Indonesia. *Procedia-Social and Behaviour Sciences*, Vol. 211, pp. 461-470.
- Rosyid, A. (2015), “Pengaruh Kinerja Sosial dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan”, *Jurnal Penelitian*, Vol.12 No.1, pp. 72-85. ISSN: 1829-9903 (Print) and ISSN: 2541-6944 (online).
- Shi, X.Y. and Ban, J.G. (2016), “The Research on the Relationship between Environmental Performance and Financial Performance”, *Journal of Finance and Accounting*, Vol.4 No.2, pp. 81-85. ISSN: 2330-7331 (Print); ISSN: 2330-7323 (Online)
- Soewarno, N., Tjahjadi, B. and Firdausi, R.H. (2018). “The Impacts of Carbon Emission Disclosure, Environmental Performance, and Social Performance on Financial Performance (Empirical Studies in Proper Participating Companies Listed in Indonesia Stocks Exchange, Year 2013–2016). *International Conference of Organizational Innovation, KnE Social Sciences*, pp. 957–971.
- Spencer, S. Y., Adams, C., and Yapa, P. W. S. (2013). “The Mediating Effects of the Adoption of an Environmental Information System on Top Management’s Commitment and Environmental Performance”. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*. Vol 4 No. 1, pp. 75-102.
- Sullivan, R. and Gouldson, A. (2015), “Comparing the climate change actions targets and performance of UK and US retailers”, *Corporate Social Responsibility and Environmental Management Journal*, available at: <http://onlinelibrary.wiley.com/journal/10.1002/ISSN.1535-3966/earlyview>
- Zanella, A., Camanho, A.S. & Dias, T.G. (2013). Benchmarking countries’ environmental performance.

Journal of the Operational Research Society 64, 426-438.
Zuhir, M. A., Nurlinda I., Imami, A.A.D. dan Idris (2017). “Indonesia Pasca Ratifikasi Perjanjian Paris 2015; Antara Komitmen dan Realitas”, *Jurnal Bina Hukum Lingkungan*, Volume 1 (2), pp. 231-248.